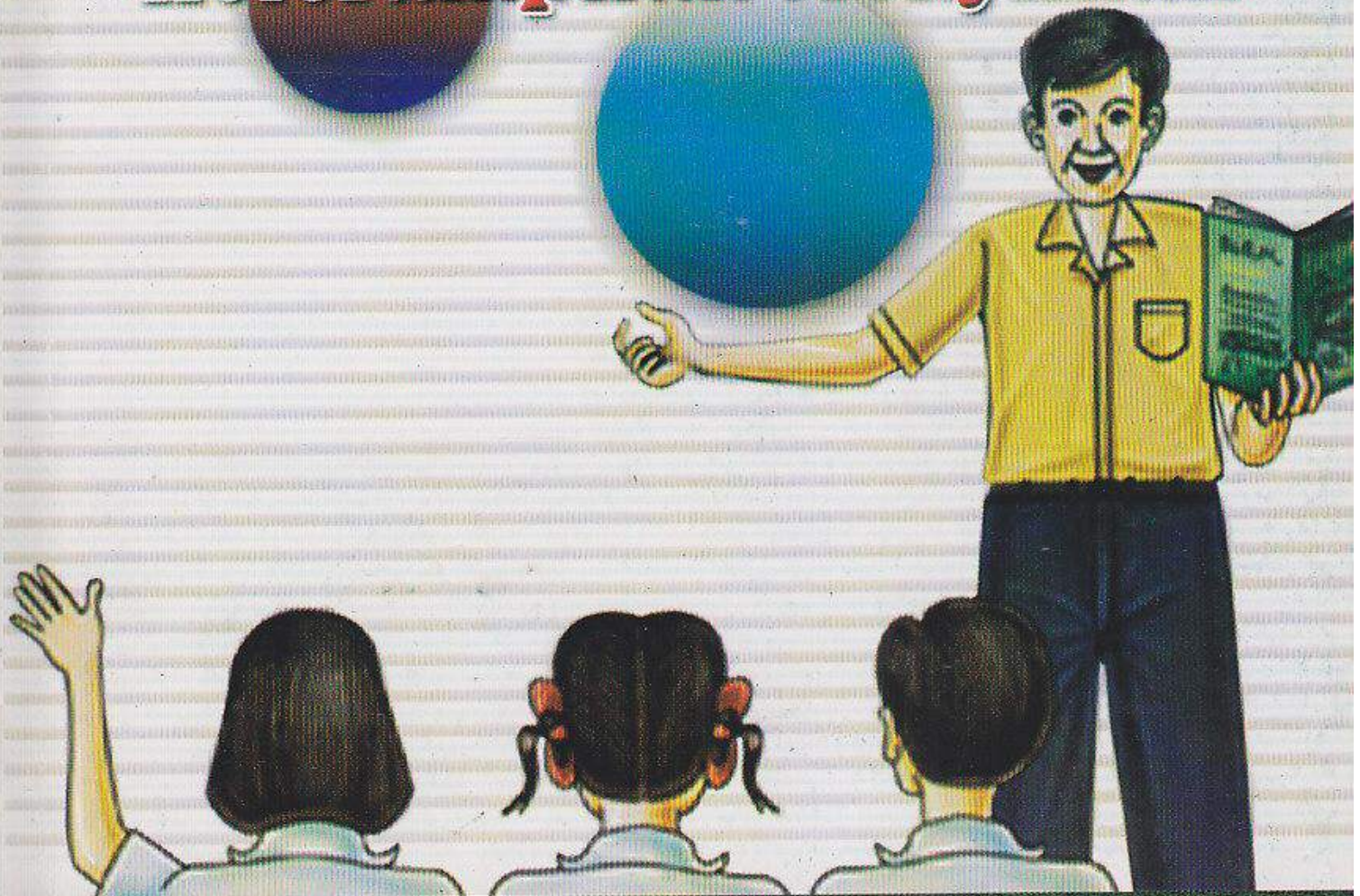


# Pembelajaran Keterampilan Menyimak



**Kembong Daeng  
Johar Amir  
Akmal Hamsa**



**Badan Penerbit UNM**



Akmal Hamsa

# PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

**Dra. Kembong Daeng, M.Hum.**

**Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.**

**Dr. H. Akmal Hamsa, M.Pd.**



Badan Penerbit UNM



## **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK**

Hak Cipta © 2010 Oleh Kembong Daeng, Johar Amir, Akmal Hamsa  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2010

Diterbitkan oleh: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,  
Gedung BP 101 Kampus UNM Gunungsari Baru  
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222  
Telepon/Fax. (0411) 886 265

Anggota IKAPI  
No.011/SSL/2102

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Daeng, Kembog- Amir, Johar- Hamsa, Akmal

**Pembelajaran Keterampilan Menyimak**  
**Kembong Daeng, Johar Amir, Akmal Hamsa -Cet.1**

Editor: Andi Mahmuddin  
Lay Out Isi: Tangsi

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Makassar, 2010

162 hlm; 21 cm  
Bibliografi: hlm 161

**ISBN 978-602-8111-74-4**



## DARI PENERBIT

Merupakan tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku yang berjudul "*Pembelajaran Keterampilan Menyimak*" ini adalah karya Dra. Kembong Daeng, M.Hum., Dr. Johar Amir, M.Hum., dan Dr. Akmal Hamsa, M.Pd. staf pengajar pada Fakultas Bahasa dan Sastra UNM, yang memang berkompeten dalam bidang kebahasaan, karena latar belakang pendidikan beliau dan pengalamannya mengajarkan mata kuliah kebahasaan.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, Juli 2010

Badan Penerbit UNM



## SAMBUTAN

### Rektor Universitas Negeri Makassar

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Menyimak* kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Buku yang ditulis oleh Dra. Kembong Daeng, M.Hum., Dr. Johar Amir, M.Hum., dan Dr. Akmal Hamsa, M.Pd. ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan yang relevan.

Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, Juli 2010  
Rektor,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Mahakuasa karena berkat izin, rahmat, dan petunjuk-Nyalah sehingga materi kuliah menyimak yang dikemas dalam bentuk buku ajar ini dapat dirampungkan.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini masih bersifat sederhana dan terbatas, baik dari segi isi maupun ruang lingkup kajiannya. Selain itu, masih banyak pula hal yang perlu dikaji lebih mendalam. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, diperlukan waktu yang lebih memadai dan presentatif agar buku ini menjadi lebih berkualitas..

Buku ajar ini terwujud berkat bantuan pemikiran, saran, dan motivasi dari berbagai pihak, terutama buah pikiran yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun buku ajar ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan motivasinya sehingga buku ajar ini dapat disusun dan diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Penulis senantiasa menerima kritik dan saran dari pembaca, dosen dan mahasiswa demi penyempurnaan buku ajar ini pada edisi berikutnya. Semoga buku ajar ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa pada khususnya dan bagi khalayak pembaca pada umumnya.

Makassar, Juli 2010

Tim Penulis



## DAFTAR ISI

DARI PENERBIT .....	i
SAMBUTAN REKTOR .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR SIMBOL .....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN	
A.    Kaitan antara Menyimak dengan Berbicara, Membaca, dan Menulis.....	1
B.    Proses Komunikasi.....	5
C.    Model Komunikasi.....	8
BAB II   HAKIKAT DAN TUJUAN MENYIMAK	
A.    Perbedaan antara Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak.....	15
B.    Tujuan Menyimak.....	18
BAB III   RAGAM MENYIMAK	
A.    Ragam Menyimak.....	23
B.    Tahap-Tahap Menyimak .....	33
C.    Faktor yang Memengaruhi Menyimak.....	34
BAB IV   MENYIMAK EFEKTIF	
A.    Situasi Komunikasi dalam Menyimak.....	43
B.    Unsur-Unsur dalam Menyimak.....	44
BAB V   MENYIMAK SASTRA	
A.    Menyimak dan Merefleksikan Pembacaan Puisi.....	49
B.    Menyimak dan Merefleksikan Pembacaan Dongeng... ..	52



C. Menyimak Pembacaan Kutipan Novel Terjemahan.....	55
D. Menyimak Pembacaan Kutipan Novel Tahun 20/30-an .....	55

## BAB VI MENYIMAK KOMPREHENSIF

A. Proses Menyimak Komprehensif.....	57
B. Fungsi <i>Comprehensive Listening</i> .....	61
C. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Menyimak Komprehensif.....	62
D. Teknik Peningkatan Daya Simak.....	70
E. Kemampuan yang Terkait dalam Menyimak Pemahaman.....	73
F. Menyimak Gagasan-gagasan Utama.....	75
G. Menyimak untuk Mendapatkan Rincian Penting Pembicaraan.....	76
H. Menarik Kesimpulan.....	77
I. Menjadi Pencatat yang Baik.....	78
J. Metode Pencatatan.....	79
K. Mengingat Beberapa Item Secara Berurutan.	82
L. Mengikuti Arahan Oral (Pembicaraan Lisan)	83
M. Memformulasikan Pertanyaan.....	83
N. Rangkuman.....	85

## BAB VII MENYIMAK TERAPEUTIK

A. Pengertian Menyimak Terapeutik.....	87
B. Manfaat Menyimak Terapeutik.....	88
C. Keterampilan yang Terlibat dalam Menyimak Terapeutik .....	88



<b>BAB VIII KENDALA-KENDALA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DAN SARAN-SARAN PEMECAHAN</b>	
A. Faktor Kendala .....	95
B. Beberapa Saran Pemecahan .....	101
<b>BAB IX BEBERAPA STRATEGI DAN TEKNIK DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK</b>	
A. Strategi dalam Pembelajaran Menyimak...	109
B. Strategi Menyimak untuk Tujuan yang Lebih Umum .....	121
C. Teknik Pembelajaran Menyimak.....	130
D. Contoh Model Materi Simakan.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>159</b>



## DAFTAR SIMBOL

#	intonasi awal
#	intonasi akhir
#	intonasi akhir bernada naik
#	intonasi akhir bernada turun
atau 1 2 3	nada suara/ tekanan kata
//	penjedahan



## DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ABG	Anak Baru Gede
ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AMP	Analisis Materi Pelajaran
Berhiber	Bersih, hijau, berbunga
CBSA	Cara Belajar Siswa Aktif
diklat	pendidikan dan latihan
dll.	dan lain-lain
DKI	Daerah Khusus Ibukota
FPOK	Fakultas Pendidikan Olahraga dan Keguruan
IKIP	Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
ITB	Institut Teknologi Bandung
km	kilo meter
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
Mapras	Masa Prasekolah
OSIS	Organisasi Siswa Intra Sekolah
P	Predikat
P-4	Pedoman Penghayatan
	Pengamalan Pancasila
PT	Perguruan Tinggi
RK	Respon yang Terkondisikan
RT	Respon yang Tak Terkondisikan
S	Subjek
SD	Sekolah Dasar
sda.	sama dengan atas
SK	Stimulus yang Terkondisikan
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMU	Sekolah Menengah Umum



SMP  
ST  
TV  
UIN  
Unhas  
UNM

Sekolah Menengah Pertama  
Stimulus yang Tak Terkondisikan  
Televisi  
Universitas Islam Negeri  
Universitas Hasanuddin  
Universitas Negeri Makassar



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hubungan Linguistik dengan Subsystem Kebudayaan .....	3
Gambar 1.2 The Shannon-Weaver Model .....	11
Gambar 1.3 The Berlo Model .....	13
Gambar 1.4 The Miller Model .....	13
Gambar 3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Menyimak...	35
Gambar 3.2 Perbedaan Gaya Menyimak Berdasarkan Jenis Kelamin .....	38
Gambar 6.1 Proses Menyimak.....	58
Gambar 6.2 Pengolahan Pesan .....	61



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah menelaah materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan dengan singkat kaitan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
2. menjelaskan dengan contoh proses komunikasi;
3. memberikan contoh model-model komunikasi.

### **A. Kaitan antara Menyimak dengan Berbicara, Membaca, dan Menulis**

Istilah pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa dikenal dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan berbahasa itu terdiri atas empat aspek, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bahasa Inggris keterampilan-keterampilan itu berturut-turut disebut: *listening skill, speaking skill, reading skill, and writing skill*.

Keempat aspek keterampilan berbahasa di atas, hendaklah dikuasai apabila seseorang ingin menguasai suatu bahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara sebab keterampilan menyimak merupakan dasar atau modal utama untuk berbicara. Seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang baik dapat dipastikan keterampilan berbicaranya baik pula. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keterampilan menyimak yang kurang baik, misalnya karena alat pendengarannya kurang berfungsi, akan tampak pula keterampilan berbicara yang dimilikinya kurang.



Demikian juga, keterampilan berbahasa yang lain, seperti membaca dan menulis, keduanya saling menunjang dan saling memengaruhi. Oleh karena keempat aspek keterampilan berbahasa itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, maka keempat-empatnya harus diajarkan secara serasi dan seimbang.

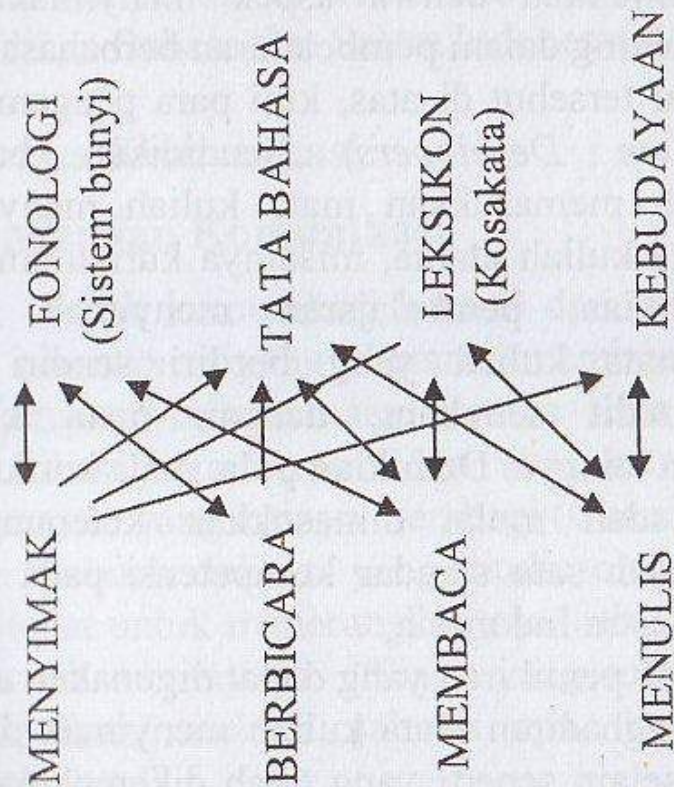
Keterhubungan antara keempat keterampilan berbahasa yaitu: *listening, speaking, reading, and writing* Finocchiaro dan Bonomo dalam Achsin (1985) mengatakan sebagai berikut:

Adalah jelas bahwa aliran linguistik apa pun yang lebih disenangi, titik anjak mana pun yang digunakan, fonem-fonem atau kalimat-kalimat pendek saling berkaitan. Siswa-siswa haruslah mempelajari pokok-pokok dari berbagai subsistem dari bahasa itu dan mereka harus mempelajari bagaimana subsistem itu saling dihubungkan antara yang satu dengan yang lain di dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Makna sesuatu ujaran adalah merupakan perpaduan dari bunyi, tatabahasa, kata, dan sistem kebudayaan yang tergambar di dalamnya.

Selanjutnya, kedua penulis di atas menggambarkan pula saling ketergantungan antara linguistik (ilmu bahasa) dengan subsistem kebudayaan. Gambaran tentang hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



## Kemampuan



## Pengetahuan dan pandangan yang diperlukan.

Vokal, konsonan intonasi, tekanan irama, jeda

Imbuhan (infleksi)

Morfologi devirasi (morfonomiks)

Sintaksis (susunan kata)

Kata-kata isi (*content word*)

Kata-kata pelancar (*function words*)

formula – formula (pernyataan yang tetap).

Kesesuaian bahasa dengan situasi makna bahasa isyarat (gestures)

Pemeliharaan jarak nilai-nilai kebiasaan, pantangan-pantangan, dan sebagainya.

Gambar 1.1 Hubungan Linguistik dengan Subsystem Kebudayaan

(Diadaptasi dari *The Foreign Language Learner* oleh Finocchiaro dan Bonomo, hlm. 42).



Apabila diteliti sejarah pembelajaran bahasa Indonesia di negara Indonesia pada masa lampau, maka akan segera diketahui bahwa yang utama mendapatkan perhatian di dalam setiap kegiatan kurikulum baru adalah keterampilan membaca dan menulis (ingat mata pelajaran: menulis, membaca). Keterampilan berbicara belum pernah jugamuncul dalam bentuk mata pelajaran, namun hal itu sudah mulai mendapatkan perhatian. Misalnya, di dalam kegiatan-kegiatan percakapan (dialog), dan laporan lisan di depan kelas. Aspek yang terlupakan adalah keterampilan menyimak. Bagaimana seseorang dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar kalau salah satu dari keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, belum mendapatkan perhatian (*treatment*), sebagaimana mestinya dalam kurikulum di sekolah-sekolah.

Bersyukurlah karena para pengambil kebijakan dan pakar linguistik sudah menyadari pentingnya aspek menyimak sehingga mulai kurikulum 2004 hingga 2006 keempat keterampilan berbahasa tersebut sudah mendapat porsi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek menyimak pun merupakan hal yang penting dalam pembelajaran berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kini para pengembang kurikulum (*Curriculum Developers*) pendidikan bahasa Indonesia di PT telah memasukkan mata kuliah menyimak sebagai salah satu mata kuliah utama, misalnya kurikulum inti, FKIP. Dengan demikian, pembelajaran menyimak telah ditetapkan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri dan memperoleh bobot kredit seimbang dengan mata kuliah keterampilan berbahasa lainnya. Demikian pula, pada kurikulum sekolah menengah sudah mulai dimasukkan keterampilan menyimak sebagai salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Alasan atau dasar pemikiran yang dapat digunakan untuk menunjang rasional kehadiran mata kuliah menyimak dalam pembelajaran bahasa, selain seperti yang telah dikemukakan di



atas, masih dapat lagi diperkuat oleh beberapa penjelasan, antara lain sebagai berikut.

Menyimak adalah salah satu keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) yang paling sering digunakan di dalam kehidupan sehari-hari misalnya di dalam situasi berbicara tatap muka, mengikuti kuliah, ceramah mendengarkan radio, di dalam kegiatan-kegiatan profesional, perdagangan, dan lain-lain. Penerusan atau transmisi nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, dan sejarah dari satu generasi ke generasi lainnya dari zaman purbakala manusia belum mempunyai kebiasaan atau kepandaian menulis dan membaca. Pada umumnya transmisi itu berlangsung atau dilakukan melalui komunikasi verbal atau bahasa lisan. Di dalam situasi demikian, peranan keterampilan menyimak sangat penting artinya. Kenyataan atau realisasi peranan menyimak di dalam desiminasi (penyebaran) ide-ide dan nilai-nilai menjadikan penguasaan keterampilan menyimak itu menjadi sangat penting bagi semua orang. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak harus dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Bahasa termasuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

## **B. Proses Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *communico*, yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983).

Sebuah definisi yang ditulis oleh Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya".



Sebuah definisi yang ditulis oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa, "Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu".

Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi, merumuskan definisi bahwa "Komunikasi adalah proses pengalihan suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: "Komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain yang pada gilirannya akan terjadi saling pengertian yang mendalam".

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas belum mewakili semua definisi yang telah dirumuskan oleh para pakar. Namun, sedikit banyaknya telah diperoleh gambaran seperti yang telah diungkapkan oleh Shannon & Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, jika seseorang berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka ia memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.



## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa komunikasi antarmanusia hanya dapat terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya dapat terjadi, jika didukung oleh sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur tersebut disebut *komponen* atau *elemen komunikasi*.

Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur. Pendapat lain ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan di atas.

## 3. Tipe Komunikasi

Klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar berbeda satu dengan lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang pakar menurut pengalaman dan bidang kajiannya masing-masing. Jadi, janganlah terlalu mudah menyalahkan suatu klasifikasi karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Misalnya, kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* (1980) membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), komunikasi organisasi (*Organizational Communication*), komunikasi massa (*Mass Communication*) dan komunikasi publik (*Public Communication*). Tiga di antara kelima tipe di atas dijelaskan sebagai berikut:



### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dan anggota-anggotanya saling berinteraksi.

### **b. Komunikasi Publik**

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi, yakni pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

### **c. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang bersifat massal melalui alat-alat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

## **C. Model Komunikasi**

Hampir semua orang pernah mengunjungi sebuah pameran atau museum. Di dalam pameran tersebut



diperlihatkan berbagai macam miniatur, seperti: gedung, candi, pesawat terbang, perahu dan sebagainya. Miniatur-miniatur yang dimaksud adalah model. Model ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak yang menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.

Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek yang di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Model dibangun agar seseorang dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses.

Secara garis besar, model dapat dibedakan atas dua macam yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap luaran ataupun faktor-faktor lain yang memengaruhi jalannya suatu proses. Sedangkan, model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan-hubungan tertentu di antara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan-hubungan baru. Model konvensional banyak digunakan dalam pengkajian ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang menyangkut tingkah laku manusia (*behavioral science*).

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu memberi pengertian tentang komunikasi dan untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia.



Selain itu, model juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat *hypotesis riset* dan juga untuk memenuhi pikiran-pikiran praktis dalam strategi komunikasi. Meskipun sudah banyak model komunikasi yang dibuat untuk memudahkan pemahaman terhadap proses komunikasi, para pakar komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satu pun model komunikasi yang paling sempurna melainkan saling mengisi satu dengan yang lain.

Ada tiga model komunikasi yang perlu diketahui dalam memahami komunikasi antarmanusia, yakni model analisis dasar komunikasi, model proses komunikasi, dan model komunikasi partisipasi.

Ditinjau dari segi teori model-model komunikasi, keterampilan menyimak memainkan peranan yang sangat penting. Berikut ini disajikan beberapa model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

1. Lasswell (dalam Achsin, 1985) mengemukakan sebuah kalimat yang singkat tetapi penuh makna yang mendalam sebagai berikut.

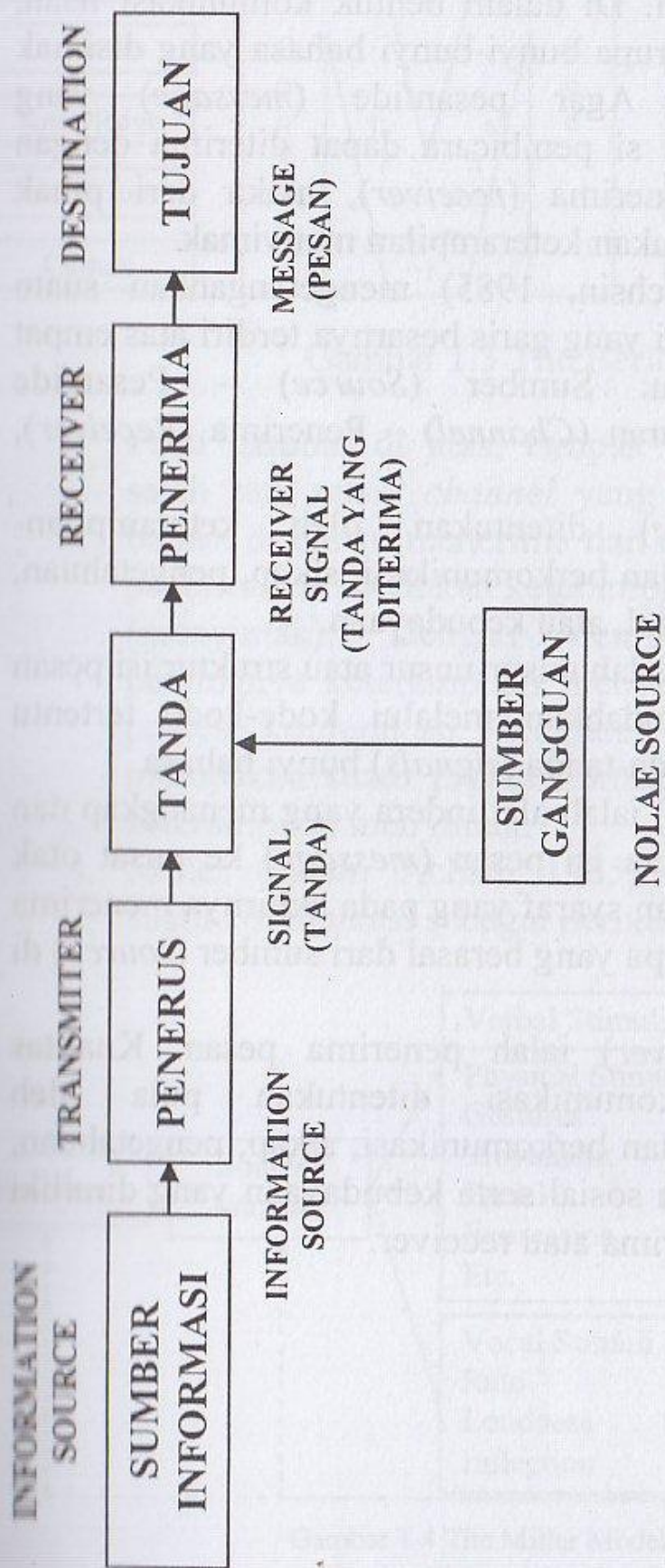
Who says WHAT in WHICH to WHOM  
With WHAT WFFET?

SIAPA mengatakan APA dengan SALURAN MANA (media) kepada SIAPA dengan hasil APA?

Setelah membaca kalimat di atas, dengan mudah dapat dipahami bahwa di dalam proses komunikasi dibutuhkan keterampilan menyimak.

2. Shannon & Weaver (1949: 98) mengemukakan sebuah cara komunikasi sebagai berikut.





Gambar 1.2 The Shannon-Weaver Model



Sinyal (tanda, lambang) dalam carta di atas dapat berupa tulisan atau bunyi. Di dalam bentuk komunikasi lisan, sinyal tersebut berupa bunyi-bunyi bahasa yang disimak oleh penerima. Agar pesan/ide (*message*) yang disampaikan oleh si pembicara dapat diterima dengan baik oleh si penerima (*receiver*), maka dari pihak penerima memerlukan keterampilan menyimak.

3. Berlo (dalam Achsin, 1985) mengetengahkan suatu model komunikasi yang garis besarnya terdiri atas empat komponen, yaitu: Sumber (*Source*) – Pesan/ide (*Message*) – Saluran (*Channel*) – Penerima (*Receiver*), disingkat SMCR.

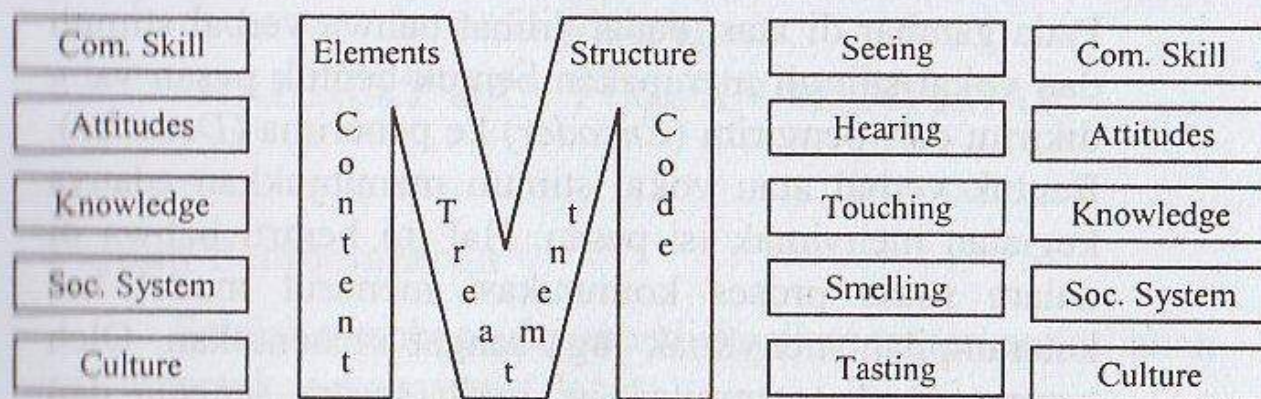
Sumber (*Source*) ditentukan oleh keterampilan-keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, atau kebudayaan.

Pesan (*Message*) ialah unsur-unsur atau struktur isi pesan yang dipindahkan melalui kode-kode tertentu seperti tanda-tanda (*signals*) bunyi bahasa.

Saluran (*Channel*) ialah alat indera yang menangkap dan menyalurkan isi pesan (*message*) ke pusat otak dan susunan syaraf yang pada akhirnya menerima pesan serupa yang berasal dari sumber (*source*) di atas.

Penerima (*Receiver*) ialah penerima pesan. Kualitas proses komunikasi ditentukan pula oleh keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial serta kebudayaan yang dimiliki oleh penerima atau receiver.

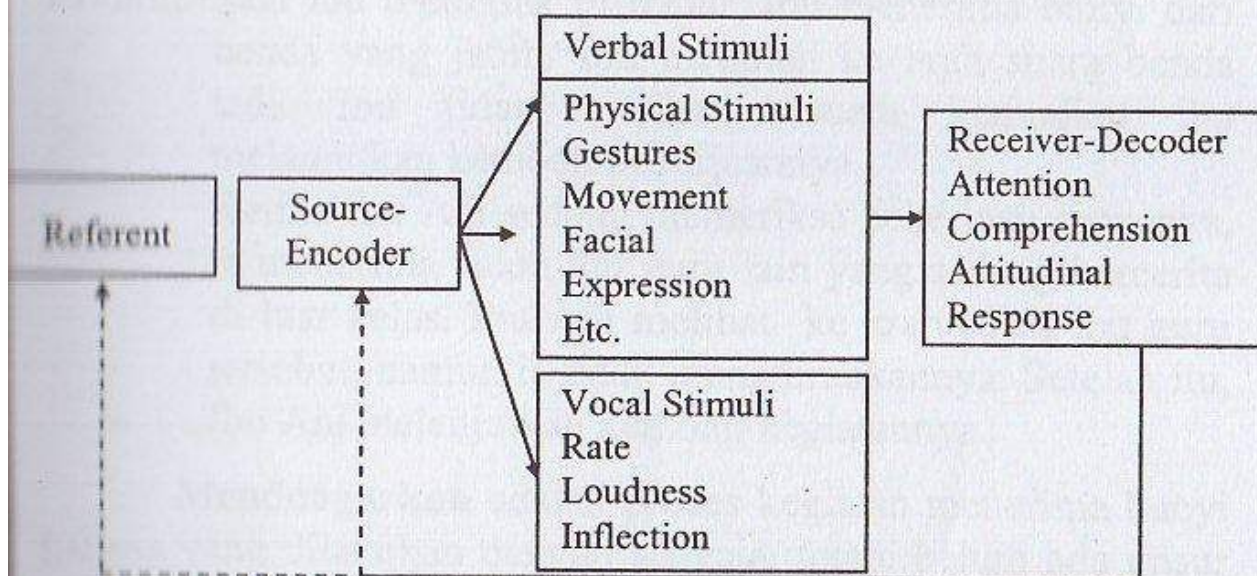




Gambar 1.3 The Berlo Model

Pada gambar di atas, tampak bahwa Hearing sebagai salah satu unsur *channel* yang penting. Hal ini berarti bahwa di dalam menerima dan menyalurkan isi pesan si penerima memerlukan keterampilan menangkap isi pesan (menyimak). Dengan demikian, jelaslah betapa pentingnya keterampilan menyimak itu di dalam suatu proses komunikasi. Kegiatan belajar-mengajar juga merupakan suatu proses komunikasi yang memerlukan keterampilan menyimak.

4. Miller (dalam Achsin 1985) menggambarkan proses suatu komunikasi sebagai berikut.



Gambar 1.4 The Miller Model



Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa verbal stimuli dan vokal stimuli merupakan bentuk-bentuk pesan yang dikirim dari pengirim (*Encoder*) ke penerima (*Decoder*). Bentuk verbal atau vokal stimuli menunjukkan adanya kegiatan menyimak isi pesan. Hal ini berarti bahwa di dalam suatu proses komunikasi menurut model ini, keterampilan menyimak juga sangat menentukan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu secara sengaja dan terencana dilatihkan di dalam kegiatan belajar-mengajar.

### **Tugas/ Latihan**

Setelah menyimak penjelasan dosen, mendiskusikan dan menelaah materi perkuliahan, maka jawablah pertanyaan berikut secara individual.

1. Jelaskan dengan singkat kaitan antara menyimak dengan berbicara, membaca, dan menulis!
2. Jelaskan dengan contoh proses terjadinya komunikasi!
3. Berikan contoh model-model komunikasi yang kalian kuasai!
4. Susunlah sebuah model komunikasi yang baik dan dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran bahasa!



## **BAB II**

### **HAKIKAT DAN TUJUAN MENYIMAK**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan mendiskusikan materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan perbedaan latilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak.
2. memberikan contoh perbedaan antara mendengar, mendengarkan, dan menyimak.
3. menuliskan beberapa tujuan menyimak.

#### **A. Perbedaan antara Mendengar, Mendengarkan, dan Menyimak**

Kata mendengar, mendengarkan, dan menyimak sering dianggap mempunyai arti yang sama. Padahal, ketiga kata itu mempunyai nuansa makna yang berbeda. Secara sekilas, **mendengar** adalah proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan saja.

**Contoh:** Saat ibu memasak di dapur, ibu menerima bunyi dari benda yang jatuh. Ibu menoleh ke arah suara benda tadi. Ibu tidak melihat sesuatu kemudian ibu melanjutkan kembali pekerjaannya.

Ketika Ibu Ani sedang memeriksa pekerjaan siswanya, ia menerima suara ibu guru lain yang sedang bercerita di luar kelas. Ibu Ani melihat ke arah suara ibu guru tersebut, namun ia tidak menghiraukannya. Setelah itu, Ibu Ani melanjutkan kembali kegiatannya.

**Mendengarkan** adalah proses kegiatan menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja, tetapi belum ada unsur pemahaman.



Contoh: Saya sedang mengerjakan soal bahasa Indonesia. Saat saya sedang menulis, tiba-tiba saya menerima bunyi berupa lagu kesenangan saya. Selanjutnya saya berhenti sejenak sambil menikmati lagu tersebut. Setelah lagu selesai, saya kembali mengerjakan tugas.

Ayah sedang serius membaca koran. Saat ayah sedang membaca, tiba-tiba ayah menerima suara cuplikan berita melalui televisi. Ayah berhenti sejenak sambil memperhatikan berita itu. Setelah cuplikan berita itu selesai, ayah kembali membaca koran.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 1993)

Contoh: Pada saat belajar bahasa Indonesia, saya memerhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru saya. Sambil menyimak, saya mencatat hal-hal penting yang ada kaitannya dengan isi pembicaraan. Tanpa saya sadari, sesekali saya mengangguk-anggukkan kepala karena saya memahami hal yang telah dijelaskan. Pada saat guru memberi kesempatan untuk bertanya, saya mengacungkan tangan lala saya menanyakan hal-hal yang belum saya pahami. Sebelum berakhir, saya merasa puas mengenai pembelajaran yang telah dibahas.

Pada saat menghadiri acara pengajian, saya memerhatikan dengan sungguh-sungguh uraian demi uraian yang disampaikan oleh ustadz. Sambil menyimak, saya mencatat hal-hal yang menarik dari isi pembicaraan. Tanpa saya sadari, sesekali saya



mengangguk-angguk lalu kagum terhadap pembicara yang telah dijelaskan dengan baik. Saat ustadz memberi kesempatan berdialog, saya menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Setelah ustadz menutup dialog dan ceramahnya, saya mengucapkan syukur dan merasa puas karena informasi yang saya inginkan selama ini, dapat saya peroleh.

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kata *menyimak* jauh lebih mendalam maknanya dibanding dengan kata *mendengarkan* dan *mendengar*. Oleh karena itu, kata yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kata *menyimak*.

Menyimak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena dengan menyimak seseorang dapat memperoleh informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Begitu juga di sekolah, menyimak memunyai peranan penting karena dengan menyimak siswa dapat menambah ilmu, menerima, dan menghargai pendapat orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran menyimak memerlukan latihan-latihan yang intensif.

Keterampilan menyimak melibatkan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Adapun aspek-aspek nonkebahasaan yang harus diperhatikan dalam menyimak yaitu:

- a. tekanan (keras lembutnya suara),
- b. jangka ( panjang pendeknya suara),
- c. nada (tinggi rendahnya suara),
- d. intonasi (naik turunnya suara),
- e. ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat ).

Bunyi bahasa yang diterima lalu diinterpretasikan, ditelaah, dinilai kebenarannya, kemudian diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya (Sabarti, dalam Sutari, 1997: 17).



## **B. Tujuan Menyimak**

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang tidak akan menyimak kalau ia tidak mempunyai maksud tertentu untuk menyimak. Sebaliknya, seorang pembicara pun melakukan kegiatan karena mempunyai tujuan yang diharapkan dari penyimak. Untuk mencapai tujuan tertentu, ada dua aspek yang perlu diperhatikan.

1. Ada pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara.
2. Pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara.

Berdasarkan kedua tujuan di atas kalau dirinci lebih jauh, maka tujuan menyimak dapat diuraikan seperti berikut ini.

### **1. Mendapatkan Fakta**

Fakta dapat diperoleh dengan melakukan berbagai cara; dapat melalui keterampilan membaca; dapat pula dengan cara menyimak. Di negara maju, fakta yang diperoleh melalui kegiatan membaca sudah sangat membudaya di seluruh lapisan masyarakat, baik melalui majalah, koran dan buku-buku. Namun, di negara sedang berkembang khususnya di Indonesia, budaya membaca belum begitu memasyarakat karena masyarakat negara berkembang pada umumnya lebih suka mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya daripada melalui membaca.

### **2. Menganalisis Fakta**

Tujuan lain menyimak adalah menganalisis fakta. Analisis fakta merupakan proses menafsirkan fakta-fakta atau



informasi sampai pada tingkat menafsirkan unsur sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

Tujuan ini lahir karena fakta yang diterima penyimak ingin dipahami maknanya. Oleh karena itu, tujuan menyimak pun menjadi lebih konkret yaitu dapat menerima fakta-fakta itu melalui analisis. Proses menganalisis fakta itu harus berlangsung dengan baik. Apabila penyimak ingin menyimak pikiran pembicara, hendaknya ia menghubungkan hal yang disimaknya dengan makna yang dipahaminya.

### **3. Mengevaluasi Fakta**

Mengevaluasi fakta atau gagasan merupakan tujuan menyimak yang ketiga. Lebih lanjut, penyimak yang kritis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan hasil analisis. Namun, apabila fakta yang diterima kurang bermutu, tidak akurat, kurang relevan dengan pengetahuan penyimak, maka penyimak akan menolak fakta tersebut.

### **4. Mendapatkan Inspirasi**

Inspirasi sering dijadikan alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Tujuan seseorang menyimak bukan hanya untuk memperoleh fakta, melainkan untuk memperoleh suatu inspirasi.

Apabila seorang guru bahasa Indonesia ingin menjadi guru yang profesional tentu ia memerlukan inspirasi tentang kebahasaan dan pembelajaran bahasa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus banyak menyimak hal-hal yang berkaitan dengan bidang ilmu yang ia geluti. Demikian pula, kalau seseorang memerlukan inspirasi atau ilham tentang bidang pendidikan, ia harus banyak menyimak hal-hal yang berhubungan dengan bidang tersebut. Orang profesional sering menghadiri berbagai pertemuan ilmiah baik diskusi, seminar, kongres, atau semacamnya dengan tujuan menggugah pikiran



dan semangat mereka. Mereka mengharapkan dapat memperoleh informasi melalui menyimak berbagai hal yang berhubungan dengan profesinya itu dan mereka mampu mendapatkan inspirasi di samping memelihara pengetahuannya.

## **5. Mendapatkan Hiburan**

Pada dasarnya, manusia memerlukan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai macam kegiatan, termasuk kegiatan menyimak. Bahan yang disimak tentu saja hal-hal yang dapat menyegarkan pikiran dan memberikan rasa kesenangan bagi si penyimak.

Tujuan penyimak dapat dicapai apabila pembicara mampu menciptakan suasana gembira dan senang. Salah satu cara untuk menciptakan suasana gembira dan senang adalah pembicara harus mampu menciptakan humor yang segar dan orlainil yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Pembicara semacam ini disebut bersifat *rekreatif*.

## **6. Memperbaiki Kemampuan Berbicara**

Tujuan menyimak yang terakhir, yaitu memperbaiki kemampuan berbicara. Mengapa dikatakan menyimak dapat memperbaiki kemampuan berbicara? Dikatakan demikian, karena melalui menyimak pembicaraan orang lain, penyimak dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Untuk itu, pembicara harus mampu menyusun rencana sebelum berbicara, memperbaiki lafal dan intonasi, menguasai materi dan forum, serta menghindari kesalahan berbahasa agar penyimak dapat memahami maksud pembicara dan sekaligus memperbaiki kemampuan berbicara penyimak. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pembicara agar dapat membantu memperbaiki kemampuan berbicara penyimak, yaitu:

- 1) cara mengorganisasi bahan pembicaraan;



- 2) cara menyampaikan bahan;
- 3) cara memikat perhatian penyimak;
- 4) cara mengarahkan;
- 5) cara menggunakan alat-alat bantu, seperti mikrofon dan alat peraga lainnya;
- 6) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Keenam aspek di atas harus diperhatikan oleh pembicara agar penyimak mampu memperbaiki keterampilan berbicaranya melalui contoh yang baik dari pembicara. Itulah sebabnya dikatakan bahwa dengan menyimak, seseorang mampu memperbaiki kemampuan berbicara.

### **Tugas/Latihan**

1. Jelaskan perbedaan pengertian istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak!
2. Berikan contoh yang jelas perbedaan antara mendengar, mendengarkan, dan menyimak!
3. Tuliskan beberapa tujuan menyimak!
4. Bentuklah kelompok-kelompok kecil kemudian simaklah salah satu acara di televisi berdasarkan tujuan yang kalian inginkan!
5. Tulislah dalam bentuk laporan kegiatan yang telah kalian lakukan!
6. Bacakan laporan hasil kerja kelompok kalian!



## **BAB III**

### **RAGAM MENYIMAK**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan mendiskusikan materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menuliskan berbagai ragam menyimak ditinjau dari berbagai titik pandang;
2. menjelaskan pengertian menyimak berdasarkan ragamnya;
3. mengemukakan tahap-tahap menyimak;
4. mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan menyimak.

#### **A. Ragam Menyimak**

Kegiatan menyimak tampak dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk yang beraneka ragam. Makin maju kehidupan sosial suatu bangsa, makin bervariasi bentuk menyimak yang digunakan. Keanekaragaman itu disebabkan oleh berbagai titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Titik pandang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Berdasarkan Sumber Suara yang Disimak**

Berdasarkan sumber suara yang disimak, terdapat dua ragam menyimak, yaitu:

- a. Menyimak intrapribadi (*intra personal listening*) yaitu suara yang disimak dalam ragam ini berasal dari diri sendiri. Artinya, penyimak mendengarkan pikiran pembicara. Hal ini biasa dilakukan pada waktu penyimak sedang sendirian. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat saja bagaimana cara



menyelesaikan tugas perkuliahan, apa rencana masa depan, bagaimana membangun rumah tangga yang bahagia, dapat juga meratapi nasib yang tidak beruntung, dan lain-lain.

- b. Menyimak antarpribadi (*interpersonal listening*), yaitu menyimak suara yang berasal dari orang lain. Menyimak seperti ini yang paling banyak dilakukan orang. Misalnya: bercakap-cakap, menyimak cerita, rapat, diskusi, ceramah, seminar, dan sebagainya.

## 2. Berdasarkan Taraf Aktivitas Menyimak

Ditinjau dari taraf aktivitas menyimak, menyimak dapat dibedakan atas kegiatan menyimak bertaraf rendah dan bertaraf tinggi. Dalam aktivitas bertaraf rendah, penyimak baru sampai pada taraf memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Biasanya, aktivitas seperti itu bersifat nonverbal yang diperlihatkan dengan mengangguk-angguk, mengucapkan ya, setuju, atau sejenisnya yang sifatnya mendukung pembicaraan. Menyimak seperti ini dinamakan menyimak *secara pasif*.

Kegiatan menyimak bertaraf tinggi biasanya diperlihatkan penyimak dengan mengutarakan kembali is simakan. Hal ini menunjukkan bahwa penyimak sudah memahami bahan simakan tersebut. Penyimak sudah lebih tinggi memperlihatkan keterlibatan mentalnya. Oleh karena itu menyimak seperti ini dinamakan menyimak *secara aktif*.

## 3. Berdasarkan Taraf Hasil Simakan

Berdasarkan taraf hasil simakan terdapat beberapa raga atau jenis menyimak yang dikemukakan di bawah ini.

- a. Menyimak terpusat, yaitu pikiran terpusat pada suatu perintah atau aba-aba, untuk mengetahui kapan saatnya mengerjakan suatu perintah. Dalam hal ini penyimak harus benar-benar memusatkan pikirannya



agar tidak salah dalam melaksanakan hasil simakannya.

- b. Menyimak untuk membandingkan, yaitu penyimak menyimak pesan tersebut kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.
- c. Menyimak organisasi materi, yaitu penyimak mengetahui organisasi pikiran yang disampaikan pembicara, baik ide pokoknya maupun ide penunjangnya.
- d. Menyimak kritis, yaitu penyimak berusaha menyimak secara kritis dengan cara menganalisis materi atau pesan yang disimaknya. Untuk kejelasan informasi, penyimak meminta data atau bukti yang lebih lengkap tentang hal yang dikemukakan pembicara.
- e. Menyimak kreatif dan apresiatif, yaitu penyimak memberikan reaksi yang lebih jauh terhadap hasil simakannya dengan memberi respons baik fisik maupun mental. Pada taraf ini, penyimak memahami dan menghayati betul pesan itu sehingga ia memperoleh inspirasi yang dapat melahirkan pendapat baru sebagai hasil kreasinya.

#### **4. Berdasarkan Cara Penyimakan**

Berdasarkan cara penyimakan, ada dua ragam menyimak. Cara menyimak ini memengaruhi kedalaman dan keluasan materi simakan.

- a. Menyimak intensif, yaitu penyimak melakukan penyimakan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya. Aspek yang termasuk ke dalam menyimak intensif adalah: menyimak kritis,



- menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.
- b. Menyimak ekstensif, yaitu berlawanan dengan menyimak intensif. Menyimak ekstensif adalah penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Menyimak ekstensif meliputi menyimak sekunder, estetis, dan sosial.

### **5. Menyimak Berdasarkan Tujuan Menyimak**

Penentuan menyimak dapat pula didasarkan atas tujuan menyimak. Ada enam jenis menyimak berdasarkan tujuan, seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Menyimak sederhana, yaitu menyimak yang terjadi dalam percakapan dengan teman atau percakapan melalui telepon.
- b. Menyimak deskriminatif, yaitu menyimak untuk membedakan suara, seperti: membedakan suara orang marah, gembira atau kecewa, suara burung mobil, dan sebagainya.
- c. Menyimak santai, yaitu menyimak untuk tujuan kesenangan, misalnya: menyimak puisi, cerpen drama, lagu, dan sebagainya.
- d. Menyimak informatif, yaitu menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman jawaban pertanyaan, dan sebagainya.
- e. Menyimak literatur, yaitu menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, seperti: penyusunan materi dari berbagai sumber, pembahasan hasil penemuan, merangkum, membedakan butir-butir dalam pidato, mencari penjelasan butir tertentu.
- f. Menyimak kritis, yaitu menyimak untuk menganalisis tujuan pembicaraan, misalnya: dalam diskusi, pendekatan, percakapan, khotbah, atau untuk mengetahui penimpnanya, emosi berleb



lebih, propaganda, kejangkelan, kebingungan, dan sebagainya, (Tidyman & Butterfield, dalam Jago Tarigan, 1990 :30).

## **6. Berdasarkan Tujuan Khusus**

Logan dan kawan-kawan (dalam Sutari, 1997) mengklasifikasikan menyimak atas dasar tujuan khusus/spesifik. Menurut mereka ada tujuh ragam menyimak yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran bahasa bagi siswa di sekolah. Ragam dan penjelasan setiap tujuan menyimak tersebut dapat dibaca pada uraian berikut ini.

- a. Menyimak untuk belajar, yaitu melalui kegiatan menyimak seseorang mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan, misalnya: para siswa menyimak pelajarannya melalui siaran radio, televisi, dan sebagainya.
- b. Menyimak untuk menghibur, yaitu penyimak menyimak sesuatu untuk menghibur dirinya, misalnya: menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, pertunjukan sandiwara, dan sebagainya.
- c. Menyimak untuk menilai, yaitu penyimak mendengarkan dan memahami simakan kemudian menelaah, mengkaji, menguji, dan membandingkan pengalaman dan pengetahuan menyimak yang dimilikinya.
- d. Menyimak apresiatif, yaitu penyimak memahami, menghayati, dan mengapresiasi materi simakan.
- e. Menyimak untuk mengomunikasikan ide dan perasaan. Penyimak memahami, merasakan gagasan, ide, pikiran si pembicara sehingga terjadi sambung rasa antara keduanya.
- f. Menyimak diskriminatif, yaitu menyimak untuk membedakan suara, bunyi. Dalam belajar bahasa



Inggris, misalnya siswa harus dapat membedakan bunyi [i] dan [ĩ]. •

- g. Menyimak pemecahan masalah, yaitu penyimak mengikuti uraian pemecahan masalah secara kreatif dan analitis yang disampaikan oleh pembicara. Diharapkan juga, penyimak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara kreatif dan analitis setelah yang bersangkutan mendapat informasi dari menyimak sesuatu.

Secara garis besar, Tarigan (1983 : 22) membagi menyimak menjadi dua jenis, yaitu: (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak ini sangatlah berbeda dan perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak.

#### **a. Menyimak Ekstensif**

Menyimak ekstensif ialah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak siaran radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Ada beberapa kegiatan menyimak ekstensif, seperti berikut.

- 1) Menyimak sekunder, menyimak sekunder terjadi secara kebetulan, misalnya: jika seorang pembelajar sedang membaca di kamar, ia juga dapat menyimak percakapan orang lain, suara siaran radio, suara televisi, dan sebagainya. Suara tersebut sempat terdengar oleh pembelajar, namun ia tidak terganggu oleh suara tersebut.
- 2) Menyimak sosial, menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial seperti di pasar terminal, stasiun, kantor pos, dan sebagainya. Kegiatan ini lebih menekankan pada faktor status sosial, dan tingkatan dalam masyarakat.



- 3) Menyimak estetika, menyimak estetika sering disebut menyimak apresiatif. Menyimak estetika ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu, misalnya menyimak pembacaan puisi, mendengarkan rekaman drama, mendengarkan cerita, mendengarkan syair lagu, dan sebagainya.
- 4) Menyimak pasif, ialah mendengarkan suatu pembahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar, misalnya dalam kehidupan sehari-hari pembelajar mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia sudah mahir menggunakan bahasa daerah. Kemahiran menggunakan bahasa daerah tersebut dilakukan tanpa sengaja dan tanpa sadar. Namun, pada akhirnya pembelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik.

## **b. Menyimak Intensif**

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak intensif, yaitu ciri menyimak intensif dan jenis-jenis menyimak intensif.

### **1) Ciri-Ciri Menyimak Intensif**

Menurut (Kamidjan dan Suyono, 2002: 12) ada beberapa ciri yang harus diperhatikan dalam menyimak intensif, yaitu.

#### **a) Menyimak intensif adalah menyimak pemahaman**

Pemahaman adalah suatu aspek berpikir tentang suatu objek. Pemahaman merupakan hasil dari proses memahami terhadap suatu bahan simakan. Siswa dikatakan memahami objek, jika ia telah menguasai seluruh objek itu.

Pada dasarnya, orang melakukan kegiatan menyimak intensif dengan tujuan untuk memahami makna bahan yang



disimak dengan baik. Hal ini berbeda dengan menyimak ekstensif yang lebih menekankan pada hiburan, kontak sosial, dan sebagainya. Prioritas utama dari menyimak intensif adalah *memahami makna pembicaraan*.

**b) Menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi.**

Konsentrasi adalah memusatkan semua perhatian baik pikiran, perasaan, ingatan, dan sebagainya kepada satu objek. Dalam menyimak intensif diperlukan pemusatan pikiran terhadap bahan yang disimak. Agar penyimak dapat melakukan konsentrasi yang tinggi, maka ia perlu melakukan beberapa cara, antara lain: (a) menjaga pikiran agar tidak terpecah, (b) perasaan tenang dan tidak bergejolak, (c) perhatian terpusat pada objek yang sedang disimak, (d) menghindari berbagai hal yang dapat mengganggu kegiatan menyimak, baik internal maupun eksternal.

**c) Menyimak intensif ialah memahami bahasa formal**

Bahasa formal ialah bahasa yang digunakan dalam situasi formal (resmi), misalnya: ceramah, diskusi, temu ilmiah, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan pada kegiatan tersebut adalah bahasa resmi atau bahasa baku yang lebih menekankan pada makna.

**d) Menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan.**

**Reproduksi** ialah kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipahami. Untuk membuat reproduksi bahan simakan dengan baik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tertulis (menulis, mengarang) dan lisan (berbicara).

Reproduksi dilakukan setelah menyimak bahan simakan. Fungsi reproduksi, antara lain: (a) mengukur kemampuan integratif antara menyimak dengan berbicara, (b) untuk



mengukur kemampuan integratif antara menyimak dengan menulis atau mengarang, (c) mengetahui kemampuan daya serap siswa, dan (d) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang bahan yang telah disimak.

## **2) Jenis-Jenis Menyimak Intensif**

Jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif ini adalah menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif, dan menyimak kreatif (Tarigan, 1983: 42). Penjelasan dari jenis-jenis menyimak di atas dapat dibaca pada uraian berikut ini.

### **a) Menyimak Kritis**

**Menyimak kritis** adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian, kebenaran, kelebihan, serta kekurangan-kekurangan dari bahan yang disimak.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak kritis: (a) mengamati ketepatan ujaran pembicara, (b) mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa menyimak”, (c) dapatkah penyimak membedakan antara fakta dan opini dalam menyimak, (d) dapatkah penyimak menjawab dan mengambil kesimpulan dari hasil menyimak, (e) dapatkah penyimak menafsirkan makna idiom, ungkapan, dan majas dalam kegiatan menyimak. (Kamidjan, 2002: 13).

### **b) Menyimak Konsentratif**

**Menyimak konsentratif** adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang diperdengarkan.



Kegiatan menyimak konsentratif bertujuan untuk: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk, misalnya petunjuk untuk mengisi formulir pendaftaran; (b) mencari hubungan antarunsur dalam menyimak, misalnya unsur-unsur dalam bahasa; (c) mencari hubungan kuantitas dan kualitas dalam suatu komponen; (d) mencari butir-butir informasi penting dalam kegiatan menyimak; (e) mencari urutan penyajian dalam bahan menyimak, dan (f) mencari gagasan utama dari bahan yang telah disimak (Kamidjan, 2002: 14).

### c) Menyimak Eksploratif

**Menyimak eksploratif** adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi baru. Pada akhir kegiatan menyimak mereka dapat: (a) menemukan gagasan baru, (b) menemukan informasi baru dan informasi tambahan dari bidang tertentu, (c) penyimak dapat menemukan topik-topik baru yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, (d) penyimak dapat menemukan unsur-unsur bahasa yang baru.

### d) Menyimak Interogatif

**Menyimak interogatif** adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut.

Kegiatan menyimak interogatif bertujuan agar penyimak (a) mendapatkan fakta-fakta dari pembicaraan, (b) menyimak gagasan baru yang dapat dikembangkan menjadi sebuah wacana yang menarik, (c) mendapatkan informasi apakah bahan yang telah disimak itu asli atau palsu.

### e) Menyimak Selektif

**Menyimak selektif** adalah kegiatan menyimak pasif yang dilakukan secara selektif dan berfokus untuk mengenal bunyi



bunyi bahasa asing, nada dan suara, bunyi-bunyi homogen, kata-kata, frasa-frasa, kalusa-klausa, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa yang sedang dipelajari.

**Menyimak selektif** mempunyai ciri tertentu sebagai pembeda dengan kegiatan menyimak yang lain. Adapun ciri menyimak selektif, antara lain: (a) menyimak dengan seksama untuk menentukan pilihan pada bagian tertentu yang diinginkan, (b) menyimak dengan memerhatikan topik-topik tertentu, dan (c) menyimak dengan memusatkan pada tema-tema tertentu.

#### **D) Menyimak Kreatif**

**Menyimak kreatif** adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar. Kreativitas penyimak dapat dilakukan dengan cara : (a) menirukan lafal dan bunyi bahasa asing atau bahasa daerah, misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan sebagainya, (b) penyimak dapat mengemukakan gagasan yang sama dengan pembicara, tetapi menggunakan struktur dan pilihan kata yang berbeda, (c) penyimak dapat merekonstruksi pesan yang telah disampaikan penyimak, (d) penyimak dapat menyusun petunjuk-petunjuk atau nasihat berdasarkan materi yang telah disimak.

### **II. Tahap-Tahap Menyimak**

Hal lain yang perlu diketahui oleh seorang penyimak adalah tahap-tahap dalam menyimak. Menyimak merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat memengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya adalah apakah si penyimak memahami apa yang telah disampaikan oleh pembicara.

Menurut Tarigan (1990: 58), ada lima tahap yang dapat dilakukan dalam menyimak,



- a. Tahap mendengar; tahap mendengar merupakan proses awal yang dilakukan oleh pembicara. Mendengar ujaran atau pembicaraan barulah pada tahap awal atau berada dalam tahap *hearing*.
- b. Tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan telah dilakukan, maka isi pembicaraan perlu dimengerti atau dipahami dengan baik oleh penyimak. Tahap ini disebut tahap *understanding*.
- c. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran. Tahap ini sudah sampai pada tahap *interpreting*. Setelah memahami dan dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan langkah selanjutnya penyimak harus menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan si pembicara. Apakah isi pembicaraan sesuai atau tidak.
- d. Tahap mengevaluasi; tahap mengevaluasi merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Setelah penyimak menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara, penyimak pun dapat menanggapi isi dari pembicaraan.

### C. Faktor yang Memengaruhi Menyimak

Aspek lain yang harus dipahami penyimak dalam rangkaian proses menyimak adalah mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi menyimak. Apabila seorang penyimak memahami faktor yang memengaruhi dalam menyimak dan dapat mengatasinya, maka ia akan terhindar dari kegagalan menyimak. Berikut ini penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses kegiatan menyimak.



Hunt (dalam Tarigan, 1990: 97) mengatakan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi menyimak, yaitu: sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan, dan peranan dalam masyarakat. Sedangkan, Lorgan (dalam Tarigan, 1990: 98) mengemukakan bahwa menyimak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman. Selain itu, Webb (dalam Tarigan, 1990: 97) menambahkan bahwa perbedaan jenis kelamin atau seks juga memengaruhi menyimak. Berdasarkan pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi menyimak itu seperti yang tertera pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Menyimak



## 1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Berdasarkan pengalaman di sekolah, guru kadang menemukan murid/ siswa yang sangat sukar memahami bahan simakan atau materi pembelajaran dan ada pula murid/ siswa yang sangat mudah memahami bahan simakan/ materi pembelajaran. Orang yang sangat sukar memahami bahan simakan itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: dia terganggu oleh upaya yang dilakukannya untuk menyimak atau dia kehilangan ide-ide pokok seluruhnya; juga secara fisik, dia berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal, sangat lelah, atau mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal sekilas saja, serta tingkah lakunya tidak karuan. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

Lingkungan fisik juga turut bertanggung jawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan yang terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bisikan yang mengganggu dari jalan, atau dari beberapa bagian ruangan tempat sang penyimak berada dapat mengganggu proses menyimak. Sepintas lalu, faktor-faktor fisik di atas bersifat sepele namun para guru hendaknya selalu memerhatikan hal-hal tersebut agar proses belajar dan mengajar mencapai tujuan yang diharapkan.

## 2. Faktor Pengalaman

Sikap merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, dan pengalaman. Pengalaman merupakan awal dari tumbuhnya minat dari seseorang untuk menyimak. Jika siswa mempunyai pengalaman dalam bidang yang akan disimak, sepele dalam bidang sastra maka siswa tersebut tertarik pula mengikuti kegiatan menyimak karya sastra. Hal ini perlu diperhatikan oleh



guru agar dapat mengarahkan siswa berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, latar belakang pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan menyimak.

### **3. Faktor Sikap**

Pada dasarnya, manusia mempunyai dua sikap utama untuk semua hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima hal-hal yang menarik dan menguntungkan tetapi bersikap menolak terhadap hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan. Kedua hal ini memberi dampak pada penyimak, yaitu dampak positif dan negatif.

Guru sebagai pendidik, tentu akan memilih dan menanamkan dampak positif kepada anak didiknya dari segala bahan/ materi yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan pelajaran dengan baik dan materi yang menarik, serta ditambah dengan penampilan yang mengagumkan jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap yang positif pada siswa. Sebaliknya, guru yang mempunyai sikap negatif terhadap siswa akan membentuk pula sikap yang negatif pada siswanya.

### **4. Faktor Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menyimak. Apabila memiliki motivasi yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu, maka diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula halnya dengan menyimak.

Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan segala sesuatu dalam kehidupan. Guru yang menerangkan



pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, dan membantu bagaimana cara mencapai tujuan itu, jelas menjadi motivasi tersendiri bagi murid/ siswa untuk menyimak dengan tekun materi yang disajikan.

## 5. Faktor Jenis Kelamin

Beberapa pakar menyimpulkan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Begitu pula pada kegiatan menyimak, sifat dan gaya menyimak pria dan wanita sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini (Tarigan, 2008:112).

Perbedaan Gaya Menyimak	
Pria	Wanita
Objektif aktif keras hati analisis rasional tidak mau mundur swasembada intrusif netral berdikari menguasai emosi	subjektif pasif simpatik difusif sensitif mudah terpengaruh bergantung mudah mengalah cenderung memihak reseptif emosional

Gambar 3.2 Perbedaan Gaya Menyimak Berdasarkan Jenis Kelamin



## **6. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan yaitu lingkungan fisik yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar para siswa pada umumnya.

Lingkungan fisik dan ruangan kelas siswa merupakan faktor penting dalam memotivasi kegiatan menyimak. Ruang kelas harus tertata dengan baik tanpa ketegangan dan gangguan. Begitu pula dengan lingkungan sosial, hendaknya diciptakan suasana yang kondusif dan memberi kesempatan bagi guru untuk merencanakan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan sistem pembelajaran yang baik dan dapat memanfaatkan situasi kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada khususnya dan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya.

## **7. Faktor Peranan Masyarakat**

Kemauan menyimak dapat pula dipengaruhi oleh peranan masyarakat. Sebagai pendidik dituntut menyimak dengan seksama dan penuh perhatian agar hal-hal yang disimak dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan dari masyarakat sangatlah berpengaruh pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Kemampuan menyimak dalam masyarakat dapat dilakukan melalui ceramah, wawancara, dan lain-lain. Hasilnya dapat diterapkan dan dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan saat guru mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Tarigan (1990: 73-76) berpendapat bahwa ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Cara yang dimaksud dijelaskan secara singkat berikut ini.



- a. *Bersikaplah secara positif*; penyimak harus bersikap positif pada saat menyimak. Penyimak harus beranggapan bahwa pembicara adalah orang penting. Pembicara adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang akan menyajikan bahan-bahan serta gagasan yang menyenangkan bagi penyimak. Pada saat pembicara sedang berbicara, carilah petunjuk mengenai identitas si pembicara. Perlu pula diingat oleh pembicara bahwa penyimak akan menyimak dengan baik apabila bahan yang disampaikan menarik dan pembicaranya pun menyampaikan materi simakan secara menarik pula.
- b. *Bertindaklah responsif*; penyimak yang baik harusnya bertanya pada diri sendiri, apa yang dikehendaki atau dituntut oleh sang pembicara kepada penyimak. Pada waktu berbicara, penyimak menginginkan pembicara sebagai tempat atau sasaran yang akan memberikan informasi yang meyakinkan atau yang akan menghibur. Apabila penyimak memahami respons yang diinginkannya berarti pembicara memperoleh keinginannya dengan wajar. Dengan demikian, terjadilah hubungan yang baik antara pembicara dan penyimak, saling menghargai dan saling memerlukan.
- c. *Cegahlah gangguan-gangguan*; penyimak yang baik seharusnya dapat mencegah gangguan atau kendala yang mungkin timbul pada saat menyimak. Misalnya: bisikan teman dari kanan atau kiri, suara dari luar, dan gangguan deringan HP.
- d. *Simaklah dan ungkaplah maksud pembicara*; ada kalanya pada permulaan pembicaraan untuk menyimpulkan pesannya, pembicara harus



mengutarakan, menyampaikan, menyatakan, ataupun mengimplikasikan maksud dan tujuan kemampuan penampilannya. Pada saat itu, simaklah baik-baik bahan yang penting. Cobalah memahami tujuan utama pembicaraan sehingga hal-hal yang diinginkan oleh pembicara diperoleh pula oleh para penyimak.

- e. *Carilah tanda-tanda yang akan datang*; pembicara yang berpengalaman akan menyatakan maksud dan tujuanyang ingin dicapai dengan jelas dan memberikan penekanan pada butir-butir penting. Dalam hal ini, penyimak harus jeli menyimak inti dari pembicaraan. Apabila usaha tersebut berhasil, maka penyimak berhasil menangkap informasi dan sekaligus dapat meningkatkan daya simak.
- f. *Carilah rangkuman pembicaraan terlebih dahulu*; seorang penyimak dapat mengingat suatu pembicaraan dengan cara memahami suatu pembicaraan dari awal sampai akhir. Tulislah butir-butir pembicaraan yang dianggap penting serta melihat bagaimana hubungan hal yang dianggap penting dengan hal yang lainnya.
- g. *Nilailah bahan-bahan penunjang*; kalau situasi menuntut penyimak menyimak kritis, seperti persuasi dan pemecahan masalah, simaklah baik-baik secara cermat penjelasan-penjelasan atau keterangan-keterangan logis dan contoh-contoh yang relevan. Apabila memungkinkan, perhatikanlah pembicara melalui respons Anda.
- h. *Carilah petunjuk-petunjuk nonverbal*; gaya, mimik, gerak-gerik pembicara merupakan bagian yang penting dari hal-hal yang disampaikan. Hal ini akan membantu penyimak untuk menilai ketulusan,



kejujuran, pendirian, dan integritas dari si pembicara. Apabila penyimak menyimak dengan baik, tentu akan memahami dan mengingat informasi (pesan) itu lebih lama.

### **Tugas individu**

1. Tuliskan ragam menyimak ditinjau dari berbagai sudut pandang!
2. Jelaskan pengertian menyimak berdasarkan ragamnya!
3. Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi menyimak!
4. Menurut pengalaman Anda, faktor apa yang dominan memengaruhi Anda dalam menyimak? Jelaskan!

### **Tugas kelompok**

Ketua kelas membagikan kepada setiap kelompok salah satu jenis menyimak seperti yang dikemukakan oleh Tarigan. Setelah itu:

1. Carilah materi simakan melalui radio atau televisi!
2. Menyimaklah sesuai dengan tahap-tahap yang telah kalian pelajari!
3. Buatlah laporan secara tertulis!
4. Diskusikan laporan Anda dengan teman kelompok!



## **BAB IV**

### **MENYIMAK EFEKTIF**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan mengkaji materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. merumuskan pengertian menyimak efektif;
2. mengungkapkan situasi komunikasi dalam menyimak;
3. menjelaskan hubungan unsur-unsur yang ada dalam menyimak;
4. menuliskan kriteria bahan simakan yang baik.

#### **A. Situasi Komunikasi dalam Menyimak**

Kegiatan komunikasi dalam menyampaikan dan menerima gagasan yang menggunakan bahasa lisan sebagai media, yaitu berbicara dan menyimak. Keduanya bekerja selalu seiring dan saling membutuhkan.

Keberhasilan menyimak sangat bergantung pada pembicara sebagai sumber pesan. Pembicara yang efektif dalam melaksanakan kegiatannya akan memberikan kemudahan kepada penyimak untuk menyerap gagasannya. Penyimak akan efektif apabila ada kerjasama yang baik antara pembicara dan penyimak.

Seseorang dikatakan menyimak dengan efektif apabila ia mampu memahami isi pembicaraan dengan baik. Penyimak akan berhasil memahami pembicaraan orang lain apabila ia berkemauan keras dan mampu memotivasi dirinya serta penuh perhatian menyimak sebuah pembicaraan. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan menerima gagasan atau pesan orang lain yang terkandung dalam bunyi bahasa melalui indra pendengar yang sehat, mengolahnya dengan pikiran secara sungguh-sungguh, dan memahami dengan baik makna pesan itu seperti



makna yang diharapkan pembicara sebagai narasumber/pembawa pesan.

## **B. Unsur-Unsur dalam Menyimak**

Menyimak merupakan kegiatan yang kompleks karena sangat bergantung pada berbagai unsur yang mendasarinya. Unsur dasar menyimak ialah berbagai unsur yang secara fundamental mewujudkan adanya suatu peristiwa atau kegiatan menyimak.

Unsur dasar yang dimaksud adalah :

- 1) pembicara, sebagai sumber pesan;
- 2) penyimak, sebagai penerima pesan;
- 3) bahan pembicaraan, sebagai unsur konsep;
- 4) bahasa lisan sebagai media.

### **1. Pembicara yang Baik**

Berbicara merupakan salah satu wujud komunikasi dua arah yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menyimak. Baik-buruk hasil penyimakan sangat bergantung pada bagaimana pembicara menyusun pikirannya dan bagaimana pula pembicara bersikap dalam melaksanakan kegiatannya itu.

Pembicara yang dimaksud di sini ialah orang yang dapat membawakan pesan atau informasi yang dibutuhkan penyimak. Pembicara berfungsi sebagai sumber pesan atau narasumber, sedangkan orang yang diajak berbicara disebut penerima pesan atau penyimak.

### **2. Memiliki Pengetahuan dan Pengalaman**

Seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat dipastikan mampu menyimak berbagai informasi dengan mudah. Pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan bahan yang disimak merupakan modal dasar



bagi penyimak untuk menyerap pesan dengan lancar. Jadi, menyimak dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan cara berpikir yang lebih baik apabila kegiatan menyimak dilakukan dengan intensif.

Penyimak efektif tidak hanya menerima dan memahami pesan, tetapi ia juga dapat menganalisis dan mengevaluasi pesan. Apabila penyimak sering melakukan latihan intensif seperti ini, maka ia akan memperoleh pengalaman yang baik, keahlian, bagaimana menggunakan daya pikir secara efektif, memahami struktur bahasa dan kosakata secara meyakinkan, membaca gerak-gerik pembicara, memahami isyarat dan air muka pembicara yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap bahan simakan.

### **A. Bahan Simakan**

Bahan simakan merupakan salah satu unsur dalam menyimak. Tanpa bahan komunikasi, proses menyimak dan berbicara tidak akan berlangsung. Materi simakan adalah unsur konsep dan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Suatu konsep dapat berisi informasi, gagasan, atau pesan. Pesan itu harus ditelaah dan dikaji dengan baik.

Pada hakikatnya, pemindahan dan pengutaraan pesan itu merupakan langkah penuangan konsep ke dalam tuturan bahasa untuk disampaikan kepada penyimak. Agar pesan yang disampaikan tidak diinterpretasikan secara apriori, maka penerima pesan tidak ubahnya dengan memberi pesan, keduanya mencari konsep itu dengan cermat.

### **a. Menyimak Tujuan Pembicaraan**

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disadari dan memiliki tujuan. Penyimak tidak mungkin melakukan kegiatan menyimak tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, tahap pertama yang harus dilakukan seorang penyimak adalah menemukan *tujuan pembicaraan*.



Pada tahap awal pembicaraan, biasanya pembicara yang baik membawa penyimak ke arah tujuan yang ingin dicapai. Apabila tujuan bersifat meyakinkan, maka penyimak kritis harus meminta bukti-bukti atau alasan-alasan yang logis; untuk tujuan yang bersifat informatif, penyimak dapat meminta pertimbangan-pertimbangan yang matang serta bukti-bukti yang akurat; demikian pula kalau tujuan itu bersifat menghibur, penyimak akan mengharapkan agar hatinya terhibur, segar, lepas dari kelelahan dan kejenuhan.

### **b. Menyimak Urutan Pembicaraan**

Seorang penyimak yang efektif harus mampu mengikuti urutan pikiran pembicara walaupun ia berbicara dengan cepat. Suatu pembicaraan yang lengkap biasanya memiliki: bagian pembuka, uraian masalah atau isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka, pembicara akan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan diuraikan dalam isi pembicaraan.

### **c. Menyimak Topik Utama Pembicaraan**

Topik utama merupakan pusat perhatian penyimak karena topik utamalah yang menyatukan seluruh pembicaraan. Mengetahui topik utama berarti mengetahui materi yang akan diberikan oleh pembicara sekalipun baru diduga-duga.

Mencari topik untuk pembicaraan sebenarnya tidak terlalu sulit, terutama kalau topik yang akan dibahas itu berhubungan dengan bidang atau profesi penyimak.

Sebuah topik akan mudah ditebak apabila:

- 1) menarik perhatian penyimak,
- 2) bermanfaat bagi penyimak,
- 3) akrab dengan penyimak.

### **d. Menyimak Topik Bawahan**

Setelah menerima topik utama, seorang penyimak



akan terus berusaha mencari kejelasan, pesan, perincian-perincian topik utama yang telah dipaparkan sebelumnya. Mencari topik utama membutuhkan keterampilan tersendiri karena penyimak harus peka terhadap pokok-pokok penting yang sangat berkaitan dengan topik utama.

Pembicara biasanya merinci topik utama menjadi beberapa topik bawahan. Banyaknya topik bawahan bergantung pada keinginan pembicara dalam mengembangkan bahan pembicaraannya. Kepandaian pembicara menyusun dan menguraikan topik utama sangat membantu penyimak memahami dan menyusun kembali gagasan bawahan.

#### **e. Menyimak Akhir Pembicaraan**

Pada akhir pembicaraan biasanya pembicara menyampaikan kembali uraiannya dalam bentuk ringkasan, harapan, himbauan, atau simpulan. Ketika pembicara menyampaikan akhir pembicaraan dalam bentuk ringkasan, penyimak harus cepat memeriksa kembali kalau ada ide pokok/penting yang tidak terekam oleh penyimak. Pada akhir pembicaraan, pembicara menyampaikan simpulan dalam bentuk himbauan atau harapan, penyimak harus memerhatikan dengan baik hal-hal yang diinginkan oleh pembicara.

#### **4. Bahasa Lisan**

Sebenarnya, penyampaian informasi melalui bunyi-bunyi ujaran lebih mampu menampilkan suatu gagasan secara lengkap dan intensif. Lambang bunyi yang berupa huruf atau tanda baca tidak mampu mempresentasikan bunyi-bunyi ujaran secara lengkap dan menyeluruh. Selain itu, penyampaian bahasa dengan menggunakan bahasa lisan dilengkapi dengan aspek-aspek gerak mukadan cara memandang sehingga makna pembicaraan menjadi lebih jelas.



Pada dasarnya, kegiatan berbahasa melalui berbicara dan menyimak ini adalah bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan dan menerima pesan atau informasi melalui bahasa lisan. *Bahasa lisan* yang dimaksud di sini adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi lingual maupun gerak anggota badan, mimik muka, tatapan mata, yang melengkapi lambang bunyi tersebut. Bahasa lisan ini dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan pembicara.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa menyimak efektif tidaklah semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, seorang penyimak terutama pelajar dan mahasiswa harus memerhatikan uraian yang telah diuraikan di atas agar menjadi penyimak yang efektif.

### **Tugas/Latihan**

1. Rumuskanlah dengan kalimat Anda pengertian menyimak efektif!
2. Kemukakanlah dengan singkat proses komunikasi lisan!
3. Jelaskan hubungan unsur-unsur menyimak!
4. Tuliskanlah kriteria bahan simakan yang baik!
5. Susunlah sebuah bahan simakan yang baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah!



## BAB V

### MENYIMAK SASTRA

#### Tujuan Pembelajaran

Setelah mengkaji dan menelaah contoh model pembelajaran menyimak sastra, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan manfaat menyimak karya sastra;
2. menyusun model pembelajaran sastra yang lebih menarik dan menyenangkan;
3. menerapkan berbagai model dalam pembelajaran sastra;
4. melaporkan hasil menyimak karya sastra.

#### A. Menyimak dan Merefleksikan Pembacaan Puisi

Ada beberapa hal yang dapat diperoleh pada saat mendengarkan pembacaan puisi. *Pertama*, dapat mempertajam dan mengembangkan rasa keindahan dalam diri penyimak. Rasa keindahan itu dapat dihadirkan oleh bunyi-bunyi indah dan irama yang didengar dari pembacaan puisi. Dapat juga, rasa keindahan itu hadir pada saat mendengarkan peribahasa dan ungkapan-ungkapan indah yang ada dalam puisi. Lebih jauh lagi, keindahan itu timbul akibat isi puisi yang memang benar dan indah. *Kedua*, dapat mengembangkan sikap dan bersimpati terhadap orang lain dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan penyair. *Ketiga*, dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dengan mendengarkan pembacaan puisi. *Keempat*, dapat merefleksikan hasil pembacaan itu dalam berbagai bentuk, seperti tanggapan, tulisan, dan diskusi. Refleksi itu juga dapat membentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang ada di dalam puisi. *Kelima*, membelajarkan tentang apa yang dialami dan dirasakan ketika mendengarkan pembacaan puisi.



Ada beberapa model pembelajaran mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh model pembelajaran puisi. Model ini dapat dikembangkan sendiri, asalkan pembelajaran itu bersifat menyenangkan dan menantang siswa.

### **Model 1**

1. Siswa diajak bertanya jawab tentang satu permasalahan yang berkaitan dengan tema puisi yang diperdengarkan;
2. Siswa dengan cara tertentu membentuk kelompok;
3. Guru membacakan puisi;
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan:
  - a. tema puisi;
  - b. menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang;
  - c. mengemukakan hal menarik dalam puisi yang diperdengarkan dengan alasan yang logis;
  - d. menyimpulkan pesan puisi dalam bentuk ungkapan

### **Model 2**

1. Siswa diajak bertanya jawab tentang salah satu contoh permasalahan yang ada kaitannya dengan tema puisi yang akan diperdengarkan;
2. Guru/model membacakan puisi;
3. Siswa menirukan pembacaan puisi (dapat secara klasikal dapat pula secara individual);
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan:
  - a. tema puisi;
  - b. menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang;
  - c. mengemukakan hal menarik dalam puisi yang diperdengarkan dengan alasan yang logis;



- d. menyimpulkan pesan puisi dalam bentuk ungkapan.
5. Siswa menulis puisi.

Berikut ini dapat diperlihatkan contoh penerapan dari salah satu model mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.

### **1. Mengemukakan Hal Menarik dalam Puisi dengan Alasan yang Logis**

Untuk dapat mengemukakan hal yang menarik dalam puisi yang diperdengarkan, maka dapat dilakukan beberapa kegiatan yang menyenangkan, seperti: (a) mendengarkan pembacaan puisi, (b) bermain menirukan, dan (c) menghafal puisi.

### **2. Menyimpulkan Pesan Puisi dalam Bentuk Ungkapan**

Penyair sering menyampaikan pesan dan ajaran melalui puisi yang diciptakan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk menyimpulkan pesan dalam puisi, seperti: (a) pesan apakah yang dapat kalian peroleh dalam puisi itu? (b) nilai apa yang terkandung dalam puisi tersebut? (c) bagaimana komentar kalian terhadap isi puisi tersebut?

### **3. Menentukan Tema Puisi**

Tema puisi adalah gagasan utama atau gagasan pokok yang disampaikan penyair kepada pembacanya. Tema dapat dipahami dan ditemukan dengan cara membaca atau menyimak pembacaan puisi itu secara bersungguh-sungguh. Sesuai dengan hakikat karya sastra yang kaya akan makna, maka tema dalam puisi tidak bersifat tunggal. Tema dalam karya sastra dapat diungkapkan dalam beberapa pernyataan. Tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah secara mutlak tentang tema suatu karya



sastra, asalkan dapat dipertanggungjawabkan dengan kata, baris, bait, tipologi, dan makna yang ada dalam puisi.

#### **4. Menunjukkan Relevansi Tema dengan Situasi**

Tema dalam puisi adalah hasil pemikiran dan perasaan penyair. Hal ini merupakan hasil dari tanggapan dan perenungan dari situasi yang dirasakan, dihayati, dan dialami penyair.

#### **B. Menyimak dan Merefleksikan Pembacaan Dongeng**

Sewaktu kecil, orang tua sering mendongengkan anaknya. Dongeng-dongeng itu masih diingat sampai sekarang. Ada suatu suku bangsa yang dalam kurun waktu tertentu begitu cepat perkembangannya. Pada saat yang sama, ada pula suku bangsa yang perkembangannya sangat lambat. Setelah diteliti ternyata perkembangan kedua suku bangsa itu ada kaitannya dengan dongeng yang dituturkan dari generasi ke generasi. Suku bangsa yang berkembang cepat memunyai dongeng yang dapat menimbulkan semangat dan etos kerja yang baik. Sebaliknya suku bangsa yang sulit berkembang memunyai dongeng yang membuat masyarakatnya malas.

Ada beberapa hal yang dapat diperoleh ketika mendengarkan pembacaan dongeng. *Pertama*, dapat mengambil nilai-nilai kebijakan dalam dongeng karena dongeng biasanya mengandung pesan dari pencerita. Apabila dongeng itu dianalisis dengan benar, maka didapatkan nilai pesan dan pembuat dongeng. Misalnya, apabila nilai itu sesuai dengan agama dan kepercayaan penyimak, maka ia akan menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu bentuk refleksi dari kegiatan mendengarkan dongeng. *Kedua*, dapat mempertajam dan mengembangkan rasa keindahan dalam diri penyimak. Rasa keindahan itu dapat dihadirkan oleh cara pembacaan yang menarik dalam mendongeng. Dapat juga, rasa keindahan hadir pada saat mendengarkan peribahasa dan ungkapan indah.



yang ada dalam dongeng. Lebih jauh lagi, keindahan itu timbul karena isi dongeng itu yang memang benar dan indah. *Ketiga*, dapat mengembangkan sikap berempati dan bersimpati terhadap orang lain dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh pencerita dongeng. Dapat juga memperluas pengetahuan dan pengalaman dengan mendengarkan pembacaan dongeng. *Keempat*, dapat merefleksikan hasil pembacaan itu dalam berbagai bentuk, seperti: tanggapan tulisan, dan diskusi. *Kelima*, dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang apa yang dialami dan dirasakan ketika mendengarkan pembacaan dongeng.

Ada beberapa model pembelajaran mendengarkan dan merefleksikan pembacaan dongeng. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh model pembelajaran puisi. Model ini dapat dikembangkan sendiri, asalkan pembelajaran itu bersifat menyenangkan dan menantang siswa.

#### Model 1

1. Siswa diajak bertanya jawab tentang satu permasalahan yang ada kaitannya dengan tema dongeng yang akan diperdengarkan;
2. Siswa dengan cara tertentu membentuk kelompok;
3. Salah seorang siswa membacakan dongeng;
4. Siswa berlatih mendongeng dengan gaya yang menarik;
5. Siswa berdiskusi untuk menentukan:
  - a. tema dongeng;
  - b. menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang;
  - c. mengemukakan hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis;
  - d. menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan.
6. Siswa merefleksi hasil pembelajaran



## Model 2

1. Siswa diajak bertanya jawab tentang satu permasalahan yang ada kaitannya dengan tema
2. dongeng yang akan diperdengarkan;
2. Salah seorang siswa membacakan dongeng;
3. Siswa menirukan pembacaan dongeng (dapat secara klasikal dapat pula secara individual);
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan:
  - a. tema dongeng;
  - b. menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang;
  - c. mengemukakan hal menarik dalam dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis;
  - d. menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan.
5. Siswa menulis dongeng.

Berikut ini dapat diperlihatkan contoh penerapan dan salah satu model mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut.

### 1. Mengemukakan Hal yang Menarik dalam Dongeng

Untuk dapat mengemukakan hal yang menarik dalam puisi yang diperdengarkan, maka dapat dilakukan beberapa kegiatan yang menyenangkan, seperti: (a) mendengarkan dongeng, (b) membuat pertanyaan tentang dongeng, (c) menjawab pertanyaan, dan (d) menirukan tingkah laku atau dialog tokoh dongeng.

### 2. Menentukan Pesan Dongeng

Salah satu unsur yang menonjol dalam dongeng adalah pesan. Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk menyimpulkan pesan dalam dongeng, seperti: (a) pesan apakah



yang dapat kalian peroleh dalam dongeng yang didengarkan? (b) nilai apa yang terkandung dalam dongeng tersebut? (c) bagaimana komentar kalian terhadap isi dongeng tersebut?

### **3. Menentukan Tema Dongeng**

Tema dongeng adalah ide pokok dongeng. Bagi pendengar dongeng, tema ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, frasa atau kalimat.

### **4. Menunjukkan Relevansi Tema dengan Situasi**

Tema dalam dongeng adalah hasil pemikiran dan perasaan pengarang. Hal ini merupakan hasil dari tanggapan dan perenungan dari situasi yang dirasakan, dihayati, dan dialami pengarang.

## **C. Menyimak Pembacaan Kutipan Novel Terjemahan**

Kegiatan ini diharapkan agar penyimak mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana melalui menyimak pembacaan kutipan novel terjemahan. Sebagai indikatornya, penyimak dikatakan berhasil apabila mereka mampu: (1) menemukan karakter tokoh, (2) menyimpulkan latar novel, dan (3) menyimpulkan tema novel.

## **D. Menyimak Pembacaan Kutipan Novel**

### **Tahun 20/30-an**

Angkatan 20 dan Angkatan 30-an dikenal dalam sejarah sastra Indonesia. Masing-masing angkatan mempunyai kekhasan tersendiri, termasuk karya sastra pada masa itu. Untuk mengenal kekhasan karya sastra tersebut dapat dilakukan dengan jalan menyimak pembacaan kutipan novel Angkatan 20/30-an. Penguasaan penyimak terhadap kemampuan ini ditandai dengan indikator, seperti mampu: (1) mengidentifikasi karya sastra lama



berdasarkan bahasa yang digunakan, (2) menentukan sifat-sifat tokoh, dan (3) menyimpulkan isi cerita.

### **Tugas/ Latihan**

1. Jelaskan manfaat yang diperoleh setelah menyimak karya sastra!
2. Susunlah salah satu model pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan!
3. Peragakan model pembelajaran menyimak sastra yang telah kalian susun!
4. Menontonlah pagelaran drama !
5. Laporkan tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang telah kalian simak melalui pagelaran tersebut!



## BAB VI

### MENYIMAK KOMPREHENSIF

#### Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca dan mendiskusikan materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan proses menyimak komprehensif;
2. menentukan fungsi *comprehensive listening*;
3. menyusun faktor-faktor yang berkaitan dengan menyimak komprehensif;
4. menerapkan teknik peningkatan daya simak.

Salah satu tujuan menyimak ialah menerima rangsang bunyi untuk memahami pesan tertentu. Mendengar untuk tujuan memahami disebut menyimak komprehensif (*comprehensive listening*). Seseorang dapat dikatakan sebagai penyimak komprehensif yang baik apabila ia mampu menerima, memerhatikan, dan memberikan makna dan pesan yang sedekat mungkin dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara. Berikut ini dipaparkan uraian tentang bagaimana seseorang dapat menerima pesan melalui proses menyimak komprehensif.

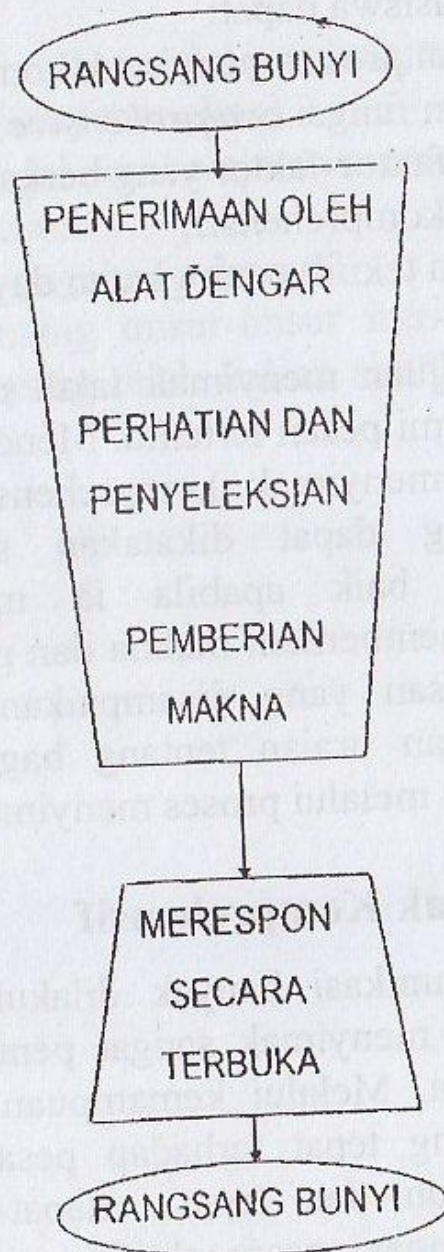
#### A. Proses Menyimak Komprehensif

Kegiatan komunikasi banyak dilakukan secara lisan, sehingga kemampuan menyimak sangat penting dimiliki oleh setiap pemakai bahasa. Melalui kemampuan menyimak yang baik, pemahaman yang tepat terhadap pesan dapat dicapai. Pemahaman yang utuh dan tepat dapat dicapai apabila penyimak atau pendengar secara aktif memproses apa yang didengarnya itu melalui komponen-komponen tertentu yang bekerja dengan baik dalam dirinya. Adapun komponen yang termasuk dalam proses menyimak adalah, rangsangan berupa



bunyi, penerimaan pesan, perhatian dan penyeleksian, dan pemberian makna dari pesan yang disampaikan.

Apabila ditanyakan "Bagaimana proses menyimak itu berlangsung?", maka dapat ditemukan jawabannya dalam bagan di bawah ini.



Gambar 6.1 Proses Menyimak



Bagan di atas disusun sebagai ilustrasi dari proses menyimak dan proses merespons terhadap hasil simakan itu. Ketika seseorang diberi rangsang berupa pesan, ia melakukan proses menyimak. Proses menyimak tersebut mulai dari penerimaan pesan oleh alat dengar, perhatian dan penyeleksian, dan berlanjut pada pemaknaan pesan.

Pada gambar di atas terlihat bahwa pada bagan proses menyimak berbentuk kerucut, dengan bagian lebar di atas dan bagian sempit di bawah. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa pada awal proses menyimak banyak pesan yang dapat diterima, akan tetapi ketika dimaknai oleh penyimak maka pesan itu sangat individual bergantung pada interpretasinya.

Pada tahap selanjutnya, penyimak dapat memberikan respons, berupa umpan balik. Pada bagan di atas, terlihat bahwa bagan respons berupa kerucut dengan bagian lebar di atas dan bagian sempit di bawah. Artinya, respons terhadap hasil simakan itu sangat individual, akan tetapi dapat diterima oleh penyimak lain dengan interpretasi yang bervariasi.

Berikut aspek-aspek yang terlibat di dalam proses menyimak akan diuraikan secara rinci.

### a. Rangsang Bunyi

Banyak ahli yang memberikan pendapatnya tentang simbol-simbol dari pembicaraan yang diterima seseorang dalam proses menyimak. Weaver, 1972 (dalam Sutari, 1997) memasukkan kata-kata, bunyi isyarat, dan bunyi-bunyi lainnya selain bunyi linguistik, sebagai tipe-tipe simbol bunyi yang dapat diterima dan dimaknai oleh penyimak. Apabila seseorang mendengar "Ada kebakaran!", maka teriakan itu sama maknanya dengan isyarat bunyi sirene mobil pemadam kebakaran.



## **b. Penerimaan oleh Alat Dengar**

Menerima pesan dalam menyimak merupakan proses mendengarkan rangsangan yang berupa bunyi. Gelombang-gelombang suara yang berjalan melalui udara merangsang telinga penerima yang menyebabkan si penerima berita mengaktifkan pendengarannya, mula-mula berupa dorongan atau rangsangan pada syaraf-syaraf.

Kerja syaraf-syaraf itu terjadi berkat adanya kendali otak. Tahap ini disebut tahap *fisiologis*. Berita yang datang ke telinga penyimak dalam bentuk gelombang itu diolah oleh otak dengan jalan mencocokkan gejala-gejala itu dengan pengetahuan sistem bunyi bahasa. Tahap ini disebut tahap *linguistic*.

## **c. Perhatian dan Penyeleksian**

Proses selanjutnya adalah berupa perhatian terhadap fokus pesan melalui penyeleksian. Proses ini berlangsung sebelum dan selama penerimaan respons.

Banyak pesan yang harus diterima dalam satu waktu. Tampaknya pesan-pesan itu berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian. Apabila pesan yang banyak itu memaksa syaraf otak untuk menerimanya, maka energi yang harus dikeluarkan sangat banyak. Dengan demikian, hendaknya pesan yang diterima harus diseleksi. Diketahui bahwa sebuah mekanisme kerja otak dapat membantu dalam menyeleksi mana pesan yang diinginkan dan mana pesan yang tidak diinginkan.

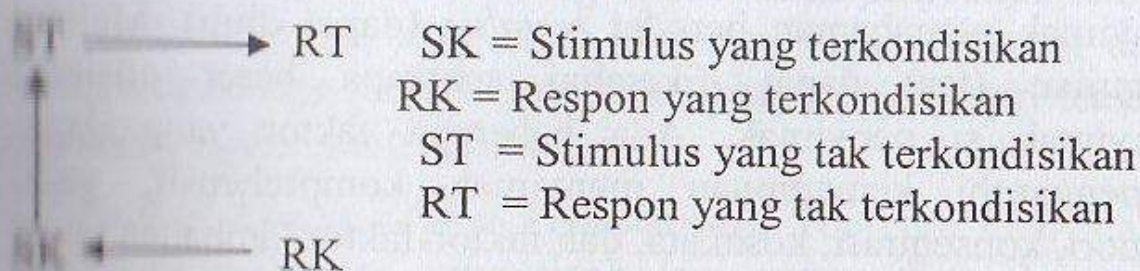
## **d. Pemberian Makna**

Selanjutnya, proses menyimak melalui pemberian makna. Proses ini mengacu pada penginterpretasian atau pemahaman terhadap pesan yang didengar dan diterima. Dalam proses ini, tujuan penyimak adalah untuk menghasilkan makna semirip atau sedekat mungkin dengan pesan yang diberikan pembicara.



Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa pemberi pesan dan penyimak memiliki perbedaan pengalaman, perasaan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan itu tidak selalu tercapai. Makna sebuah pesan tidaklah semuanya mudah diserap oleh penyimak sesuai dengan apa yang diharapkan penyampai pesan/pembicara. Walaupun makna ada di dalam pesan, hal ini bukanlah merupakan jaminan bahwa si penyimak dapat memahami makna secara keseluruhan. Di sana-sini makna ini ada yang tercecer dan ada bagian-bagian yang tidak dapat dicerna. Hal ini dapat dimaklumi bahwa ada murid yang dapat menerima pesan dengan mudah dan ada pula murid yang mengalami kesukaran dalam mencerna pesan yang diterimanya.

Adapun pengolahan pesan menjadi sesuatu makna berlangsung dalam garis linear, seperti berikut.



Gambar 6.2 Pengolahan Pesan

Diagram di atas menunjukkan bahwa makna terletak pada pikiran orang, yaitu pada persepsinya. Makna terbentuk karena pengalaman individu. Makna diperoleh karena adanya asosiasi antara stimulus (rangsang) yang tak terkondisikan dengan stimulus yang terkondisikan.

## B. Fungsi *Comprehensive Listening*

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa dalam berbagai fase kehidupan, manusia menjadikan menyimak sebagai media: untuk memahami sesuatu. Dalam proses



pendidikan misalnya, hampir seluruh kegiatan penyampaian bahan/ materi pendidikan mengandalkan pada *comprehensive listening*. Oleh sebab itu, untuk menjadi pendengar komprehensif yang baik, penyimak perlu berkonsentrasi pada pesan-pesan yang disampaikan, selanjutnya mencari kaitan antara pesan yang satu dengan lainnya untuk sampai pada pemahaman yang dikehendaki. Penyimak tidak perlu membuat penafsiran yang terlalu kritis pada pesan yang disampaikan oleh si pembicara.

### **C. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Menyimak Komprehensif**

Bertolak dari beberapa tujuan menyimak yang telah diuraikan di atas, tampaknya menyimak komprehensiflah yang akan mendapat perhatian lebih khusus dengan alasan bahwa menyimak pemahaman bersifat *testable* (dapat diuji). Melalui pengujian (tes) dapat diketahui seberapa besar efisiensi menyimak si penyimak. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan menyimak komprehensif, yaitu memori, konsentrasi, kosakata, dan faktor-faktor tambahan lain.

#### **1. Memori (Ingatan)**

Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan menyimak komprehensif adalah memori. Menurut teori skematis, seseorang tidak dapat memproses suatu informasi tanpa melibatkan memori. Menurut teori ini, dengan memori manusia dapat menghubungkan konsep yang satu dengan konsep lainnya. Adapun memori dalam diri memiliki tiga fungsi penting yaitu:

1. menyusun arah tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam beraktivitas;



2. memberikan struktur baku terhadap pemahaman pada suatu aktivitas apabila konsep-konsep tersebut dikemukakan oleh orang lain;
3. memberikan arah/ pedoman untuk mengingat pengalaman atau pengetahuan dan informasi-informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, menyimpan komprehensif melibatkan pemrosesan informasi dan dapat menilai menyimpan komprehensif dengan mengukur seberapa banyak kemampuan seseorang dalam mengingat informasi-informasi yang telah diperoleh melalui ingatan/ memori. Seperti pada uraian terdahulu dijelaskan bahwa informasi-informasi itu tidak semuanya dapat dicerna, akan tetapi beberapa di antaranya tercecer, bahkan informasi yang telah disimpan pun dapat hilang.

Ada beberapa teori yang memberikan penjelasan tentang penyebab informasi yang telah disimpan dalam memori dapat hilang begitu saja (terjadi proses kelupaan). Teori-teori tersebut diuraikan seperti yang berikut ini.

- a. ***Fading Theory (Teori Pemudaran)***. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang tidak lagi sering digunakan akan memudar atau perlahan-lahan hilang dari ingatan/memori;
- b. ***Distortion Theory (Teori Distorsi)***. Teori ini memberikan penjelasan bahwa suatu informasi akan terdistorsi (terpengaruh) oleh informasi lain yang mirip dengan informasi sebelumnya dan terkadang tidak dapat dibedakan dari informasi lainnya (yang telah tersimpan dalam ingatan);
- c. ***Suppression Theory (Teori Supresi)***. Teori ini menyatakan bahwa pesan akan hilang akibat hambatan motivasional. Psikologi klinik membuktikan bahwa informasi yang "melukai" atau yang tidak menyenangkan atau menyakitkan untuk diingat biasanya lebih cepat hilang dari ingatan;



- d. **Interference Theory (Teori Interferensi).** Teori ini mengemukakan bahwa informasi yang telah didapat sebelumnya akan bercampur dengan informasi yang baru didapat atau yang akan didapatkan kemudian;
- e. **Processing Break-down Theory.** Teori ini berpendapat bahwa tidak satu pun dari bagian-bagian informasi dapat diingat tanpa indikasi individual atau tanpa menggunakan sistem *coding ambigu* (sistem pengkodean makna ganda).

Teori yang terakhir inilah yang dianggap paling penting karena ingatan ditentukan oleh kesesuaian strategi mengingat dengan strategi pengkodean awal. Beberapa ahli memori seperti Lorayne, Cermak, dan Montgomery (1979) (dalam Sutari, 1997) berpendapat bahwa ada beberapa alasan mengapa seseorang lupa akan sesuatu. Salah satu alasannya karena orang tersebut tidak memberikan perhatiannya pada materi yang harus diingatnya dan tidak memprioritaskannya sebagai urutan kepentingan paling atas dalam ingatannya. Misalnya, apabila lupa akan nama seseorang yang dikenal sebelumnya karena tidak pernah mengingatnya. Penyebab lainnya adalah kurangnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

Selain mengenal teori-teori dan penyebab kelupaan penting pula dikenal hal-hal yang mudah untuk diingat. Berdasarkan penelitian, manusia akan lebih mudah mengingat apabila informasi itu: 1) dianggap penting dan berharga atau berguna dalam kehidupannya; 2) dianggap lain daripada informasi yang lain atau dianggap unik (tidak wajar); 3) terorganisir; dan 4) berupa informasi visual.

Melalui pengetahuan tentang cara yang mudah untuk mengingat suatu informasi, secara tidak langsung dimungkinkan tambahan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Menurut Montgomery ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat meningkatkan daya mengingat, yakni: harus memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan daya ingatan, meningkatkan



konsentrasi terhadap suatu pesan, dan peduli terhadap lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar.

Penelitian Ericsson, Chase dan Faloon menyimpulkan bahwa pada praktiknya, tidak ada batasan bagi upaya meningkatkan kemampuan mengingat. Dengan mempelajari proses penyimpanan dan pemanggilan informasi dalam memori, para peneliti dan praktisi menemukan beberapa teknik yang dapat dilatihkan dalam upaya meningkatkan kemampuan memori. Prosedur-prosedur tersebut sangat bergantung pada tujuan mengingat dan kemampuan untuk mengikuti informasi selanjutnya, kemampuan mengorganisir informasi, melakukan penggabungan antarinformasi. Selain itu, teknik atau prosedur lainnya bergantung pula pada kemampuan untuk menciptakan konsep hidup yang tidak kaku.

## 2. Konsentrasi

Variabel signifikan lainnya yang berpengaruh pada *comprehensive listening* adalah kemampuan pendengar untuk berkonsentrasi atau menaruh perhatian pada item-item yang akan diingat. Berkonsentrasi pada pesan yang dikirimkan oleh pembicara merupakan kesulitan utama yang dihadapi oleh penyimak.

Salah satu alasan mengapa penyimak tidak dapat berkonsentrasi pada sumber pembicaraan (penutur) karena sering berkomunikasi dalam rentang waktu yang terlalu lama sehingga keadaan seperti ini menuntut mereka untuk membagi-bagi energi untuk memerhatikan antara berbagai ragam rangsang dan tidak merespons pada satu rangsang saja.

Alasan yang kedua karena pendengar salah mengarahkan energi untuk memerhatikan (*attention energy*). Goffman berpendapat bahwa bentuk standar dari kesalahan penafsiran meliputi hal-hal berikut ini.



- a. Pencukupan/ pemenuhan eksternal. Dibanding dengan berkonsentrasi pada pesan penutur, penyimak cenderung mudah dikacaukan perhatiannya oleh stimulus/ rangsang dari luar, seperti keadaan suhu kamar, suara bising dari jalan raya.
- b. Kesadaran diri.
- c. Kesadaran berinteraksi.
- d. Kurangnya rasa ingin tahu terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Ada tiga alasan lain yang mendasari kurangnya konsentrasi di atas di antaranya: kurangnya kedisiplinan diri, kurangnya motivasi diri, dan kurangnya tanggung jawab.

*Self-diciplin* mudah dilatihkan apabila secara pribadi si penyimak termotivasi untuk mendengarkan pesan yang akan diingat. Adapun untuk segi tanggung jawab, pendengar akan lebih bertanggung jawab dan meningkatkan konsentrasinya dengan melatih perilaku-perilaku:

- a. jujur terhadap penutur apabila ia memunyai kesulitan dalam menerima pesan yang disampaikan penutur, misalnya karena terlalu lelah, sibuk atau tertekan oleh pikiran-pikiran lain;
- b. membuat pertanyaan-pertanyaan pribadi (bertanya pada diri sendiri) agar lebih memperhatikan (lebih mencurahkan perhatian);
- c. melatih kebiasaan menuliskan pendapat orang lain pada saat penutur terlibat pembicaraan dengan pendengar lain, dan hentikan penulisan apabila proses mendengar sedang berjalan;
- d. mendengarkan dengan tujuan untuk menanyakan kepada penutur mengenai pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam;
- e. mendengarkan dengan tujuan untuk berbagi pesan antara satu penutur dengan penutur lainnya kemudian



- memberikan pesan tersebut kepada orang lain pada periode selanjutnya;
- f. berbicara di depan publik dan level komunikasi media massa lainnya, seolah-olah penutur berbicara pada dirinya sendiri; dan
  - g. mempraktikkan/ melatih kemampuan mendengar.

### 3. Kosakata

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan komprehensif penyimak adalah ukuran kosakata. Diasumsikan bahwa ukuran kosakata merupakan variabel penting dalam meningkatkan pemahaman penyimak. Oleh karena penangkapan makna merupakan bagian integral dari proses mendengar, maka penyimak perlu memiliki kosakata yang cukup sehingga dapat mengembangkan sistem kategorisasi dan menekan sekecil mungkin kesalahan kategori yang dikembangkan dalam proses menyimak.

Peran sebagai komunikator, memiliki empat jenis kosakata fungsional yang sangat bervariasi ukurannya. Jenis kosakata itu dibedakan berdasarkan usia pada saat seseorang melakukan komunikasi. Hal tersebut digambarkan berikut ini.

- a. Sampai kira-kira seseorang mencapai usia dua belas tahun, kosakata fungsional terbesar yang ia miliki adalah kosakata simakan mendengar (*listening vocabulary*). Artinya, pengayaan kosakata pada fase ini didapat dari hasil simakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Setelah lewat usia dua belas, kosakata simakan yang seseorang miliki umumnya dipengaruhi oleh kosakata atas hasil membaca (*reading vocabulary*).

Orang dewasa dikatakan memiliki kosakata minimal apabila ia hanya memiliki rata-rata kosakata sebesar 20.000 kata. Menurut batasan-batasan di atas, dapat diberikan simpulan bahwa apabila seseorang memiliki kosakata pembicaraan



(*speaking vocabulary*) lebih kecil disbanding dengan kosakata mendengarnya, ia akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna dari kata-kata tertentu.

Ada beberapa langkah untuk meningkatkan kosakata umum maupun kosakata mendengar. Menurut Pauk (dalam Sutari, 1997) langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Langkah pertama adalah "menumbuhkan minat pada kata-kata". Dalam menumbuhkan minat terhadap kata-kata, perlu menumbuhkan kemampuan pemerolehan kosakata. Ada dua kemampuan dasar yang dapat membantu untuk mempelajari kata-kata baru berdasarkan maknanya. Kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan menganalisis struktur dan kemampuan menganalisis konteks kata. Keterampilan pertama tadi, yaitu analisis struktural, pada awalnya dilakukan dengan mempelajari kata-kata akar (kata dasar) dan kata kunci berupa awalan maupun akhiran. Selanjutnya, apabila ditemukan kata-kata yang tidak lazim, berhenti sampai di situ. Apabila memungkinkan berhenti pada bagian-bagian komponennya (seperti awalan, kata dasar, dan akhiran). Selanjutnya, gunakan struktur pengalaman atau pengetahuan yang telah dikenal sebelumnya terhadap kata-kata asing tersebut dan tentukan maknanya.
- b. Langkah yang kedua adalah mempelajari makna kata-kata yang tak lazim dari konteks-konteksnya. Konteks tersebut menuntut agar terlebih dahulu mempelajari petunjuk kontekstual yang umum dipakai oleh pembicara. Selanjutnya, ketika berperan sebagai penyimak, dan menemukan kata-kata yang tidak lazim, digunakan pengetahuan mengenai petunjuk kontekstual dengan cara menandai makna kata-kata yang lazim (yang melingkupi kata-kata yang tidak lazim) dan menentukan



apakah kata-kata tersebut memberikan petunjuk khusus ke arah makna yang diharapkan.

Ada dua jenis petunjuk kontekstual yang utama dan umum dikenal yakni: petunjuk semantik (makna kata) dan sintaksis (struktur kalimat). Petunjuk semantik termasuk di dalamnya yaitu: petunjuk sinonim, petunjuk penjelas, petunjuk deskripsi, petunjuk contoh, petunjuk simpulan, petunjuk penjelasan, petunjuk pengalaman, dan petunjuk situasi.

Petunjuk kontekstual yang kedua adalah petunjuk sintaksis, berupa pola-pola penyusun kalimat yang menjadi unsur penyusun suatu kalimat.

#### **4. Faktor-Faktor Tambahan**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman hasil penyimakan (*listening comprehension*). Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. faktor kurang seringnya diadakan penelitian-penelitian yang terkontrol secara ilmiah;
- b. tidak banyak mengenal validitas dan reliabilitas tes menyimak yang diterapkan dalam penelitian; dan
- c. sebagian besar peneliti belum terkoordinir dengan baik.

Berdasarkan korelasi statistika, faktor-faktor tersebut di atas berhubungan dengan variabel tambahan yang menyimak untuk tujuan pemahaman (*listening comprehension*). Variabel-variabel tambahan ini di antaranya: intelegensia, usia, motivasi, tingkat pencapaian (*achievement*), kemampuan berbicara, pemahaman membaca, kemampuan verbal, kemampuan belajar dan kemampuan berbahasa, kemampuan organisasional, tingkat prestasi (*rate of prestation*), dan status kultural. Hubungan antara menyimak dan variabel-variabel: jenis kelamin, karakteristik kepribadian, minat pada materi subjek yang dibicarakan, pengalaman dalam mendengar/ menyimak, keefektifan penutur, kesulitan bahan, waktu, suhu ruangan dan



ventilasi, posisi dalam keluarga, dan banyaknya anggota keluarga, cenderung tidak bersifat konklusif.

## **D. Teknik Peningkatan Daya Simak**

Beberapa teknik yang dapat untuk meningkatkan kemampuan menyimak adalah *teknik loci*, *teknik penggabungan*, dan *teknik fonetik*. Berikut penjelasan ketiga teknik tersebut.

### **1. Teknik Loci (*Loci System*)**

Salah satu teknik mengingat yang paling tradisional adalah teknik loci. Teknik ini pada dasarnya memberikan cara mengingat pesan dengan memvisualisasikan dalam benak materi yang harus diingat. Teknik ini dilakukan, dengan mengurutkan informasi dengan informasi lain yang serupa, dengan lokasi-lokasi yang ada di sekitar, dan mencocokkan hal-hal yang akan diingat dengan lokasi-lokasi tersebut.

### **2. Teknik Penggabungan**

Teknik yang kedua adalah teknik penggabungan (*link system*), teknik ini memberikan gagasan tentang cara mengingat, yaitu dengan menghubungkan (menggabungkan) pesan pertama yang akan diingat dengan pesan kedua, ketiga, dan seterusnya. Pesan berantai itu dihubungkan pula dengan imaji-imaji tertentu yang perlu divisualkan secara jelas dalam pikiran. Untuk mencegah terjadinya kelupaan pada pesan pertama (pesan yang akan dimatarantakan), perlu menghubungkan pesan pertama tersebut dengan lokasi yang akan mengingatkan pada item tertentu.

### **3. Teknik Fonetik**

Sistem lain yang lebih kompleks tetapi cukup efektif adalah teknik fonetik atau *phonetic system*. Teknik ini



melibatkan penggabungan angka-angka, bunyi-bunyi fonetis, dan kata-kata yang mewakili bilangan-bilangan serta bunyi-bunyi dengan pesan yang akan diingat. Sistem ini disusun ke dalam beberapa tahapan langkah, yaitu:

- a. mempelajari penggabungan antarbilangan dan sepuluh huruf bunyi-bunyi fonetis (yang hanya terdiri dari huruf-huruf konsonan);
- b. membentuk kata-kata yang berhubungan dengan bilangan;
- c. membentuk imaji visual yang kuat untuk masing-masing kata yang berhubungan dengan bilangan;
- d. membentuk penggabungan visual antara masing-masing pesan yang akan diingat secara berurutan dengan masing-masing kata yang terbentuk dan kata-kata yang divisualisasikan.

#### **4. Akronim dan Akrostik**

Cara lain untuk meningkatkan kemampuan mengingat adalah dengan metode *mnemonic device* atau trik memori. *Mnemonic device* ini berupa akronim dan akrostik dari item yang akan diingat. Contoh-contoh dan akronim ialah IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia), rudal (peluru kendali), tilang (bukti pelanggaran). Adapun contoh-contoh akrostik ialah "Mejikuhibiniu", yaitu akrostik dari warna-warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu, "ABS" akrostik dari Asal Bapak Senang, dan lain-lain.

#### **5. Teknik Pengelompokan Kategorial**

Teknik memori lainnya yang dikenal adalah pengelompokan kategorial, yakni suatu teknik pengorganisasian



yang dapat digunakan secara sistematis untuk memodifikasi informasi baru dengan cara memberikan struktur baru pada informasi-informasi yang telah disampaikan tersebut. Misalnya, akan mengingat atau menghafal pesan tentang mawar, jingga, rusa, melati, hijau, dan sapi, maka dapat dikelompokkan kata-kata itu berdasarkan kategorinya yaitu mawar dan melati; jingga dan hijau, rusa dan sapi.

## 6. Teknik Pemenggalan

Berbeda dengan teknik pengelompokan, teknik ini memberikan cara mengingat pesan dengan cara memenggal pesan-pesan yang panjang. Contoh, apabila mendengar orang yang menyebutkan nomor telepon, misalnya 6651814. Agar penyimak mudah mengingatnya, maka kelompok angka itu dipenggal menjadi 665-18-14, atau 66-51-814, dan sebagainya. Atau, bila seorang anak akan mengingat abjad, maka dia dapat memenggal kelompok huruf itu menjadi empat kelompok yang terdiri atas dua elemen, tiap-tiap elemen terdiri atas dua unit, dan setiap unit memuat satu atau empat huruf "[ (ab-cd) (ef-g) ] [(hi-jk) (lmno-p) ] [(qrs-tuv) (w-xyz)]."

Permasalahan penting lainnya yang dirasakan penyimak adalah bukan terletak pada bagaimana meningkatkan kemampuan memorinya secara gramatikal atau kemampuan mengingat angka-angka, melainkan bagaimana mengingat nama-nama. Meskipun tidak ada teknik khusus untuk mengingat nama-nama, namun ada beberapa tahapan dan strategi yang dapat ditempuh untuk mengingat nama-nama secara lebih efektif. Langkah-langkah tersebut adalah:

- menyimak/ memerhatikan;
- mengulang/ melatih;
- menggabungkan dan memvisualkan imaji-imaji berdasarkan pada hal-hal yang telah dipelajari pada peningkatan kemampuan memori.



Lorayne dan Lucas mengatakan bahwa untuk mengingat nama-nama dapat melalui tiga langkah, yaitu: (1) mempelajari nama-nama; (2) mempelajari/ mengingat wajah; dan (3) menggabungkan/ menghubungkan antara nama dan wajah.

Keefektifan teknik memori yang ditampilkan pada bagian ini didukung oleh adanya hasil-hasil temuan eksperimenter, baik dari laboratorium maupun di luar laboratorium. Namun, apabila teknik-teknik tersebut tidak dilatihkan terlebih dahulu, seseorang tidak akan mampu menggunakan teknik tersebut secara spontan, tetapi harus melalui beberapa kali uji coba. Jadi, peningkatan kemampuan mengingat akan sepenuhnya bergantung pada teknik memori dan kreativitas dari orang yang berkepentingan.

#### **E. Kemampuan yang Terkait dalam Menyimak Pemahaman**

Ralph G. Nichols (dalam Sutari, 1997) menyatakan pendapatnya bahwa penyimak komprehensif harus cermat dalam membedakan antara kecepatan berbicara dan kecepatan berpikir. Misalnya, dapat mengingat kata-kata sebanyak 500 kata per menit, sedangkan tingkat kemampuan berbicara normal adalah sekitar 125 sampai 150 kata per menit, hampir memiliki waktu berpikir untuk mengingat 400 kata per menit sewaktu menyimak.

Berdasarkan contoh di atas, diketahui bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan berpikir jauh lebih cepat dibanding dengan perkataan penutur. Selama periode penutur berbicara, pikiran pendengar berpeluang untuk tetap memerhatikan atau tertarik oleh stimulus lain sehingga berpaling perhatiannya. Seorang penyimak komprehensif yang baik akan mempertahankan keadaan *tune in* tetap memerhatikan sampai pada batas maksimal.

Para peneliti meneliti gejala pembicaraan yang dipadatkan, yakni perkataan/ pembicaraan yang mengandung



tingkat rata-rata kata (*word rate*) yang meningkat dibanding dengan pesan yang dicatat/ direkam sebelumnya tanpa ada perubahan yang berarti. Proses penelitiannya adalah, pertama-tama penutur disuruh berbicara cepat. Proses ini dapat dicapai dengan cara menaikkan kecepatan perekaman. Selanjutnya, menerapkan metode pemotongan dan cuplikan sehingga hasil perekaman berupa rekam pita suara dipadatkan secara elektronis. Sampai tahun 1950-an, sebagian besar ilmuwan meyakini bahwa "dengan menaikkan *word rate* akan mengurangi efisiensi mendengar/ menyimak". Akhir-akhir ini para peneliti dapat pula membuktikan bahwa:

1. kecepatan berbicara dapat dilipatgandakan tanpa mengurangi tingkat ketelitiannya, sehingga,
2. tingkat kecepatan pembicaraan (*speaking rate*) meningkat/ dipadatkan sampai 50% tanpa mengurangi tingkat pemahamannya. Tingkat kecepatan pembicaraan normal untuk tujuan pemahaman berkisar antara 275 sampai 300 kata per menit.

Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan berpikir jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan berbicaranya dan manusia dapat pula menerima input suara (*auditory*) yang cepat.

Dewasa ini pembicaraan yang ditekan/ dipadatkan banyak digunakan dalam berbagai segmen kehidupan sosial, misalnya dalam bisnis, pendidikan, dan pusat-pusat layanan masyarakat. Pada dunia industri, pembicaraan jenis menjadi media yang sangat efektif dalam mengembangkan produksi secara tidak langsung, misalnya untuk menyelenggarakan pelatihan singkat bagi para karyawan baru yang belum mengenal lingkungan dan dunia kerja perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dalam dunia pendidikan, misalnya dengan menerapkan apa yang dikenal dengan program *autotutorial*. Menurut Rome dengan program tutorial guru dapat memberikan materi secara efektif kepada siswa yang tidak memiliki kesempatan belajar dengan melalui modalitas visual. Melalui



pengenalan alat perekam sederhana, guru dapat mempersiapkan alternatif pembelajaran sebagai pengganti salinan bahan materi.

Fungsi pembicaraan jenis ini (*compressed speech*) akan sangat terasa khususnya dalam pemancaran siaran komersial. Dalam siaran televisi misalnya, waktu tayang suatu siaran tidak akan terasa oleh pemirsa sekalipun dipadatkan (atau dipotong sampai 15 menit), namun bagi pembeli jasa penyiaran, potongan waktu 15 menit sangat berharga untuk tujuan penghematan dana. Untuk siaran-siaran tertentu waktu 15 menit ini bernilai ratusan ribu dolar.

Dewasa ini telah tersedia pulaberbagai peralatan canggih untuk tujuan pemadatan pembicaraan. Di pasaran peralatan ini dikenal dengan istilah *speech compressor* atau *rate controlled recorder* dilengkapi oleh berbagai fasilitas kemudahan dalam pengeditan pembicaraan dan tersedia dengan harga yang tidak terlalu mahal.

## **F. Menyimak Gagasan-Gagasan Utama**

Kemampuan lain yang sangat membantu meningkatkan efisiensi penggunaan diferensial kecepatan berbicara-berpikir, adalah mengetahui materi yang hendak didengarkan. Para ahli berpendapat, bahwa seorang penyimak komprehensif yang baik (efisien) mampu memisah-misahkan gagasan utama pembicaraan dengan pembicaraan lain yang sifatnya hanya sebagai pelengkap.

Ada beberapa cara untuk mengidentifikasi gagasan utama pembicaraan, di antaranya harus mampu mengidentifikasi gagasan utama dari pesan-pesan yang disampaikan, begitu pula konsep-konsep yang disajikan atau termuat dalam pesan. Untuk mengidentifikasi gagasan utama dari keseluruhan pesan yang disampaikan, penyimak harus mengetahui atau tanggap pada posisi mana si penutur meletakkan penekanan atau gagasan utama. Secara umum, biasanya gagasan utama diletakkan setelah pendahuluan, dan dinyatakan secara singkat.



Selanjutnya, diulas kembali di sepanjang pembicaraan (biasanya penutur mengulang-ulang konsep penting), kemudian dinyatakan kembali dalam simpulan (penutup). Apabila gagasan utama telah dinyatakan, harus dapat belajar mengidentifikasi transisi yang dipakai pembicara ketika ia membicarakan pendahuluan atau gagasan utama.

Untuk dapat mengetahui pada posisi mana gagasan utama kerap kali dinyatakan, seorang pelajar/ siswa yang efisien harus dapat mengetahui perubahan perilaku non-verbal seperti yang digunakan oleh pembicara ketika ia menyatakan gagasan utamanya.

Apabila telah terbiasa menyimak dengan baik, penyimak segera mengetahui adanya perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya perubahan volume suara, jeda pembicaraan, gerak tubuh, mimik, pandangan mata dan petunjuk-petunjuk non-verbal lainnya. Selanjutnya, ketika mengidentifikasi gagasan utama, harus pula berlatih membatasinya agar tidak terlalu meluas atau terlalu sempit, tanpa menghilangkan pesan maupun konsep yang terkandung dalam pembicaraan.

### **G. Menyimak untuk Mendapatkan Rincian Penting Pembicaraan**

Kelancaran dan kecakapan dalam menyimak gagasan-gagasan pembicaraan bertujuan menumbuhkan *skill* atau kemampuan agar memperoleh rincian pembicaraan dan mendukung gagasan utama yang telah didapatkan. Rincian-rincian ini dapat berupa: fakta, contoh-contoh, sisipan statistika, anekdot, pengalaman pribadi, analogi referensi sumber-sumber yang dapat dipercaya, deskripsi, dan definisi. Untuk mendapatkan rincian ini dari pembicaraan yang dituturkan oleh pembicara, penyimak pun harus cermat dalam menandai atau memerhatikan transisi kapan pembicara menempatkan rincian tersebut. Selain itu, penyimak harus pula memiliki kecakapan



dalam memisahkan rincian pembicaraan yang relevan dan rincian pembicaraan yang tidak relevan dengan gagasan utama yang telah disampaikan oleh pembicara.

Kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dan rincian pembicaraan (pelengkap) dapat membantu penyimak mendapatkan pemahaman sesuai dengan yang dikehendaki penutur.

## **H. Menarik Simpulan**

Kemampuan lain yang perlu dimiliki oleh penyimak komprehensif adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan (implikasi). Simpulan (implikasi) adalah data yang tidak disampaikan dalam pembicaraan melainkan diimplikasikan saja. Seorang penyimak yang baik harus dapat mendengar/menyimak gagasan utama maupun rinciannya baik secara eksplisit maupun implisit. Simpulan adalah hasil penafsiran murni dari penyimak atas pembicaraan yang didengarnya, oleh karena itu, dikhawatirkan terdapat kesalahan atau kekeliruan interpretasi antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima oleh penyimak. Untuk menghindari kesalahan tersebut, berikut ini disajikan langkah-langkah penting dalam menarik simpulan, sebagai berikut.

- a. Pahamiilah secara keseluruhan gagasan-gagasan yang disampaikan!
- b. Berikan alasan atas gagasan-gagasan yang telah disimpulkan!
- c. Tentukan/ aturlah sedemikian rupa sehingga diperoleh kecocokan antar gagasan-gagasan yang disimpulkan!
- d. Pusatkan/ letakkan dasar pemikiran/ alasan-alasan pada gagasan yang dinyatakan oleh pembicara, jangan dikacaukan dengan opini, perasaan, anggapan pribadi!

Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah simpulan yang diperoleh telah cocok atau sesuai dengan pembicaraan penutur.



## I. Menjadi Pencatat yang Baik

Apabila proses menyimak dibarengi dengan mencatat, maka proses pemahaman tercapai dengan baik. Kelebihan metode ini yaitu: pertama; mencatat dapat meningkatkan kemampuan berkonsentrasi dalam situasi perkuliahan maupun dalam kegiatan menyimak ceramah umum. Penelitian membuktikan bahwa keterlibatan perilaku menulis dapat meningkatkan taraf perhatian terhadap pesan yang disampaikan dan pada akhirnya meningkatkan peluang kemampuan untuk penelaahan kembali pesan-pesan di kemudian hari.

Kelebihan yang kedua, penyimak termotivasi untuk mengambil inisiatif dalam meletakkan kandungan-kandungan pesan ke dalam sistem memori (yang sangat rumit). Untuk memudahkan proses penyampaian ke dalam memori, harus dapat mengubah kandungan pesan menjadi kandungan yang menarik dan diutamakan. Selanjutnya, dengan memberikan pengulangan-pengulangan gabungkanlah pesan tadi dengan informasi serupa yang telah tersimpan sebelumnya.

Kelebihan yang ketiga, penyimak dapat membuat lebih cermat terhadap berbagai aspek komunikasi, seperti pola-pola organisasional, transisi, gagasan utama, rincian pendukung, dan sebagainya. Setelah mencatat, penyimak perlu mengadakan *review*, memperjelas, dan menambahkan poin-poin penting ke dalam catatan, selanjutnya segeralah buat kesimpulan pada catatan tadi. Dalam melakukan *review* terhadap catatan yang telah disusun dapat diterapkan metode *sistem Cornell*.

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan. Pertama harus menentukan apakah benar-benar perlu membuat catatan? Apakah akan menggunakan bahan yang telah disajikan? Dapatkah memilah-milah informasi tanpa menggunakan metode mencatat catatan? Apakah telah memiliki kemampuan berkonsentrasi dengan baik? Jika jawabannya ya,



maka tidak perlu lagi membuat catatan. Kedua, harus secara fisik, mental, dan psikologis siap untuk membuat catatan.

Apabila berkeinginan menjadi seorang penyimak yang baik, terlebih dahulu harus menjadi penulis yang fleksibel. Ketika sedang mencatat, jangan membuat catatan yang terlalu kompli, buatlah catatan yang dapat dimengerti oleh diri sendiri, buatlah ringkas mungkin agar kegiatan mencatat ini tidak mengganggu dalam menyimak pembicaraan, atau mengganggu penyimak lain ketika menanyakan poin-poin yang terlewat.

## **J. Metode Pencatatan**

### **1. Metode Kerangka Garis Besar Catatan**

Metode yang paling banyak digunakan dalam mencatat adalah metode membuat kerangka garis besar catatan. Kelebihan metode ini adalah catatan yang buat tampak lebih rapi, terorganisasi, mudah diarsipkan dan mudah direview, serta sangat membantu dalam kecakapan dalam mengkoordinasikan item-item dari tingkatan yang sama atau item-item yang hanya berperan sebagai pelengkap.

Metode ini memiliki pula dua kelemahan. Pertama, sistem menjadi kurang baik / tidak praktis apabila pembicaraan tidak mengikuti aturan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Sebelum memulai membuat garis besar, perhatikan dan dengarkan pembicaraan selama beberapa menit sehingga dapat mendeteksi struktur pembicaraan dari penutur. Selanjutnya, setelah segala sesuatunya telah dipersiapkan, mulailah menulis dengan menggunakan metode garis besar. Kedua, penyimak menuliskan gagasan-gagasan utama maupun pelengkap dengan mengikuti format baku yang telah ada.



## 2. Metode Precis

Metode mencatat lainnya adalah Metode Precis (*Precis Method*). Apabila menggunakan sistem ini, langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti berikut.

- a. Dengarkan pembicaraan terlebih dahulu selama beberapa menit.
- b. Simpulkan apa yang dibicarakan penutur, kemudian pada interval waktu luang.
- c. Tuliskan simpulan yang telah didengar dengan menuliskan satu paragraf pendek atau dalam bentuk satu atau dua kalimat abstraksi.
- d. Ulangi ketiga langkah tersebut sampai pesan yang disampaikan penulis tuntas dituturkan.

Keutamaan dari sistem ini adalah catatan yang dibuat menjadi ringkas, mudah diarsipkan, dapat digunakan untuk tujuan *review*, dan dapat digunakan untuk menuliskan pesan yang telah terorganisir maupun pesan yang belum terorganisir.

Selain memiliki kelebihan, metode ini memiliki pula kelemahan, yaitu membutuhkan banyak waktu untuk menulis sehingga penyimak kehilangan beberapa bagian pesan yang disampaikan penutur. Kelemahan kedua, rincian pelengkap ada kemungkinan cacat atau tidak lengkap, dan terkadang tidak sempat lagi menuliskan *precis* yang akan dijadikan catatan karena keterbatasan waktu.

Apabila hendak menggunakan metode ini, seseorang harus terbiasa dan berpengalaman mengenal struktur-struktur umum konsep-konsep pembuatan alinea (pendekatan deduktif, induktif, dan sebagainya); mampu mengenal indikasi-indikasi transisional; mengetahui waktu yang tepat untuk menyimak, menyimpulkan maupun untuk menuliskan abstrak; serta mengetahui hal apa saja yang patut disertakan dalam *precis*.



### 3. Metode Bukti vs Prinsip

Metode ketiga untuk mencatat adalah metode fakta/bukti vs prinsip. Apabila menggunakan metode ini, yang harus dilakukan adalah membagi kertas catatan menjadi dua kolom. Kolom kanan untuk menuliskan gagasan utama (urutkan dengan menggunakan angka Romawi), dan sebelah kiri untuk menuliskan fakta-fakta penting (data-data pendukung) yang diperlukan untuk recall (urutkan dengan menggunakan angka Arab). Jika timbul pertanyaan pada waktu menyimak, sisipkan pertanyaan tersebut pada kolom yang telah ditentukan pada bagian bawah kertas catatan.

Kelebihan metode ini terletak pada keringkasan dan kemudahannya untuk didokumentasikan, dapat berlaku untuk pesan-pesan yang tidak terorganisir serta mudah untuk mencari konsep-konsep kunci dari pembicaraan. Adapun kelemahan dari metode ini adalah sering terjadi pemahaman pada struktur dasar pesan hilang begitu saja dan sering pula dihadapkan pada kesulitan memisahkan antara fakta dan prinsip.

Apabila menggunakan metode ini, penyimak harus memiliki pengalaman yang cukup dalam memilah-milah/membedakan antara data-data pendukung dan gagasan utama, memahami hubungan antara gagasan utama dan rincian permasalahan, mengenal media transisional yang digunakan oleh pembicara, dan mencari hubungan-hubungan yang terjalin dengan prinsip-prinsip yang dibicarakan.

### 4. Metode Pemetaan

Metode keempat adalah metode pemetaan. Metode ini digunakan untuk mengorganisir catatan dalam bentuk visual. Aplikasi metode ini adalah dengan cara:

- a. mengurutkan setiap gagasan utama pada bagian tengah kertas;



- b. menandai gagasan utama dengan cara melingkarinya; dan
- c. menuliskan rincian-rincian dan data pelengkapanya di bawah gagasan utama dengan menyamping ke kanan atau ke kiri, buat arah hubungannya dengan menggunakan tanda panah.

Kelebihan metode ini adalah ringkas, mudah diarsipkan, mudah direview, meningkatkan kemampuan untuk mengkoordinasikan hal-hal yang sederajat maupun hal-hal yang lebih rendah; sistem ini dapat berlaku untuk pesan-pesan yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir; karena berorientasi visual, mudah dipahami sepintas lalu. Efisiensi pemahaman dapat ditingkatkan melalui kreativitas penyimak pembuat catatan.

Adapun kelemahan metode ini adalah penyimak akan mengalihkan perhatiannya ke arah proses kreativitas sehingga aktivitas menyimak akan terganggu. Selain itu, dibutuhkan kemampuan yang baik dari penyimak untuk membedakan antara data pendukung dan gagasan utama, serta pemahaman hubungan antara gagasan utama dan rincian permasalahan serta mengenal media transisional.

## **K. Mengingat Beberapa Item Secara Berurutan**

Kemampuan lain yang disarankan untuk dimiliki oleh penyimak komprehensif adalah kemampuan untuk mengingat beberapa item secara berurutan. Kemampuan ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis tes, misalnya dengan menggunakan *Brown Carlsen Listening Comprehension Test*. Jenis item tesnya umumnya berupa tugas-tugas untuk mengingat item-item yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengingat nomor telepon, nama-nama orang, daftar catatan belanja, rute perjalanan dan sebagainya.



## **L. Mengikuti Arahan Oral (Pembicaraan Lisan)**

Kemampuan lain yang sangat erat kaitannya dengan urutan peristiwa adalah kemampuan untuk mengikuti arah lisan. Kemampuan ini dirasakan sangat penting apabila dihadapkan pada situasi yang disarankan mengikuti instruksi-instruksi tertentu, misalnya belajar mengemudikan mobil, memainkan suatu permainan yang masih asing, berada dalam perawatan medis.

Untuk menumbuhkan kemampuan ini, dituntut untuk mengaplikasikan hal-hal yang pernah dipelajari untuk memperoleh keterampilan sebelumnya.

## **M. Memformulasikan Pertanyaan**

Kemampuan terakhir yang perlu dimiliki oleh penyimak komprehensif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan. Sepintas kemampuan ini tampaknya tidak berkaitan dengan kemampuan menyimak, namun Lundsteen menyertakan kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan ke dalam kemampuan menyimak (secara) komprehensif. Seberapa sering penyimak diperkenankan mengajukan pertanyaan? Pada dasarnya, pertanyaan yang dapat diajukan tidak dibatasi, tetapi apabila penyimak memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk bertanya, dikhawatirkan pertanyaan yang diajukan tidak bersifat mendasar lagi (penyimak menanyakan hal-hal yang kurang perlu).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menyimak yang efektif lazimnya ditandai dengan pengajuan beberapa pertanyaan oleh pihak penyimak. Menurut Petterson (dalam Sutari, 1997) menyatakan bahwa kegagalan menyatakan pertanyaan tidak terbatas pada siswa sekolah dasar saja, ia pun menemukan kesulitan yang sama pada sebagian mahasiswa (orang dewasa).



Survei yang dilakukan Patterson dalam suatu perkuliahan, dijumpai bukti bahwa diperkirakan terdapat 94% mahasiswa yang tidak memahami bahan perkuliahan yang disampaikan, 70% mahasiswa di antaranya tidak mengajukan satu pertanyaan pun dalam perkuliahan tersebut. Salah satu alasannya adalah mereka takut dianggap bodoh dan tidak ada minat dan keinginan untuk memahami.

Sikap takut dianggap bodoh, umumnya menjadi alasan utama mengapa penyimak tidak berani mengajukan pertanyaan. Rasa takut akan semakin besar apabila penyimak dipengaruhi oleh tekanan-tekanan yang datang dari rekan-rekan sejawatnya, dan/ atau terutama bila penyimak menganggap pembicara memperhatikan atau mengistimewakannya. Namun, apabila penyimak menyadari bahwa menanyakan pertanyaan sebagai cerminan bahwa ia berminat dan tertarik untuk mengetahui sesuatu, rasa takut tersebut dengan sendirinya akan berangsur-angsur hilang terutama setelah beberapa kali bertanya.

Dua alasan lainnya mengapa penyimak tidak bertanya, karena penyimak terlalu menganggap mudah pertanyaan atau terlalu bingung dalam memahami permasalahan yang akan ditanyakannya. Jadi, apabila ingin menjadi seorang penyimak yang baik, tepiskanlah sementara rasa malu atau rasa membanggakan diri dan beranikan diri untuk bertanya demi tercapainya pemahaman.

Apabila menyimak telah dapat menumbuhkan minat untuk bertanya, penyimak harus belajar membaca situasi tentang kapan, seberapa sering dan bagaimana menanyakan sesuatu? Demi ketertiban, penyimak harus menunggu sampai pembicara menuntaskan pesan-pesannya sebelum mengajukan pertanyaan. Sering pula penyimak menginterupsi agar segera mendapat kesempatan untuk bertanya karena apabila memberikan kesempatan pembicara untuk menuntaskan pembicaraannya, pertanyaan yang diajukan akan terjawab dengan sendirinya oleh pembicara dalam uraian yang disampaikannya. Adapun



frekuensi mengajukan pertanyaan akan sangat bergantung pada situasi. Selanjutnya, hendaklah penyimak tidak menanyakan pertanyaan yang menyimpang ataupun pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan lain yang telah diajukan sebelumnya. Hayakawa (dalam Sutari, 1997) menyatakan bahwa, seorang penyimak yang baik akan selalu berusaha menghindarkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada timbulnya pertentangan-pertentangan sengit.

Pertanyaan hendaknya murni didasarkan atas rasa ingin tahu terhadap pandangan pembicara. Hindarkan menanyakan sesuatu dengan muatan-muatan sinisme atau dengan nada marah, gunakan bahasa yang sopan dan baik (senonoh).

### **Tugas/ Latihan**

1. Buatlah bagan proses menyimak komprehensif dan jelaskan dengan singkat!
1. Jelaskan pengertian menyimak komprehensif dan lengkapilah penjelasan Anda tersebut dengan ciri-ciri penyimak komprehensif!
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan menyimak? Jelaskan!
3. Jelaskan pengertian teori interferensi pada proses terjadinya memori yang hilang! Berikan contoh!
4. Jelaskan perbedaan antara teknik akronim dan akrostik dengan sistem pemenggalan! Berikan contoh masing-masing!
5. Sebutkan beberapa alasan mengapa penyimak tidak dapat berkonsentrasi! Berikan contoh berdasarkan pengalaman Anda!
6. Jelaskan jenis kosakata berdasarkan usia seseorang!
7. Jelaskan beberapa cara mengidentifikasi gagasan utama pembicaraan!



8. Mengapa keterlibatan penyimak dalam kegiatan menulis dapat memengaruhi tingkat pemahaman menyimaknya? Uraikan dengan jelas!
9. Berikan penjelasan tentang metode-metode yang mendukung terhadap pemahaman pesan hasil simakan!



# MENYIMAK TERAPEUTIK

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengkaji dan mendiskusikan materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan pengertian menyimak terapeutik;
2. menuliskan manfaat menyimak terapeutik;
3. menjelaskan keterampilan yang terlibat dalam menyimak terapeutik.
4. mempraktikkan contoh menyimak terapeutik

## A. Pengertian Menyimak Terapeutik

Menyimak terapeutik adalah salah satu bagian dari keterampilan menyimak. Menyimak adalah mendengar yang disertai kesadaran untuk memahami hal yang dibicarakan. Jika mendengar tidak disertai dengan unsur kesengajaan, dan mendengarkan disertai kesengajaan, tetapi belum ada pemahaman, maka menyimak mencakup di dalamnya unsur-unsur yang lebih lengkap seperti: kesengajaan, pemahaman, penafsiran, seleksi, dan penilaian. Adapun **menyimak terapeutik** dapat diartikan sebagai kegiatan menyimak yang ditujukan dalam rangka terapi atau pengobatan. Pengobatan yang dimaksud di sini biasanya dikhususkan kepada masalah-masalah pribadi atau problem mental dari pasien. Dalam hubungannya dengan pendidikan, objek menyimak terapeutik ini adalah anak didik (siswa) yang mengalami masalah pribadi. Seorang guru diharapkan dapat memahami hakikat dan manfaat menyimak terapeutik agar mereka dapat membantu anak didiknya yang mengalami masalah pribadi pada umumnya dan masalah dalam pembelajaran pada khususnya.



## **B. Manfaat Menyimak Terapeutik**

Ahli psikologi berpendapat, bahwa keutamaan mendengar atau menyimak bagi anak, cakupannya sangat luas, meliputi anak usia belasan tahun, masa dewasa, dan usia-usia di sekitar itu. Umumnya telah diketahui bahwa pada masa-masa seperti itu (masa sebelum dewasa), seorang anak rentang terhadap berbagai macam problem mental dan emosional. Kestabilan relatif masih belum mereka peroleh. Adapun sekolah sebagai sarana bagi seorang anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi, menuntut ilmu, dan lebih meningkatkan dirinya. Sekolah sebagai “rumah kedua” bagi si anak. Mengacu pada kenyataan dan harapan seperti itu, seorang guru mesti mampu membantu siswa untuk memecahkan masalah pribadinya. Di sinilah peran menyimak terapeutik sebagai salah satu sarana untuk menempatkan guru dalam perannya sebagai media *problem solving* bagi anak didiknya.

Selain itu, untuk menciptakan suasana yang mendukung berlangsungnya pengembangan diri siswa, guru harus mendemonstrasikan kemampuan berkomunikasi secara empatik dalam rangka menyimak terapeutik bagi siswa. Misalnya: memperlihatkan rasa hormat, menghargai, terbuka, dan jujur. Kemampuan ini penting artinya bagi seorang guru dalam berkomunikasi dengan anak didiknya maupun dengan rekan sejawat atau orang tua murid. Hendaknya, setiap pendidik memunyai perhatian terhadap keterampilan menyimak ini.

## **C. Keterampilan yang Terlibat dalam Menyimak Terapeutik**

Adapun beberapa keterampilan yang terlibat dalam menyimak terapeutik, antara lain:



## 1. Memusatkan Perhatian

Seorang penyimak yang baik dapat mencurahkan perhatiannya secara penuh kepada pengirim pesan. Penyimak senantiasa secara sadar untuk membebaskan diri dari masalah-masalah pribadi atau gangguan-gangguan internal dengan cara mengarahkan energi dan perhatian kepada seluruh yang dibicarakan oleh pengirim pesan. Seorang penyimak terapeutik selalu berusaha menciptakan lingkungan yang tenang dan menjaga harga diri pembicara, misalnya dengan menyekat ruangan agar terhindar dari sumber kegaduhan.

## 2. Memperlihatkan Sikap Memperhatikan

Sikap perhatian dapat ditunjukkan oleh penyimak melalui mimik, gerak tubuh, dan respons-respons bagian tubuh lainnya. Misalnya, jika pendengar kurang mengerti tentang hal-hal yang dibicarakan penutur, maka ia akan mengerutkan dahinya. Jika penutur menyiratkan kebahagiaan, maka penyimak tersenyum dan sebagainya.

Perilaku memerhatikan juga akan ditentukan oleh penempatan posisi tubuh. Posisi tubuh yang menunjukkan sikap positif dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya:

- a. Orientasi tubuh secara langsung (berhadap-hadapan dengan pembicara).
- b. Mengarahkan badan ke pembicara.
- c. Menempatkan badan pada jarak yang interaksional yang dekat (berdekatan dengan pembicara).

Perilaku lain yang dapat menunjukkan sikap perhatian dapat berupa gerakan nonverbal, misalnya menganggukkan kepala, dan menggelengkan kepala. Ungkapan-ungkapan responsif yang dapat dilakukan penyimak secara verbal, misalnya "ya..ya", atau "oh". Penyimak memperlihatkan



kenyamanan bagi pembicara juga merupakan cara lain untuk menunjukkan sikap pendengar yang memperhatikan pembicara, misalnya dengan menyediakan kursi, air minum atau kertas tisu.

Theodor Reik dalam Tarigan (1993) berpendapat, bahwa perilaku memperhatikan lainnya adalah dengan menunjukkan sikap diam. Sikap diam dapat menunjukkan kesan tersendiri yang jauh lebih berharga dari kata-kata. Banyak pembicara yang tidak ingin disela pada saat sedang berbicara dan pembicaraannya terpenggal atau terganggu oleh kata-kata lain. Ia menginginkan kata-kata yang diujarkan terlebih dahulu sampai pada si penerima pesan (penyimak) sebelum diberikan respons oleh si penyimak.

### **3. Menciptakan Iklim Komunikasi yang Mendukung**

Seorang penyimak terapeutik yang baik mampu menunjukkan iklim komunikasi yang mendukung, sehingga si penutur dapat merasa bebas, aman dan nyaman dalam mengungkapkan pesan-pesannya. Terciptanya iklim yang kondusif, baik pendengar maupun pembicara akan mendapat keuntungan positif.

Penyimak memainkan peran utama dalam menciptakan iklim komunikasi yang baik, yaitu dengan cara merespons kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembicara, baik secara verbal maupun nonverbal. Agar penyimak terhindar dari komunikasi yang tidak menyenangkan, ia harus sadar atau cermat dalam menangkap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembicara. Apabila ada yang tidak diterima dari pesan-pesan pembicara, si penyimak hendaknya menunjukkan respons tidak menerima dengan baik. Berikut ini diberikan contoh jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan:

- a. menyuruh, mengarahkan;
- b. memberikan peringatan, mentangkal;
- c. mengandung kandungan moral, bersifat menasihati;
- d. menyarankan, memberikan usulan;



- e. menilai dan mengeritik;
- f. mengintrospeksi, menganalisis, mendiagnosis;
- g. menyatakan simpati;
- h. bertanya, menginterogasi;
- i. mengganggu, berolok-olok.

Ada enam karakter iklim komunikasi yang sehat yang dapat dikondisikan oleh penyimak. Keenam karakter yang dimaksud dijelaskan secara singkat berikut ini.

1. Deskriptif, artinya penyimak dapat menyampaikan persepsi terhadap pembicaraan tanpa ada unsur-unsur menilai.
2. Berorientasi masalah, artinya penyimak tidak memberikan respons seolah-olah dia sedang mendiktekan pemecahan masalah.
3. Spontan, artinya penyimak bersikap jujur dan terbuka.
4. Empatis, artinya penyimak tidak memperlakukan pembicara dengan acuh tak acuh.
5. Kebersamaan, artinya penyimak memperlakukan pembicara secara demokratis, dengan mempersilahkan atau memberi kesempatan kepada pembicara untuk berbicara.
6. Profesionalis, artinya hendaklah penyimak bersedia meninjau kembali gagasan atau pikirannya.

Suasana komunikasi yang mendukung dapat membantu meringankan kesulitan pembicara dalam mengamati masalah-masalah yang secara tidak langsung berhubungan dengan penyimak. Apabila suasana ini tidak tercapai, kemungkinan besar keaktifan menyimak akan terganggu.

#### **4. Mendengar Disertai Empati**

Empati tidak sama dengan antipati atau simpati. **Empati** merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap orang lain



(sesama). Agar dapat peduli terhadap orang lain, seorang penyimak dapat menumbuhkan kembali dunia orang lain dengan cara :

- a. melakukan pengamatan inderawi terhadap dunia orang lain, seolah-olah peristiwa yang terjadi dialami oleh pembicara terjadi pada dirinya;
- b. mampu mengidentifikasi pemikiran dan perasaan pembicara dengan cara memasuki kerangka pemikiran atau kerangka acuan orang lain;
- c. menyusun kembali perasaan dan pemikiran penyimak dengan rela menjadi cerminan bagi emosi dan dasar pemikiran orang lain.

Permasalahan utama yang dijumpai dalam penumbuhan empati adalah *Pertama*, adanya perbedaan pribadi yang sangat majemuk di antara pihak pembicara dan penyimak. *Kedua*, ditemukan adanya risiko pribadi yang terlibat dalam memasuki dunia orang lain dan mengindra bagaimana kehidupan orang lain berdasarkan pijakan kerangka acuannya, dengan cara mengidentifikasi dengan mengadakan pemahaman terhadap orang lain menurut pandangan dunianya sendiri. Risiko pribadi akan hilang apabila digantikan dengan pemahaman yang baru.

*Ketiga*, beberapa faktor pribadi dapat memengaruhi kemampuan menyimak informasi yang mungkin bersifat menyerang penyimak.

Pengondisian sikap menerima dan menumbuhkan kepercayaan, penyimak harus dapat berusaha mengungkap pribadi si pembicara. Menumbuhkan empati akan lebih mudah apabila pihak pembicara maupun penyimak dapat mencurahkan perasaan yang sama. Cara lain untuk mencapai atau memperoleh empati adalah dengan cara memasuki dunia orang lain atau menelusuri kerangka acuan yang dipakainya dalam memandang hidup maupun persoalan yang sedang dibicarakan.



## 5. Memberikan Respons dengan Benar

Memberikan respons secara tepat merupakan suatu kemampuan yang dapat dipelajari oleh penyimak dengan cara memahami jenis respons yang bersifat kondusif dan tidak kondusif bagi eksplorasi diri yang dilakukan pembicara. Salah satu jenis respons adalah interupsi (tindakan menyela pembicaraan). Ada beberapa alasan yang menyebabkan penyimak melakukan interupsi terhadap pembicaraan, di antaranya karena si penyimak:

- a. telah memikirkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada si pengirim pesan atas dasar komentar yang diberikannya;
- b. terlalu cepat mengambil keputusan;
- c. ingin dianggap sejajar dengan pembicara dengan cara ikut aktif memberikan informasi atau mengoreksi pembicara.

Kegiatan menyimak terapeutik yang efektif dapat dicapai apabila penyimak memiliki keinginan/ minat yang cukup untuk mendengar, memiliki kapasitas untuk peduli dan berharap banyak untuk dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Penyimak terapeutik yang efektif harus pula memiliki empat karakteristik pribadi lainnya. Karakteristik *pertama* adalah kebijaksanaan (keleluasaan); *kedua* adalah kejujuran. Apabila penyimak tidak menaruh minat pada pembicaraan, maka dia tidak akan berpura-pura menaruh perhatian pada pembicara. Karakteristik yang *ketiga* adalah kesabaran, untuk memberikan kesempatan bagi pembicara mengungkapkan dirinya, dan *keempat* adalah keyakinan. Seorang penyimak harus memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa kemampuan pembicara dapat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi.



## **Tugas/ Latihan**

### **Tugas individu**

1. Rumuskanlah pengertian menyimak terapeutik!
2. Tuliskan manfaat menyimak terapeutik!
3. Tuliskan keterampilan yang terlibat dalam menyimak terapeutik!
4. Identifikasilah kesulitan-kesulitan atau masalah yang dialami dalam pembelajaran di perguruan tinggi!

### **Tugas kelompok**

1. Lakukan pengamatan di lingkungan sekitar Anda kemudian carilah masalah yang memerlukan menyimak terapeutik!
2. Praktikkan cara mengatasi siswa yang bermasalah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah!



## **BAB VIII**

# **KENDALA-KENDALA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DAN SARAN-SARAN PEMECAHAN**

### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah membaca dan mendiskusikan materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. mendeskripsikan kendala-kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran menyimak;
2. menjelaskan cara pemecahan dari masing-masing kendala tersebut;
3. menganalisis standar isi kurikulum, khususnya yang berkaitan standar kompetensi menyimak;
4. menyeleksi bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar isi kurikulum.

### **A. Faktor Kendala**

Ada beberapa kendala yang sering ditemui dalam proses menyimak. Menurut Russel dan Bisco (dalam Tarigan, 1990: 82-86) ada tujuh kendala dalam menyimak.

#### **1. Keegoisentrisme**

Sifat mementingkan diri sendiri (egois) merupakan cara hidup bagi sebagian orang. Orang yang egois tidak akan bergaul dengan orang banyak secara baik dan bermartabat karena orang yang demikian lebih senang didengar pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain. Sifat seperti ini merupakan kendala dalam menyimak.



## **2. Keengganan Ikut Terlibat**

Keengganan menanggung risiko merupakan salah satu faktor yang dapat menghalangi kegiatan menyimak karena menyimak adalah salah satu kegiatan yang harus melibatkan diri dengan sang pembicara. Bagaimana seseorang dapat menjadi penyimak yang baik kalau dia enggan atau tidak mau melibatkan diri dengan pembicara dan para penyimak lainnya? Itulah sebabnya sehingga keengganan ikut terlibat dengan orang lain merupakan suatu kendala dalam kegiatan menyimak.

## **3. Ketakutan akan Perubahan**

Perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Tetapi, perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang kearah yang lebih baik. Orang yang takut akan perubahan tidak dapat menjadi penyimak yang efektif. Apabila ingin menjadi penyimak yang baik, janganlah takut berubah dan harus rela mengubah pendapat. Apabila perlu, dia harus berani mengubah dan menukar pendapat sendiri jika memang ada pendapat atau gagasan yang lebih unggul dan lebih dapat diandalkan dari partisipan lain. Camkanlah bahwa orang yang takut akan perubahan tidak dapat mengalami kemajuan karena dia sendiri hidup dalam suasana yang selalu berubah!

## **4. Keinginan Menghindari Pertanyaan**

Malu bertanya sesat di jalan. Jika isi peribahasa ini dipahami dengan benar, maka tidak ada alasan bagi seseorang untuk menghindari atau tidak mau menjawab pertanyaan orang lain. Memberi jawaban atau penjelasan atas pertanyaan orang lain berarti ia telah membantu orang lain. Sebaliknya, keinginan menghindari pertanyaan orang lain dengan alasan takut kalau jawaban yang diberikan akan memalukan, jelas merupakan kendala dalam kegiatan berdiskusi, kegiatan berbicara dan



menyimak. Kondisi internal ini harus diperbaiki kalau seseorang ingin menjadi penyimak yang efektif.

### **5. Puas terhadap Penampilan Eksternal**

Pada saat pembeicara mengemukakan suatu pendapat, ia sering melihat partisipan yang mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum. Penyimak yang seperti ini cepat merasa puas sehingga ia memberikan tanda simpatik dan pengertian seperti itu. Penyimak yang baik tidak boleh terlalu cepat merasa puas karena penyimak yang terlalu cepat puas akan gagal menyimak lebih intensif. Orang yang terlalu cepat merasa puas terhadap maksud yang disampaikan pembicara berarti tergolong penyimak yang tidak baik. Sifat lekas merasa puas terhadap penampilan eksternal, jelas merupakan suatu kendala atau rintangan dalam kegiatan menyimak efektif.

### **6. Pertimbangan yang Prematur**

Segala sesuatu yang bersifat prematur merupakan sesuatu yang tidak wajar. Demikian pula dalam menyimak pembicaraan. Apabila pembicaraan yang akan diutarakan oleh pembicara telah diketahui oleh penyimak yang mempunyai pertimbangan dan keputusan prematur, maka orang yang bertipe seperti ini akan tersiksa dan menyiksa diri sendiri. Dia merupakan contoh penyimak yang jelek dan sifat seperti ini justru menghalangi mereka menjadi penyimak yang efektif.

### **7. Kebingungan Semantik**

Makna suatu kata bergantung pada individu yang memakainya dalam situasi tertentu dan waktu tertentu. Apabila seorang penyimak tidak memahami hal ini, maka dia akan kebingungan mengartikan kata-kata yang dipakai oleh



pembicara. Kebingungan semantik jelas merupakan kendala serius bagi seorang penyimak. Bagaimana seseorang dapat menyimak dengan baik, menangkap, menyerap, memahami, apalagi menguasai isi ujaran, kalau dia tidak memahami makna kata-kata atau wacana yang dipergunakan oleh pembicara? Seseorang yang ingin menjadi penyimak yang efektif harus memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai.

Kegiatan pembelajaran menyimak dapat menarik, tidak membosankan, dan berhasil dengan baik apabila memerhatikan tahap-tahap menyimak seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, harus pula memerhatikan beberapa hal di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1987: 51). Tarigan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran menyimak menarik dan berhasil, yaitu; (a) memodifikasi contoh-contoh yang disesuaikan dengan pembelajaran menyimak, (b) mengembangkan contoh yang ada, (c) menciptakan teknik gabungan dari contoh-contoh yang ada, dan (d) menciptakan suatu teknik pembelajaran yang baru.

Selain kendala-kendala dalam menyimak di atas, terdapat pula faktor kendala lainnya, seperti:

- a. Keterbatasan fasilitas. Misalnya, belum tersedianya buku-buku dan alat perekam yang memadai, kondisi ruangan belajar yang belum kondusif/menunjang pembelajaran menyimak serta jumlah siswa yang sangat besar di dalam kelas.
- b. Faktor perhatian dan kebiasaan siswa menyimak. Selain faktor keterbatasan fasilitas, perhatian siswa dan daya tahan serta kebiasaan menyimak masih kurang. Hal-hal ini banyak berhubungan dengan masalah pengelolaan kelas di dalam interaksi belajar-mengajarkan menyimak.
- c. Faktor kebahasaan. Faktor yang merupakan kendala utama dalam pembelajaran menyimak adalah faktor yang bersifat kebahasaan yaitu mulai dari mengenal bunyi pada tingkat



fonologis, kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran wacana sampai kepada memahami, menyimpan isi ujaran serta daya tahan menyimpan hasil simak (*auditory memory*). Selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat faktor lain, seperti: tanda baca serta tanda-tanda suprasegmental misalnya: tekanan, aksen, jeda, dan intonasi yang juga merupakan masalah bagi siswa, terutama di dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

- d. Faktor biologis. Siswa yang kurang baik pendengarannya, misalnya karena ada bagian badan khususnya organ-organ pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik (*tunarungu*) pasti akan mengalami kesulitan di dalam menyimak. Tugas seorang guru yang baik apabila senantiasa memerhatikan kemampuan atau keadaan-keadaan yang berhubungan dengan daya simak siswa. Misalnya, siswa yang kurang tajam pendengarannya sebaiknya didudukkan di bangku yang paling depan; siswa yang kurang tajam pendengaran sebelah kirinya jangan ditempatkan paling kanan ruangan kelas, demikian pula sebaliknya.
- e. Faktor lingkungan. Apabila keadaan kelas yang jumlah siswanya cukup besar dilatih menyimak dengan suara yang penuh kegaduhan, kebisingan dan kehiruk-pikukan bunyi kendaraan lalu-lintas di sekelilingnya, tentu hasil menyimak tidak akan sebaik apabila pembelajaran menyimak itu dilaksanakan di dalam suasana lingkungan yang tenang.
- f. Faktor guru. Guru yang simpatik penampilannya, terampil menyajikan materi pembelajaran, memperlihatkan kesukaannya/ketertarikannya terhadap materi yang diajarkan, menyenangkan siswa-siswanya, dan menguasai bahan pembelajaran akan lebih berhasil dalam mengajarkan menyimak daripada guru yang memunyai sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat yang disebutkan di atas. Singkatnya, kemampuan profesional berupa penguasaan



bidang atau bahan yang disajikan, kemampuan personal berupa sikap mental dan akhlak pribadi yang terpuji, misalnya: suka membantu siswa, memuji keberhasilan siswa, senang menghargai hasil karya, buah pikiran siswa, bersifat hangat dan bersahabat dengan siswa, serta kemampuan sosial guru berupa pendekatan secara kemasyarakatan baik kepada siswa-siswa sendiri maupun terhadap guru-guru lain dan orang tua siswa, semuanya akan turut menentukan keberhasilan pembelajaran menyimak pada khususnya dan aspek pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya pada umumnya.

- g. Faktor metodologi. Pengusaan secara baik dan lebih banyak metode mengajarkan menyimak memungkinkan pula keberhasilan pembelajaran yang lebih besar. Guru yang kurang menguasai metode yang digunakan, dapat dipastikan kurang berhasil di dalam mengajar. Demikian pula, guru yang hanya mengetahui dan menggunakan satu macam metode saja pasti hasilnya kurang bagus dibanding dengan guru yang menguasai dan menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarkan menyimak.
- h. Faktor bahan pengajar. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa tingkat kesulitan bahan mengajar hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, baik perkembangan kebahasaan maupun perkembangan kematangan psikologis. Bahan pembelajaran yang terlalu sukar dapat memfrustasikan siswa. Sebaliknya, bahan pembelajaran yang terlalu mudah dapat membosankan siswa. Tingkat kesukaran materi penyajian hendaknya berada pada tingkat yang biasa disebut *teachable* (tingkat dapat diajarkan), artinya tingkat kesukaran dan kemudahan sesuai dengan perkembangan kebahasaan dan psikologis siswa. Demikian pula, bahan pembelajaran menyimak yang menarik dan sesuai dengan minat siswa pasti lebih disenangi oleh siswa.



- i. Faktor kurikulum. Kurikulum yang dirancang dan disusun dengan baik serta jelas sangat sangat membantu guru-guru di dalam mengajarkan menyimak. Materi menyimak di dalam kurikulum yang tidak terlalu padat atau berbelit-belit dan diorganisasikan dengan baik sangat memudahkan guru-guru dalam mengajarkan menyimak.

## **B. Beberapa Saran Pemecahan**

Pemecahan masalah berikut dapat membantu mengatasi masalah seperti yang telah dipaparkan di atas. Berikut ini dikemukakan beberapa saran yang menyangkut masalah 2 dan 3 di atas, sedangkan masalah 1 yaitu keterbatasan sarana fisik di dalam pembelajaran menyimak dan faktor 4 sampai dengan 9 sudah diuraikan di atas sehingga tidak diuraikan lagi di dalam tulisan berikut.

### **1. Meningkatkan Perhatian dan Kebiasaan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak**

Tugas pertama bagi seorang guru di dalam pembelajaran menyimak adalah bagaimana menarik, meningkatkan perhatian, dan kebiasaan siswa untuk menyimak dengan efektif. Guru harus mampu meyakinkan siswa-siswanya bahwa menyimak dengan teliti dan tepat sangat penting di dalam kelas dan di dalam masyarakat. Kekurangcermatan menyimak ujaran guru atau ujaran lawan bicara dapat mengganggu pesan atau isi komunikasi di dalam suatu percakapan. Bahkan, kekurangcermatan menyimak dapat menimbulkan distorsi yang fatal sifatnya di dalam percakapan, terutama di dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu si penyimak. Banyak contoh yang dapat diberikan baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Untuk menjaga agar perhatian dan kebiasaan siswa menyimak tetap terpelihara. Chastain (dalam Achsin, 1985) mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.



- a. Jelaskanlah kepada siswa mengapa mereka perlu menyimak!
- b. Terangkanlah kekecewaan-kekecewaan yang mungkin timbul dalam menyimak  $L_2$ !
- c. Datangilah siswa-siswa secara tidak berurutan (random), Biarkan mereka menerka siapa lagi yang akan dikunjungi berikutnya oleh guru!
- d. Gairahkanlah dan galakkanlah partisipasi siswa! (Mereka harus menyimak untuk berpartisipasi)
- e. Jaga kecepatan untuk menjaga minat siswa!
- f. Guru harus ikut tertarik oleh bahan sajiannya.
- g. Gembirakan siswa-siswa dengan selingan-selingan yang segar untuk membuat mereka tetap terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung!
- h. Pilih bahan sajian yang ada hubungannya dengan siswa!
- i. Variasikan kegiatan-kegiatan menyimak itu!
- j. Guru harus responsif terhadap buah-buah pikiran dan saran-saran dari siswa. Hal yang sangat menarik bagi seseorang bila ide-idenya dimasukkan di dalam kegiatan-kegiatan kelas.
- k. Berikan bahan simakan yang berfaedah dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka!
- l. Jangan biarkan siswa-siswa untuk tidak turut menyimak.

## **2. Membedakan Bunyi Bahasa**

Apabila seseorang mendengar bunyi-bunyi yang masih asing baginya, maka orang itu cenderung menerima bunyi-bunyi itu seperti bunyi yang hampir sama di dalam bahasanya (bahasa ibu atau bahasa lain yang telah ia kuasai). Misalnya, siswa-siswa disuruh untuk meniru sebuah percakapan singkat di dalam menyimak bunyi-bunyi yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Situasi yang demikian itu, para siswa bukan hanya tidak dapat membedakan bunyi-bunyi yang didengar, melainkan juga



mereka akan menyuarakan/ mengubah bunyi-bunyi itu ke dalam bunyi-bunyi yang sama dalam bahasa-ibu mereka agar dapat mengolah hal-hal yang telah mereka dengar. Chastain (dalam Achsin, 1985), menunjukkan beberapa penelitian bahwa para pelajar bahasa asing akan belajar lebih cepat apabila mereka tidak disuruh/ diminta untuk segera memproduksi bahasa pada tahap-tahap awal mereka belajar bahasa asing tertentu. Kesimpulan ini menurut Chastain, merupakan kebutuhan nyata untuk memantapkan keterampilan reseptif yang mendahului keterampilan produktif.

Keterampilan produktif dalam membedakan bunyi, tugas pertama yang harus dihadapi oleh seorang guru dalam proses pembentukan kemampuan siswa untuk menyimak adalah mengajar para siswa agar dapat menangkap dan membedakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibunya dengan bunyi-bunyi yang mirip atau sama dengan bunyi-bunyi yang sudah dikenal oleh mereka. Perbedaan-perbedaan ini seharusnya diajarkan lebih dahulu sebelum para siswa disuruh menirukan sesuatu kalimat yang berisi bunyi-bunyi bahasa asing tadi. Salah satu cara untuk mengajarkan perbedaan-perbedaan itu ialah mengontraskan bunyi dari L1 dengan L2 pada latihan-latihan pasangan mirip.

Setelah para siswa dapat membedakan bunyi-bunyi bahasa asing, barulah bunyi-bunyi itu dimasukkan ke dalam kata-kata untuk mengecek apakah mereka sudah dapat membedakan bunyi-bunyi itu bila ditempatkan dalam konteks kalimat dan wacana. Selanjutnya, apabila siswa-siswa telah mahir membedakan bunyi-bunyi yang ditempatkan dalam kata-kata maka barulah kata-kata itu dimasukkan ke dalam kalimat-kalimat dan ujaran-ujaran komunikatif untuk latihan membedakan bunyi dan memperlihatkan arti pentingnya perbedaan-perbedaan bunyi di dalam proses mempelajari suatu bahasa asing.



Khusus dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, kepada para siswa harus pula diperkenalkan/diajarkan berbagai karakteristik ujaran seperti tinggi rendahnya suara atau aksen, tekanan, intonasi, dan masa jeda (*juncture*) yang turut pula menentukan makna sesuatu ujaran. Selain hal-hal suprasegmental di atas, perlu pula diperkenalkan kepada siswa sifat-sifat kualitas suara yang dapat memainkan peranan penting di dalam aspek efektif dari situasi berkomunikasi sesuai dengan reaksi emosional yang ditimbulkannya pada pendengar sesuatu ujaran, misalnya: kalau seseorang pembicara secara tiba-tiba menurunkan suaranya pada akhir sebuah kalimat, maka ia kurang senang atau kasar, hal ini tentu dapat diramalkan bagaimana reaksi penyimaknya.

### 3. Menangkap Isi Ujaran

Sesudah siswa memiliki kemampuan membedakan bunyi-bunyi, pola-pola intonasi, dan kualitas suara yang umum berlaku pada bahasa kedua/asing, berarti mereka bersiap mendengarkan kalimat-kalimat untuk memahami makna. Masalah pertama yang timbul dalam proses ini adalah bagaimana membetahkan mereka menyangkut hal yang sedang diucapkan oleh guru agar rangkaian bunyi-bunyi itu dapat ditangkap maknanya.

Masalah yang membuat siswa suka mendengarkan hal yang menyangkut komponen kognitif dan afektif. *Pertama*, siswa perlu merasa yakin bahwa mereka mengerti apa yang mereka dengarkan. Hal ini berarti bahwa mereka sudah harus mempunyai persiapan yang cukup dalam fonologis, semantik, dan sintaksis. *Kedua*, untuk menciptakan pemusatan perhatian, siswa harus mengetahui tujuan kegiatan menyimak itu, apa manfaat menyimak bagi mereka di dalam proses mempelajari suatu bahasa. *Ketiga*, mereka harus suka mendengarkan sesuatu yang diucapkan dan berusaha mengerti makna sesuatu yang didengarkan.



Oleh karena itu, penyimak memerlukan konsentrasi yang tinggi, yang berarti menghabiskan banyak energi, dan disarankan pembelajaran menyimak tidak mengambil waktu terlalu lama. Kalau seorang guru ingin memberikan bahan pembelajaran menyimak yang banyak, dapat dilakukan dengan mengalihkan ke hal yang lain, sesudah selingan itu barulah kembali melanjutkan pembelajaran menyimak seperti semula. Hal ini berarti diperlukan variasi kegiatan/ selingan untuk tidak membuat siswa keletihan dan merasa bosan dalam kegiatan menyimak.

#### **4. Mengingat Isi Ujaran**

Apabila siswa-siswa telah dapat membedakan berbagai ciri bahasa dan telah mampu menangkap isi/ pesan sesuatu ujaran, maka mereka sudah siap untuk memulai mengembangkan kemampuan mereka untuk mengingat isi suatu ujaran. Mereka akan menghadapi banyak kesulitan apabila mereka tidak dapat mengingat hal-hal yang baru saja mereka dengarkan. Sebahagian besar kegiatan-kegiatan berbahasa lisan di dalam kelas bahkan di dalam masyarakat menuntut perlunya mengingat isi ujaran.

Pengembangan daya ingat siswa, hendaknya mereka dihadapkan kepada sebanyak mungkin ekspose di dalam bahasa yang sedang mereka pelajari. Hal ini berarti bahwa sebahagian besar kegiatan dikelola dengan menggunakan bahasa yang sedang digumuli itu. Penting diperhatikan adalah agar kecepatan penyajian dan tingkat kesukaran bahan pembelajaran selalu sesuai dengan tingkat kemajuan siswa-siswa. Bahan pembelajaran yang terlalu sukar, mudah menimbulkan frustrasi sedangkan bahan yang terlalu mudah, dapat menciptakan kebosanan dalam diri siswa.

Urutan kegiatan-kegiatan yang tepat dan tingkat-tingkat kesulitan materi pengajaran yang menantang (bukan yang mengalahkan siswa) hendaknya senantiasa dipelihara karena



juga membantu menyimpan isi ujaran. Materi pembelajaran yang menantang yang dimaksud dalam konteks pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran menyimak ini adalah bahan yang tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah bagi siswa. Bahan seperti itu dapat pula disebut bahan pembelajaran tingkat instruksional atau bahan pembelajaran yang dapat diajarkan (*teachable*).

Ada pula latihan-latihan pasangan mirip yang digunakan untuk melatih siswa membedakan bunyi-bunyi bahasa, sedangkan untuk membiasakan mereka supaya dapat menyimpan isi ujaran, digunakan: frasa-frasa pendek yang dihubungkan mulai dari yang paling mudah kemudian secara berangsur-angsur ke frasa yang lebih sulit. Teknik-teknik lain seperti membaca nyaring, imlak, latihan tanya jawab, mendengarkan pelajaran yang direkam, bercakap-cakap juga dapat mengembangkan daya ingat siswa.

## **Tugas/ Latihan**

### **Tugas Individu**

1. uliskanlah lima kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran menyimak!
2. Jelaskan bagaimana cara pemecahan masalah terhadap kendala dalam pembelajaran menyimak tersebut!
3. Menurut pengalaman Anda kendala apa sajakah yang sering dialami dalam menyimak?
4. Simaklah dengan baik kalimat yang dilisankan, kemudian tentukan apakah benar atau salah yang disertai dengan alasan yang tepat!
  - a. Kemarin Ibu Aminah yang mengajar bahasa Indonesia di kelas kami.
  - b. Untuk mempersingkat waktu marilah kita memulai acara ini.



## **BAB IX**

### **BEBERAPA STRATEGI DAN TEKNIK DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menyusun satu contoh “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)” berdasarkan kompetensi dasar menyimak yang dipilihnya;
2. memilih strategi dan teknik pembelajaran menyimak yang tepat;
3. membuat contoh materi simakan yang menarik dan menyenangkan;
4. menyimulasikan contoh penerapan strategi pembelajaran menyimak di depan teman-teman;
5. menanggapi penampilan teman pada saat bersimulasi.

#### **A. Strategi dalam Pembelajaran Menyimak**

Pada dasarnya, pembelajaran menyimak yang ingin dicapai dalam kurikulum, antara lain dapat diurutkan sebagai berikut:

1. pengenalan bunyi;
2. pengucapan bunyi;
3. penguasaan tekanan kata;
4. penguasaan lagu kalimat.

##### **1. Pengenalan dan Pengucapan Bunyi Bahasa Indonesia**

Bagi siswa SMP dan SMU pengenalan dan pengucapan bunyi bahasa Indonesia bukan lagi merupakan hal yang sulit.



Mereka telah mengenal dan mempelajari sistem bunyi bahasa Indonesia pada sekolah tingkat-tingkat sebelumnya. Para siswa sekolah menengah pertama (SMP) \*pada umumnya sudah mengenal bunyi-bunyi bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar (SD), sedang siswa-siswa sekolah menengah atas (SMA), pengenalan dan penguasaan bunyi selain diperoleh di tingkat sekolah dasar ditambah lagi selama tiga tahun di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan asumsi di atas, tampaknya tidak terlalu diperlukan strategi untuk mengajarkan pengenalan bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Namun, kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa belum semua siswa selalu menguasai sistem bunyi bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini tampak dengan jelas, baik dalam percakapan-percakapan formal di dalam kelas atau pertemuan-pertemuan resmi maupun di dalam pembicaraan-pembicaraan bebas di dalam pergaulan di masyarakat. Pengenalan dan penguasaan bunyi yang belum tepat, ada yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah, bahasa asing, dan ada pula yang disebabkan oleh pengaruh idiolek dan penguasaan bunyi yang belum mantap.

Pengaruh (interferensi) bunyi-bunyi bahasa daerah terhadap pengucapan bunyi bahasa Indonesia dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan dengan melatih siswa menyimak dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat. Siswa yang terlatih menyimak secara tepat bunyi-bunyi bahasa yang baik dan benar, dapat pula mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dengan baik dan benar.

Ada beberapa cara melatih siswa menyimak bunyi secara tepat, misalnya: menggunakan pasangan mirip (*minimal pairs*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bunyi-bunyi yang hampir sama diucapkan dalam kata-kata yang berbeda. Misalnya, melatih siswa membedakan bunyi /n/ dari bunyi /ng/ atau /nk/, bunyi /n/ dari bunyi /m/, seperti dalam kata-kata hutan



– hutang, ban – bank. Caranya dapat dilakukan secara bervariasi seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Guru mengucapkan kata yang mengandung bunyi yang akan dilatihkan. Selanjutnya, siswa diminta menjawab *sama* kalau bunyi yang mereka simak itu sama dan menjawab *berbeda* kalau menurut simakan mereka bunyi-bunyi tersebut berbeda, misalnya:

*Guru mengucapkan kata-kata*

hutan – hutang

hutan – hutan

ban – ban

bank – ban

Siswa menjawab

berbeda (*different*)

sama (*the same*)

bang - bang

makan - makam

sama

berbeda

- b. Guru membacakan tiga kata. Dua di antara kata itu mengandung bunyi yang sama dan kata yang satu mengandung bunyi yang berbeda. Kata-kata itu diberi nomor 1, 2, 3 sesuai urutan pengucapannya. Selanjutnya, siswa diminta menyebutkan angka mana yang mengandung bunyi yang berbeda misalnya:

*Guru mengucapkan kata-kata*

hutan – hutan – hutang

1      2              3

(angka-angka tidak diucapkan)

hutang – hutan – hutang

bank – ban – ban - bang

*Siswa menjawab*

nomor 3

nomor 2

nomor 1



Latihan pasangan mirip ini sangat efektif digunakan sebagai latihan membedakan bunyi di dalam mempelajari bahasa-bahasa asing misalnya bahasa Inggris, yang memunyai banyak bunyi yang kedengarannya mirip atau sama namun membedakan arti kata, misalnya bunyi /i/ pendek dan /i:/ seperti dalam kata-kata: sit, seat, bit, heat, meet, meat. Latihan membedakan bunyi-bunyi bahasa Inggris seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang telah diperkenalkan di atas.

Sebagai penutup uraian tentang cara melatih siswa mengenal dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara baik dan benar adalah guru harus memberi **contoh pengucapan/pelafalan yang baik dan benar** kepada siswanya.. Cara guru mengucapkan suatu bunyi akan sangat menentukan cara siswa mengucapkan bunyi-bunyi tersebut. Dengan kata lain, seorang guru haruslah menjadi contoh atau model yang baik dan benar pula. Seorang guru tidak dapat menuntut siswanya mengucapkan kata *alat-alat* secara tepat kalau ia sendiri tidak dapat mengucapkan kata itu secara tepat atau sempurna misalnya ia mengucapkan dengan ucapan /ais' – ais' /. Model pengucapan yang baik dan benar dari guru adalah strategi mengajar yang paling tepat dalam pembelajaran menyimak. (*The medium is the message* artinya cara adalah isi pesan) kata Mc. Luhan seorang ahli teori teknologi komunikasi. Janganlah jadi guru yang berkata: *Hai anak-anak kamu harus menguca'kan atau mengucapkan\_\_bunyi bunyi bahasa Indonesia secara tepak* = ( yang seharusnya : *mengucapkan* ----  
----- *tepat* ).

Ucapan yang baik adalah “*Hai ana'-ana' kalian harus mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara tepat!*”

## 2. Tekanan Kata



### *Pemenggalan kata menurut sukunya.*

Berdasarkan contoh kata dalam bahasa Indonesia, baik kata dasar maupun kata yang berimbuhan maka pola persukuan dalam bahasa Indonesia dikenal kata yang bersuku satu, dua, tiga, empat, lima atau lebih.. Pemenggalan kata secara tertulis baik kata dasar maupun kata berimbuhan berdasarkan suku katanya secara tertulis harus mengikuti kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Sedangkan, pemenggalan katal secara lisan, harus memperhatikan tekanan.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, tekanan kata bahasa Indonesia jatuh pada suku terakhir namun tidak semua kata terlalu jelas tekanannya. Kata yang lebih jelas tekanannya pada suku akhir adalah kebanyakan kata yang suku kedua dari akhirnya mengandung *e* lemah (pepet), seperti:

Peta, segera, keras, lekat, seram, sebelah,  
Peti, negeri, betis, belit, kering, sembelih,  
Debu, beledu, terus, belut, senyum, kemelut.

Perlu pula dipahami bahwa kata-kata bahasa Indonesia selain tekanannya kurang jelas, tekanan itu mudah pula berubah-ubah.

- Pola intonasi kata-kata yang bersuku dua dengan pepet

yaitu # 2    3#

Contoh:    tebu  
              jemu  
              gema  
              mesra  
              senang  
              jenjang  
              bentang  
              bernas  
              beras  
              panjang  
              penting



- Pola intonasi kata-kata yang bersuku dua kalau ditambah dengan *-nya*, atau *-ku* menjadi # 2 3 1 #

Contoh : # 2 3 1 #

bukunya  
rumahnya  
kelasnya  
gelasnya  
ibunya  
adikku  
ayahku  
temanku  
saudaranya

- Pola intonasi kata-kata yang bersuku tiga, baik yang memakai pepet pada suku pertama maupun yang tidak, yaitu:

Contoh : # 2 3 1 #

agama  
budaya  
selera  
belanja  
selama  
sebelum  
selamat  
sekarang  
sendiri

- Pola intonasi kata-kata yang bersuku tiga dengan pepet pada suku pertama dan kedua yaitu #2 2 3# atau # 3 2 1#

Contoh : # 2 2 3 #

segera  
beledu  
kemenyan

# 3 2 1 #

bahtra  
sandera  
tambera



kehendak	sutera
karena	putera
makelar	belenggu
belanja	samudra
pelajar	pendapat
kelamin	kelenjar

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk melatih siswa menyimak tekanan kata, antara lain seperti yang diuraikan berikut ini.

- a. Guru membacakan atau memutarkan rekaman atau bahan yang telah dipersiapkan dengan kata-kata yang sesuai/ yang tidak sesuai dengan tekanannya. Setelah itu, siswa diminta menilai dengan menjawab benar atau salah. Ucapan guru yang tidak sesuai dengan tekanan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mengecek pengetahuan siswa.

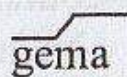
Contoh : <u>Guru</u>	: 2 3	<u>Siswa</u>
	gema	benar
	3 2	
	tebu	salah
	2 3	
	jemu	benar
	2 3	
	terung	salah
	2 3	
	tengah	salah
	2 3	
	telah	benar
	2 3	
	tekun	salah

Angka-angka yang menunjukkan tekanan ini dapat juga diganti dengan tanda-tanda garis seperti berikut ini.



Guru

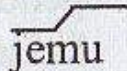
Siswa

gema

benar

tebu

salah

jemu

benar

Pola latihan yang sama dapat juga digunakan untuk kata-kata yang sukunya lebih dari satu misalnya:

Guru

2 3 1

Siswa

di mana

benar

2 3 1

bukunya

benar

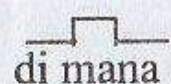
3 2 1

adiknya

salah

Apabila angka diganti dengan tanda garis-garis maka akan tampak seperti berikut ini.

Guru

di mana

Siswa

benar

bukunya

banar

adiknya

salah

- b. Siswa diminta memberi tanda pada suku kata yang ditekan. Tanda-tanda dapat berupa angka 1 2 3 atau garis-garis seperti latihan a di atas.

Caranya :

Guru memberikan kalimat-kalimat yang telah diketik atau ditulis di papan tulis dan siswa-siswa disuruh menyalinnya. Apabila semua siswa telah menyalin barulah guru membacakan kalimat demi kalimat dan siswa disuruh menaruh tanda (angka atau garis) pada setiap suku kata, misalnya :

Guru : kami sedang memelajari tekanan kata



Siswa : (mungkin mengisi/ menaruh angka sebagai berikut)

3 2 2 3 1 2 2 2 3 1 2 3 1 3 2

Kami sedang mempelajari tekanan kata. Sesudah kalimat diselesaikan, cara penekanan yang benar dapat dituliskan di papan tulis yang dapat dimulai oleh para siswa itu sendiri. Apabila ada siswa yang salah dan mereka tidak dapat memperbaikinya maka guru dapat memancing pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali (*probing question*). Jika ternyata siswa belum mengetahui, barulah guru dapat membantu memberi/menuliskan jawabannya. Pada prinsipnya, strategi ini lebih meningkatkan keaktifan siswa (ingat cara belajar siswa aktif).

### 3. Lagu (Intonasi) Kalimat

Di SMU telah dipelajari tiga jenis kalimat berdasarkan intonasinya, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ketiga jenis kalimat tersebut mengandung lagu (intonasi) masing-masing. Intonasi itu berwujud rangkaian nada dan jeda dalam mengucapkan suatu kalimat. Menurut Samsuri, ada berbagai cara untuk menandai intonasi itu dalam bahasa tulis, yaitu: cara pertama menggunakan *garis*, cara kedua menggunakan *angka* (angka kecil menunjukkan nada yang lebih tinggi dan angka yang lebih besar menunjukkan nada yang lebih rendah) dan cara ketiga menggunakan juga *angka dengan nilai yang berbeda dengan cara kedua*. Pada cara ketiga ini angka satu menunjukkan nada rendah, angka dua menunjukkan nada sedang, dan angka tiga menunjukkan nada tinggi.



## Cara mengajarkannya:

### a. Lagu (Intonasi) Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian. Intonasinya normal yaitu jarang mengandung nada yang sangat tinggi. Lagu kalimat berita bervariasi pula, bergantung pada nada dan jeda. Perubahan nada dan jeda itu mengakibatkan pula perubahan makna kalimat. Simaklah baik-baik contoh berikut (seseorang mengucapkan, yang lain menyimak)!

2 3		2 2		3 1
# ini	//	terang	/	bulan #
2 3		2 3		1 1
# ini	//	terang	//	bulan #

Urutan pertama menyatakan bahwa berurusan dengan terang bulan.

Urutan kedua menyatakan bahwa berurusan dengan bulan.

Ada dua pola dasar kalimat berita menurut Samsuri, yaitu:

2 2		2 3 //	2 2	2 2	3 1
# Orang		itu		membaca bukunya	# <sub>v</sub>
2 [2]		2 3 //	2 [2]	2 3	
# Perempuan		itu		bekerja keras	# <sub>v</sub>

Berlatihlah menyimak kalimat-kalimat berita yang diucapkan orang dalam percakapan sehari-hari!

### b. Lagu (Intonasi) Kalimat Tanya

Kalimat tanya ada yang memerlukan jawaban, ada yang ingin mencocokkan, dan ada yang berisi kesangsian. Dalam bahasa tulis, kalimat tanya selalu diakhiri tanda tanya. Samsuri menyatakan bahwa dalam bahasa lisan



kalimat tanya dapat dibentuk dengan cara menggunakan lagu tanya dan menggunakan kata bantu kalimat tanya. (seorang mengucapkan, yang lain menyimak).

2 2    2 3 2    2 2    2 3 2    ^  
# Orang itu membaca bukunya ? #

2 3 2    2 2    2 3    2 2 2    2 3 1  
# Di mana orang itu membaca bukunya ? #

2 2    2 2 2 2    2 3    2 2 2    2 3    ^  
# Apa perempuan itu bekerja keras ? #

Kalimat tanya dapat pula dibentuk dengan memakai partikel -kah

Contoh: Datangkah ia?

Betulkah ia yang mengambil uang itu?

Dapatkah ia dipercaya?

Sibukkah ia?

Beranikah engkau?

Jujurkah ia?

Simaklah dengan baik berbagai kalimat tanya yang kalian dengar dalam percakapan sehari-hari!

c. Lagu (Intonasi) Kalimat Perintah (Kalimat Suruhan)

Kalimat perintah bertujuan supaya pendengar melaksanakan yang diperintahkan oleh pembicara. Dalam bahasa tulis, kalimat perintah diakhiri tanda seru (!) namun tanda seru dapat juga tidak digunakan apabila perintah itu menjadi lemah. Kalimat perintah itu berjenjang pula, mulai dari perintah yang keras sampai kepada yang lunak. Melarang termasuk juga jenis perintah yaitu perintah negatif. Oleh karena itu, intonasi kalimat perintah itu pun bervariasi. Simaklah contoh-contoh kalimat perintah berikut ini.

Awas!

Duduk!



Silakan duduk!  
 Marilah kita duduk!  
 Duduklah!  
 Jangan duduk!  
 Ambilkah buku itu!  
 Ambillah buku itu !  
 Tolong, ambilkah buku itu!  
 Pergi!  
 Pergilah!  
 Anda sajalah yang pergi !

Simaklah dengan saksama kalimat-kalimat perintah yang kalian dengar dalam percakapan sehari-hari!

d. Lagu (Intonasi) Kalimat Inversi

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan bahwa kalimat berita itu mempunyai dua jenis susunan apabila ditinjau dari segi susunan subjek dan predikatnya. Pertama, susunan normal yaitu kalimat berita yang subjeknya mendahului predikat (S/P). Kedua susunan inversi yaitu kalimat berita yang predikatnya mendahului subjek. Oleh karena itu, intonasi kedua susunan itu pun berbeda.

Fokker memberi contoh sebagai berikut:

- Nasibmu malang (S/P)
- Malang nasibmu (P/S)

Apabila kalimat di atas diberi tanda intonasi maka tampak seperti contoh berikut.

2 3 2 2 1  
 Nasibmu malang (S/P)

2 3 2 3 1  
 Malang nasibmu (P/S)

Ucapkanlah kalimat versi berikut ini! (Siswa yang lain menyimak)

- Datanglah tamu.



- Hilanglah segala rasa takutnya.
- Berlarilah ketiganya.
- Terjatuhlah saya.
- Terbangunlah dia.
- Tertidurlah aku saat itu.
- Terdengarlah suara gemuruh.
- Terbanglah tinggi ke angkasa.

Catatlah beberapa kalimat inversi yang kalian pernah dengar dalam percakapan sehari-hari, kemudian bacakan kalimat inversi tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat!

## **B. Strategi Menyimak untuk Tujuan yang Lebih Umum**

Tujuan pembelajaran menyimak sebagaimana yang digariskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 yaitu menitikberatkan pada penguasaan mekanik bahasa dan kesastraan. Melalui standar kompetensi menyimak kompetensi dasar, indikator, dan tujuan serta bahan-bahan pembelajaran seperti yang dikemukakan dalam standar isi kurikulum bahasa Indonesia diharapkan para guru bukan hanya mengajarkan teori kebahasaan, tetapi mereka dituntut mengajarkan bahasa Indonesia dari aspek keterampilan berbahasa, seperti: memperdengarkan dan melatihkan pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang baik dan benar, tekanan kata, dan intonasi kalimat. Apabila guru mengajarkan standar kompetensi mendengarkan (menyimak) ini sesuai dengan tuntutan kurikulum maka akan dihasilkan lulusan yang memiliki banyak pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Selain itu, para lulusan juga memiliki kemampuan dan keterampilan menyimak berbagai informasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dan keterampilan menyimak yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih esensial sifatnya. Misalnya, keterampilan-keterampilan menyimak untuk



mengingat huruf, angka-angka, kata-kata, informasi dan kemampuan menginterpretasi serta mengikuti petunjuk-petunjuk tulisan (*oral directions*), mengingat bagian-bagian faktual dari artikel-artikel, pidato-pidato, dan kuliah.

Oleh karena itu, tujuan-tujuan menyimak hendaknya diajarkan untuk membentuk kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang umum dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- mengingat item-item yang khusus;
- memperbaiki kosakata;
- mengikuti aluran buah pikiran/ ide-ide dan petunjuk-petunjuk lisan;
- menentukan ide utama;
- menangkap hubungan dalam konteks lisan;
- membedakan ide utama dengan ide penunjang;
- memperkirakan kesimpulan-kesimpulan dan mengenali pola pengorganisasian ide.

Setiap keterampilan tersebut dibahas secara singkat disertai dengan contoh cara mengajarkannya.

### **1. Mengingat Butir-Butir Khusus dan Urutan Bagian-Bagian Penyajian**

Menyimak dan mengingat butir (item) tertentu berdasarkan urutan dari suatu daftar singkat memerlukan latihan. Butir tertentu yang dimaksud dapat berupa nama-nama dari suatu daftar nama sejumlah orang, nama sejumlah barang, sederetan bilangan, kata, atau nama kota/ tempat. Urutan bagian-bagian suatu presentasi dimaksudkan sebagai susunan dari setiap butir kejadian atau peristiwa yang diutarakan dalam suatu penyajian.

Keterampilan menyimak butir-butir tertentu dan susunan bagian-bagian dari suatu penyajian yang dapat dilatihkan dalam kegiatan pembelajaran menyimak, antara lain:



### **a. Mengingat Butir-Butir Khusus**

Keterampilan mengingat butir-butir khusus atau item tertentu dari suatu rangkaian daftar atau deretan nama-nama, dapat dilatihkan mulai dari cara yang paling sederhana sampai kepada cara yang lebih kompleks, seperti yang diuraikan berikut ini.

#### **1) Siswa-siswa diminta berpasang-pasangan.**

Setiap pasangan diminta melakukan suatu percakapan sebagai dialog antara dua orang yang sebelumnya belum saling.

Pasangan yang mendapat giliran melakukan percakapan disuruh/ diminta berdiri agar suasana perkenalan alamiah sifatnya dan juga agar dapat disimak dan dilihat oleh semua siswa di dalam kelas.

Setelah sekian banyak pasangan yang melakukan kegiatan berkenalan tersebut, para siswa diminta menuliskan nama-nama pembicara yang pertama memperkenalkan diri (nama), kemudian nama-nama yang menjawab perkenalan pertama.

Latihan ini dapat pula divariasikan seperti berikut ini. Siswa-siswa diminta menuliskan butir-butir apa saja yang dibicarakan oleh semua siswa yang telah memperkenalkan diri dan juga butir-butir apa saja yang disebutkan oleh semua yang menjawab perkenalan. Siswa diminta menuliskan butir-butir tertentu, misalnya: butir apa saja yang menarik Anda dari setiap percakapan yang telah dilaksanakan oleh teman-teman Anda.

Kegiatan latihan menuliskan butir khusus ini dapat dilakukan sesudah semua percakapan selesai hari itu atau ditunda pada pertemuan berikutnya.



- 2) Memilih apa yang harus diingat adalah hal yang penting, baik di dalam suatu percakapan maupun diskusi.

Untuk melatih siswa memilih dan menyimak detail yang penting misalnya suatu laporan (kelompok), pelapor disuruh membuat suatu tes menyimak dari teman-teman sekelasnya.

Guru memeriksa tes yang dipersiapkan oleh pelapor tersebut, apakah tes itu telah memuat butir-butir khusus yang penting atau apakah pembuat tes (reporter) mengharapkan teman-temannya juga mengingat butir-butir yang tidak penting.

Prosedur pelaksanaannya dapat divariasikan misalnya menyimak tes ditunda hingga pertemuan hari/ minggu berikutnya.

Apabila siswa-siswa menemui kesulitan mengingat detail dari laporan itu, guru hendaknya menyelidiki apa penyebabnya, apakah kesalahan dibuat oleh pelapor atau penyimak, atau kesalahan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

- 3) Menyimak butir-butir khusus dapat juga dilatihkan dengan menggunakan deretan bilangan (jumlah bilangan jangan terlalu banyak) sebagai berikut.

Dalam seri/ urutan lima kelompok bilangan berikut:  
45 - 54 - 52 - 24 - 42, kelompok bilangan yang teratur adalah . . . .

Dalam deretan lima kelompok bilangan di atas, kelompok bilangan yang pertama adalah . . . .

Dalam rangkaian lima kelompok bilangan di atas kelompok yang terkecil adalah . . . .

Dalam deretan lima kelompok bilangan di atas, kelompok yang terbesar adalah . . . .



Carilah cara-cara lain untuk memvariasikan latihan ini (secara berkelompok).

- 4) Dalam kelompok kata-kata sempit, pipit, apit, jepit, lipat; kata yang tidak masuk kelompok ini ialah kata . . . .

b. Mengingat Urutan Detail dari Suatu Penyajian

Keterampilan mengingat urutan bagian-bagian dari suatu penyajian lisan dapat dilatih dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan deretan sejumlah huruf yang berinterval/ berjarak teratur, misalnya:

Dalam seri/ deretan huruf-huruf: b - d - f - h - j - l, huruf berikutnya adalah . . . .

- 2) Dalam deretan bilangan 2 - 4 - 8 - 16 - 32 - 64, bilangan berikutnya adalah . . . .

Cara penggunaan bilangan ini dapat divariasikan sedemikian rupa, sehingga latihan menyimak benar-benar melatih keterampilan mengingat dan kemampuan berpikir dari siswa. Bila dikehendaki siswa-siswa lebih berlatih berpikir, maka bilangan-bilangan pecahan dan negatif pun dapat digunakan sebagai bahan latihan, misalnya:

Dalam deretan pecahan  $\frac{1}{3}$ ,  $\frac{2}{6}$ ,  $\frac{3}{9}$ ,  $\frac{6}{18}$ ,

Bilangan berikutnya adalah . . . .

Dalam deretan bilangan negatif -3, -24, -192, -1536,

Bilangan berikutnya adalah . . . .

## 2. Memperbaiki Pemahaman Kosakata

Latihan menyimak untuk memperbaiki pemahaman arti kata-kata sulit dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

- a. Menuliskan kata-kata sulit di papan tulis.



Sebelum dibacakan teks yang memuat kata-kata sulit atau kata yang belum dikenal oleh siswa tersebut, kata-kata itu dituliskan di papan tulis.\*

Teks dibacakan dan siswa diminta untuk menjelaskan arti kata-kata yang telah ditulis di papan dengan mengacu kepada konteks kalimat yang memuat kata-kata tadi.

Kalau perlu gunakan kamus sebagai alat bantu.

- b. Siswa menuliskan kata-kata sulit, sementara guru membacakan teks.

Guru membacakan teks.

Siswa diminta untuk menyimak dengan baik dan menuliskan pada buku catatan setiap kata sulit yang mereka jumpai.

Apabila menemukan kata-kata sulit, guru meminta siswa secara sukarela menjelaskan atau mencari arti kata itu dalam kamus yang sudah disediakan.

Guru membacakan teks tersebut sekali lagi, dan meminta siswa-siswa untuk menentukan makna yang cocok dengan konteks kalimat yang memuat kata.

Apabila tidak ada siswa yang dapat menjelaskan barulah guru membantu menjelaskan makna kata-kata sulit tersebut. (Ingat CBSA).

### **3. Mengikuti Alur Pikiran atau Ide dan Petunjuk-Petunjuk Lisan**

Kemampuan dan keterampilan mengikuti urutan buah pikiran/ ide dan petunjuk-petunjuk lisan merupakan kebutuhan esensial di dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mengikuti ceramah, kuliah berita di TV, membuat kue-kue, membongkar, memasang sebuah mesin yang rumit, merangkai bunga, mengikuti petunjuk-petunjuk lisan karena orang tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan mengikuti alur/ urutan



ide-ide di dalam ujaran yang disimaknya. Kemampuan dan keterampilan ini secara potensial ada pada setiap manusia normal yang apabila dilatih secara terarah akan dapat mencapai tingkat perkembangan yang jauh lebih baik. Oleh karena itu, potensi ini harus dilatihkan melalui teknik menyimak yang terencana dan sistematis.

Ada beberapa teknik menyimak yang dapat diterapkan untuk melatih keterampilan mengikuti urutan buah pikiran atau ide dan petunjuk-petunjuk lisan, antara lain:

- a. Mengingat langkah-langkah di dalam suatu proses

Guru membacakan sebuah teks singkat yang memuat suatu proses kegiatan. Selanjutnya, siswa diminta mengingat butir-butir utama dari ujaran tersebut sesuai urutan penyajiannya.

Butir-butir utama yang telah disusun sesuai urutannya dapat diceritakan kembali atau dituliskan pada buku catatan siswa.

- b. Mengingat urutan ide dengan menggunakan format kerja kelompok.

Kelas dibagi dalam beberapa kelompok.

Setiap kelompok mendiskusikan topik yang sama.

Ketua kelompok melaporkan rumusan hasil kerja kelompok.

Pada saat ketua kelompok melaporkan, setiap anggota kelompok mencatat urutan ide-ide yang dilaporkan oleh ketua.

Sesudah ketua melaporkan, masing-masing anggota mereview/ mengulangi urutan butir-butir utama dari laporan ketua.

Anggota dari kelompok lain diminta menilai kesesuaian laporan ketua dengan *review* yang diberikan oleh masing-masing anggota kelompok pelapor tersebut.



Melai kegiatan serupa, setiap siswa berlatih menyimak dengan cermat dan kritis terhadap presentasi lisan dari pembicara.

c. Melalui anekdot

- 1) Siswa dibagi dalam bentuk kecil.
- 2) Seorang diminta secara sukarela menceritakan ceritera pendek yang lucu atau anekdot yang menarik.
- 3) Sesudah itu, siswa yang lain diminta mengulangi menceritakan urutan-urutan peristiwa/ perbuatan di dalam ceritera atau anekdot yang telah disimak.
- 4) Siswa lain menilai kemampuan dan keterampilan kawannya mengulangi menyajikan urutan ide-ide dalam ceritera-ceritera atau anekdot tersebut tadi.

Keterampilan menyimak jenis ini banyak dibutuhkan dalam mengikuti ceramah, kuliah dan lain-lain yang biasanya dibantu pula oleh alat pandang misalnya penggunaan transparansi yang memuat gambar-gambar, carta, grafik.

d. Mengikuti petunjuk lisan dengan bantuan alat pandang.

Keterampilan mengikuti petunjuk lisan dapat dilatihkan dengan bantuan alat pandang (*visual aid*), alat bantu pandang dapat berupa: gambar, peta, carta, atau grafik. Berikut ini sebuah contoh cara menggunakan gambar-gambar/ tanda-tanda atau simbol seperti berikut: untuk melatih keterampilan mengikuti petunjuk.

9	7	5	4	2	1
A	B	C	E	G	H

Gambar ini dapat dimanipulasikan/digunakan sebagai berikut.



Angka di atas huruf hidup yang kedua berapa kali dari angka yang terletak di atas huruf yang berada di sebelah kiri dari huruf H.

Tambahkan bilangan 3 kepada bilangan yang terletak di atas huruf yang dilingkari. Selanjutnya, jumlah tersebut dikurangi dengan bilangan yang terletak persis di sebelah atas huruf yang ke 4. Berapakah hasil akhir yang anda peroleh?

Perkalian bilangan yang berada di sebelah atas konsonan kedua dengan bilangan yang terletak di atas huruf yang kedua. Apabila hasilnya dibagi 2, berapakah hasil akhir yang Anda peroleh?

Jumlahkan bilangan yang terletak di atas huruf yang terletak 2 huruf sebelah kanan dari E dengan bilangan yang terletak di atas huruf pertama yang digarisbawahi. Kalikan hasilnya dengan 2 sehingga Anda memperoleh jumlah . . . .

Jumlahkan bilangan-bilangan di atas huruf yang dilingkari dan di atas huruf kedua terakhir. Perbanyaklah bilangan jumlah itu dengan bilangan yang terdapat di atas huruf kedua yang bergaris bawah! Hasilnya . . . .

Kurangkan bilangan 2 dari bilangan yang bergaris bawah, tambahkan selisihnya kepada bilangan yang berada di atas huruf yang terletak di sebelah kiri dari huruf yang dilingkari. Berapakah selisih jumlah itu dengan bilangan pertama?

Lihat bilangan di atas huruf yang terletak 2 huruf sebelah kanan dari C. Kurangkan bilangan itu dari bilangan yang berada di atas huruf kedua sebelah kiri dari vowel kedua. Selisihnya . . . .

Tambahkan bilangan dalam segi empat kepada separuh dari bilangan yang berada di atas huruf yang terletak tepat sebelah kanan dari huruf dalam segi



Setelah siswa menyimak, siswa harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat

### **3. Parafrase**

Guru menyiapkan sebuah puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Langkah selanjutnya adalah guru membacakan atau memperdengarkan puisi lalu siswa menyimak. Setelah selesai menyimak, siswa menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri.

### **4. Merangkum**

Guru menyiapkan bahan simakan yang cukup panjang. Materi atau bahan serta bahasa yang disampaikan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bahan yang telah dipersiapkan tadi disampaikan secara lisan kepada siswa dan siswa menyimak. Selanjutnya, siswa menyimak dan setelah siswa selesai menyimak, maka siswa disuruh membuat rangkuman sesuai dengan hasil simakan.

### **5. Identifikasi Kalimat Topik**

Setiap paragraf dalam wacana minimal mengandung dua unsur yaitu: kalimat topik dan kalimat pengembang. Posisi kalimat topik dapat terletak di awal dan di akhir paragraf. Bahkan, sekali-sekali ditemukan juga kalimat topik di tengah paragraf.

### **6. Menjawab Pertanyaan**

Cara lain untuk memahami bahan simakan yang agak panjang adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bahan yang diperdengarkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Adapun pertanyaan yang dapat diajukan sebagai berikut.

Siapa yang berbicara?



Dengan siapa ia berbicara?

Apa yang dibicarakan?

Mengapa ia berbicara?

Bilamana ia berbicara?

Di mana ia berbicara?

Pertanyaan di atas diajukan dan jawabannya dicari pada saat menyimak berlangsung. Guru dapat melatih pertanyaan di atas satu demi satu. Apabila siswa sudah dianggap menguasai, maka barulah dilaksanakan secara keseluruhan.

## **7. Bisik Berantai**

Bisik atau pesan berantai merupakan suatu cara, teknik, atau upaya yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan dan mempertajam daya simak. Caranya adalah guru membisikkan suatu kalimat kepada siswa pertama. Selanjutnya, siswa tersebut membisikkan pada siswa berikutnya, demikian sampai siswa terakhir. Setelah tiba giliran pada siswa terakhir, siswa tersebut harus mengucapkannya dengan nyaring. Tugas guru adalah mengamati apakah kalimat yang diucapkan tersebut sudah sesuai dengan kalimat yang dibisikkan sebelumnya.

## **8. Menyelesaikan Cerita**

Upaya atau usaha menyelesaikan cerita dapat dilakukan dengan cara salah seorang siswa disuruh ke depan kelas untuk bercerita sesuai dengan hasil simak sebelumnya. Sebelum selesai, guru menyuruh siswa tersebut berhenti. Kemudian dilanjutkan oleh siswa lainnya untuk melanjutkan cerita yang belum selesai tersebut, demikian seterusnya sampai cerita tersebut selesai. Penerapan model ini dapat membantu guru apakah siswa mampu memahami hal-hal yang telah disimak sebelumnya.

Berdasarkan teknik-teknik pembelajaran menyimak di atas, ternyata banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam



3. Materi yang bertujuan membandingkan atau mempertentangkan pengalaman dengan pengetahuan menyimak.

Misalnya: Bagaimana hidup di desa dan hidup di kota?  
Bagaimana belajar dengan banyak buku  
dengan belajar tanpa buku?

4. Materi yang bertujuan menuntut penyimak berpikir kritis, yakni melalui proses analisis, misalnya: menyampaikan hasil seminar, kongres, diskusi untuk ditanggapi dan dianalisis dari berbagai disiplin ilmu.
5. Materi yang bertujuan menghibur dan bersifat santai, misalnya: hasil-hasil sastra, puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Walaupun materi simakan itu mempunyai sifat menghibur, tetapi penyimak harus mempunyai apresiasi yang kuat.
6. Materi yang bertujuan menyampaikan informasi, misalnya: menyimak pengumuman, jawaban atas pertanyaan, suruhan, intruksi, larangan, sanggahan, percakapan baik langsung maupun tidak langsung (melalui telepon).
7. Materi yang bertujuan deskriptif yakni penyimak setelah menerima pesan dapat memberikan reaksi yang sesuai dengan keinginan pembicara, misalnya: membedakan suara orang susah, orang gembira, orang takut, orang jengkel, orang kesakitan, suara burung, suara mobil dan lain-lain.

Itulah beberapa contoh materi simakan, seperti yang tertera di atas. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran menyimak.

### **1. Dengar Teriak**

Model ini menuntut reaksi siswa untuk mengungkapkan kata dengan volume suara tinggi. Model ini dapat juga diterapkan pada latihan akting/ gerak fisik.



Pelaksanaannya sebagai berikut:

- Guru : Siapkan, barisan!  
Siswa : Perhatian, Saaaap, gerak!  
Siswa lain : Perhatian seluruhnya. Barisan Siap!  
Guru : Ada pencuri masuk ruang kelas  
Siswa : Ada maling!  
Siswa lain : Tangkap! Cepat  
Siswa lain : Awas! Lari!  
Siswa lain : Diam, kamu!  
Siswa lain : Bangsat kamu!  
Guru : Bagus-bagus! Cukup baik ungkapan perasaan kalian. Kalau membentuk sanggar drama, kalian telah menjadi aktor dan aktivis, bukan?

## 2. Dengar-Setuju

Model ini menuntut reaksi siswa untuk mengungkapkan persyaratan setuju setelah menyimak informasi baik dari guru maupun hasil rekaman.

- Guru : Kerjakan latihan-latihan di bawah ini!  
Siswa : Baik, Pak!  
Siswa lain : Dengan senang hati, Pak!  
Siswa lain : Boleh, Pak! Berapa nomor?  
Siswa lain : Baik, Pak! Harus selesai sekarang, Pak?

## 3. Dengar-Bisik Berantai

Model ini menuntut reaksi siswa untuk berlatih menyimak pesan dari seseorang (guru atau siswa) melalui berbisik, kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada orang lain, seperti apa yang disimaknya. Kelas dibagi kelompok antara 10-15 orang perkelompok.

Adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- Guru : Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu



- menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa : Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa : Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa lain : Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa lain : Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa lain : kurang menyimaknya. Hasilnya sebagai berikut. Datanglah ke rumahku, pakai baju baru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa lain : menyimak informasi dengan baik. Hasilnya tepat seperti apa yang disimaknya. Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.
- Siswa lain : sda.
- Siswa lain : sda.
- Siswa lain : sda.
- Siswa lain : kurang baik menyimaknya karena waktu tinggal 2 menit lagi. Dia membisikannya agak terburu-buru hasilnya sebagai berikut:



Datanglah ke rumahku, baju biru kesenanganku, yang kupakai pada upacara ulang tahun adikku yang bungsu.

Siswa lain : Menyimak dengan baik, walau waktunya tinggal 1 menit. Hasilnya sebagai berikut. Datanglah ke rumahku, pakai baju biru kesenanganmu yang kaupakai dulu waktu menunggu tamu pada acara ulang tahun adik bungsumu.

Seluruh kelompok telah menyelesaikan tugas mereka dengan tepat waktu. Namun, hasil simakannya bervariasi. Ada yang tepat seperti informasi pertama dan ada pula yang salah. Hal ini dimungkinkan akibat dari pengaruh lingkungan sekitar dan kesiapan mental saat menyimak informasi tersebut.

#### **4. Dengar-Baca**

Guru membagikan sebuah wacana yang berbentuk tajuk rencana dengan judul "Masalah Mapras di Sekolah-Sekolah", kemudian guru menyuruh siswa untuk membacanya dalam hati. Kelas dibagi 5-6 kelompok.

#### **MASALAH MAPRAS DI SEKOLAH-SEKOLAH**

Pada sekitar tahun 70-an, sekolah-sekolah mulai menyelenggarakan kegiatan awal tahun ajaran yang disebut Mapras, singkatan dari masa prasekolah. Kegiatan ini kemudian berkembang, meniru kegiatan mahasiswa yang biasa disebut perploncoan. Berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk membatasi kegiatan ini pada hal-hal yang bersifat positif, misalnya pengenalan lingkungan dan pengenalan kegiatan belajar-mengajar di sekolah masing-masing. Berbagai kegiatan sosial pun diajukan sebagai pilihan. Bahkan, pengawasan dari instansi-instansi terkait juga dilaksanakan.

Instruksi mengenai pembatasan kegiatan-kegiatan tersebut pada sekolah-sekolah tertentu ternyata kurang



dihiraukan oleh siswa Kelas II dan III dengan alasan ingin memberikan "kenangan yang mengesankan" kepada siswa Kelas I sebelum mereka secara resmi diterima sebagai anggota OSIS di sekolah itu. Kegiatan selalu mengarah pada perploncoan yang mendasarkan kegiatan pada "pembalasan dendam"

Pada awal tahu 80-an dikeluarkan instruksi untuk menghilangkan Mapras dan menggantikannya dengan penataran P-4 di sekolah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pada awal tahun ajaran pasti akan terarah pada hal-hal yang positif.

Usaha ini memang berhasil. Pada umumnya sekolah tidak menyelenggarakan Mapras lagi. Dengan demikian, amatlah disayangkan jika pada sekolah tertentu masih ada kegiatan ini meskipun tidak diketahui kepala sekolah karena dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, bahkan dengan menculik siswa kelas I untuk di bawa ke tempat penyelenggaraan "penggojlokan", sehingga mengundang reaksi keras masyarakat.

Perhatikan petikan tanggapan Gubernur DKI Jakarta yang dikutip harian Berita Buana tanggal 28 Juli 1992. "Saya tidak setuju dengan perploncoan atau mapras, karena membuang-buang energi dan biaya. Larangan perploncoan harus disertai pengawasan di lapangan. Hari ini juga harus dicek."

Jika masih ada sekolah yang menyelenggarakan, harus dihentikan. Catat nama-nama sekolah yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan perploncoan itu sifatnya hanya pelampiasan balas dendam kakak kelas terhadap murid kelas I. Oleh karena itu, perploncoan harus dihentikan. Saya lebih setuju jika pengenalan lingkungan diisi dengan kegiatan yang positif, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan lain-lain.

Setelah semua siswa selesai mendapat giliran, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan wacana di atas sebagai berikut:



- Guru : Kira-kira kegiatan apakah yang dilaksanakan pada Mapras itu?
- Siswa : Pengenalan lingkungan dan pengenalan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- Guru : Berikan beberapa contoh kegiatan yang bersifat positif dan beberapa kegiatan yang bersifat negatif!
- Siswa : Penataran P-4, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan menanam bunga ya, Pak?
- Guru : Betul. Baik sekali kegiatan itu, membuat lingkungan sekolah *Berhiber* (bersih, hijau, berbunga) sesuai dengan semboyan Kota Bandung. Coba simak lagi pertanyaan berikut ini:
- Siswa : Pertanyaan nomor 2 juga belum dijawab seluruhnya, yakni kegiatan yang bersifat negatif.
- Guru : Baik, baik sekali. Kalian adalah penyimak yang baik dan kritis. Coba cari jawabannya!
- Siswa : Kegiatan perploncoan dan penggolongan dan pemaksaan.
- Guru : Kegiatan sosial apa sajakah yang kalian ketahui?
- Siswa : Banyak Pak, bakti sosial misalnya donor darah, swadaya menyumbang yang kena musibah (kebanjiran, kecelakaan, kebakaran, dll.)
- Guru : Tahukah kalian apa kepanjangan OSIS?
- Siswa : Tahu Pak. Masa tidak tahu. Organisasi Siswa.
- Siswa lain : Salah Pak. Bukan itu. Tapi, Organisasi Siswa Intra-Sekolah.



- Guru : Ya, Baik. Camkan betul, jangan sampai salah tafsir. Kita lanjutkan pada pertanyaan berikutnya. Dalam bacaan di atas dikatakan, bahwa kegiatan perploncoan didasarkan atas "pembalasan dendam".
- Siswa : Memang kenyataan Pak. Semua kegiatan atau tugas-tugas yang harus kami lakukan didasari balas dendam karena waktu mereka dulu melaksanakan Mapras kakak senior telah berbuat dengan sekehendak hatiya. Berkesan tapi menyebarkan karena tidak sesuai dengan tujuan.
- Guru : Oleh karena itu, pengalaman yang kurang baik itu jangan sekali-kali dilimpahkan kepada orang lain lebih-lebih bila dalam hati ada unsur balas dendam. Marilah kita lanjutkan satu pertanyaan lagi. Kira-kira apakah yang dimaksud gubernur dengan membuang energi dalam bacaan itu?
- Siswa : Membuang tenaga, Pak!
- Guru : Seratus buatmu, Indra.
- Siswa lain : Buat kami juga, Pak!
- Guru : Ya, ya, Buat semua. Hadiah bagi para penyimak yang baik.

Suasana gembira dan menyenangkan.

### **Dengar – Tulis (Dikte)**

Dengar – tulis (dikte) mirip dengan Dengar – Ulang Ucap. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar – Ulang Ucap dapat digunakan dalam dengar – Tulis. Dengar – Ulang Ucap menuntut reaksi bersifat lisan, sedangkan Dengar – Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan.

Adapun penyajiannya sebagai berikut:



## 1) FONEM

Guru	:	/a/, /i/, /u/, /e/, /e/, /o/
Siswa	:	Menulis /a/, /i/, /u/, /e/, /e/, /o/
Guru	:	/b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/
Siswa	:	/b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/
Guru	:	/qi/, /er/, /cs/, /te/, /ve/, /we/, /eks/, /ye/, zet/
Siswa	:	/qi/, /er/, /cs/, /te/, /ve/, /we/, /eks/, /ye/, zet/

## 2) KATA

Guru	:	dipertanggungjawabkan
Siswa	:	dipertanggungjawabkan
Guru	:	disalahgunakan
Siswa	:	disalahgunakan
Guru	:	garis bawah
Siswa	:	garis bawah
Guru	:	terima kasih
Siswa	:	terima kasih
Guru	:	terima kasih
Siswa	:	terima kasih
Guru	:	di atas, di bawah, di depan, di belakang
Siswa	:	di atas, di bawah, di depon, di belakang
Guru	:	di atas, di bawah, di depan, di belakang
Siswa	:	di atas, di bawah, di depon, di belakang
Guru	:	dibawa, diangkat, dipukul, dimakan
Siswa	:	dibawa, diangkat, dipukul, dimakan

## 3) ISTILAH

Guru	:	bioteknologi
Siswa	:	bio-teknologi
Guru	:	bioteknologi
Siswa	:	bio-teknologi
Guru	:	varietas



Siswa : parietas  
 Guru : varietas  
 Siswa : varietas  
 Guru : plasma nutfah  
 Siswa : plasma nutfah  
 Guru : plasma nutfah  
 Siswa : plasma nutfah

#### 4) KALIMAT

Guru : Bioteknologi sangat bermanfaat bagi umat manusia.  
 Siswa : Bioteknologi sangat bermanfaat bagi umat manusia.  
 Guru : Bioteknologi sangat bermanfaat bagi umat manusia.  
 Siswa : Bioteknologi sangat bermanfaat bagi umat manusia.  
 Guru : Usaha untuk memperoleh varietas tanaman yang unggul sangat berguna bagi perkembangan pertanian.  
 Siswa : Usaha untuk memperoleh varietas tanaman yang unggul sangat berguna bagi perkembangan pertanian.

#### 5) PERIBAHASA

Guru : Tak ada api tanpa asap  
 Siswa : Tak ada api tanpa asap  
 Guru : Tak ada api tanpa asap  
 Siswa : Tak ada api tanpa asap  
 Guru : Tahu asam garamnya  
 Siswa : Tahu asam garamnya  
 Guru : Garam di laut asam di gunung bertemu dalam belanga.



- Siswa : Garam di laut asam di gunung bertemu dalam belanga.
- Guru : Garam di laut asam di gunung bertemu dalam belanga.
- Siswa : Garam di laut asam di gunung bertemu dalam belanga.

## 6) KATA MUTIARA

- Guru : Hartamu tidak bisa membuat simpati semua orang, tetapi wajah simpati dan akhlak yang baikmulah yang membuat semua orang simpati kepadamu.
- Siswa : Hartamu tidak dapat membuat simpati semua orang, tetapi wajah simpati dan akhlak yang baikmulah yang membuat semua orang simpati kepadamu.
- Guru : Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.
- Siswa : Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.
- Guru : Ikatlah keluargamu dengan agama dan iman karena keduanya akan melahirkan ketentraman.
- Siswa : Ikatlah keluargamu dengan agama dan iman karena keduanya akan melahirkan ketentraman.

## 7) SEMBOYAN

- Guru : Bandung, Bersih, Hijau, Berbunga.



- Siswa : Bandung, Bersih, Hijau, Berbunga.  
 Guru : Altius, Fortins, (lebih cepat, lebih tinggi, lebih kuat).  
 Siswa : Altius, Fortins, (lebih cepat, lebih tinggi, lebih kuat).  
 Guru : Gemar menabung dapat menjamin hari tua.  
 Siswa : Gemar menabung dapat menjamin hari tua

## 8) UNGKAPAN

- Guru : Dia benar-benar celaka tiga belas.  
 Siswa : Dia benar-benar celaka tiga belas  
 Guru : Karena dia ringan tangan, banyak orang senang.  
 Siswa : Karena dia ringan tangan, banyak orang senang.  
 Guru : Jangan besar kepala, mentang-mentang jadi pejabat.  
 Siswa : Jangan besar kepala, mentang-mentang jadi pejabat.

## 9) PUISI

- Guru : Guru membacakan/ mendengarkan rekaman sebuah puisi berjudul: "YANG TERSISA"

Merajut waktu menyusut usia  
 Membawa kita ke satu masa  
 Tatkais manusia menuju senja  
 Tidaklah engkau sekalian merasa terjaga,  
 Akan usia yang renta?  
 Apa yang membuatmu merasa terbawa  
 Apa yang membuatmu merasa tersisa?  
 Bukankah hidup hanya sekejap dan  
 Singkat?  
 Bukankah hidup hanya pewartangan  
 Belaka?



Pun munkar dan Nakir  
Tak akan menanyakan padamu:  
Wahai Fulan ...?  
Wahai Fulanah ...?  
Apakah pangkat, martabat dan kekayaanmu  
Akan membawamu ke surga?  
Sekali-kali tidaklah demikian!  
Dan bukan demikian adanya  
Melainkan yang harus kamu bawa dan  
Sisakan  
Dari sekalian manusia adalah  
Shadaqah jariah, anak saleh, ilmu yang  
Bermanfaat  
Ya ... itulah mereka yang tersisa dari  
Hidupmu.

Karya : Didin Ropiudin  
(Mah, STBA YPI-ABA, Bdg)  
Jl. Sukarasa 14/143 E Cicadas-  
Bandung, 40121

Setelah selesai, guru mengulang lagi untuk kedua kalinya dengan menugasi siswa untuk menentukan tema, amanat, nada, dan suasana puisi tersebut. Kemudian pada giliran ketiga kalinya guru menyampaikan kepada siswa untuk menceritakan kembali isi puisi tersebut dengan menggunakan kata-kata sendiri berdasarkan hasil simakan. Hasilnya dibacakan di depan kelas.

## 10) WACANA

Guru :

### AIR DAN HUJAN

Menurut pengamatan para ahli, air hujan terbentuk dari uap. Setiap saat, siang maupun malam berjalan penguapan. Air di laut, sungai, danau, rawa-rawa, dan sawah setiap saat menguap. Karena panas uap itu naik, maka makin tinggi suhu udara makin dingin. Karena itu, uap pun berubah bentuk



menjadi butir-butir air yang tak terhitung banyaknya. Butir-butir air itu berkumpul membentuk awan gelap. Perubahan bentuk uap menjadi butir-butir air itu memerlukan bantuan serbuk-serbuk halus yang terdiri atas pasir gurun dan gunung api, serbuk arang dari hasil pembakaran, serta butir-butir garam halus yang ikut menguap. Di udara yang dingin itu, uap melekat pada setiap serbuk berwujud butir-butir air yang halus. Apabila butir-butir air itu berkumpul, terbentuklah awan gelap yang siap berubah bentuk menjadi hujan.

*(Dari Terampil Berbahasa Indonesia, Syafiie & Imam Subana)*

Siswa : Menurut pengamatan para ahli, air hujan terbentuk dari uap. Setiap saat, siang maupun malam, berjalan penguapan. Air di laut, sungai, danau, rawa-rawa, dan sawah setiap saat menguap. Karena panas uap itu naik, maka makin tinggi suhu udara makin dingin. Karena itu, uap pun berubah bentuk menjadi butir-butir air yang tak terhitung banyaknya. Butir-butir air itu berkumpul membentuk awan gelap. Perubahan bentuk uap menjadi butir-butir air itu memerlukan bantuan serbuk-serbuk halus yang terdiri atas pasir gurun dan gunung api, serbuk arang dari hasil pembakaran, serta butir-butir garam halus yang ikut menguap. Di udara yang dingin itu, uap melekat pada setiap serbuk berujud butir-butir air yang halus. Apabila butir-butir air itu berkumpul, terbentuklah awan gelap yang siap berubah bentuk menjadi hujan.

Guru : Menyuruh salah seorang siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya. Kemudian



menyuruh salah seorang siswa untuk menuliskannya di papan tulis dengan memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan bimbingan guru. Adapun hasil pekerjaan siswa lainnya ditukarkan dengan sesama temannya untuk diperiksa bersama.

- Siswa : Menyimak ucapan temannya sambil memeriksa hasil pekerjaan.
- Guru : Guru membacakan lagi hasil pekerjaan siswa yang ditulis di papan tulis sambil memperbaiki/ membetulkan kesalahan ejaan.
- Siswa : Menyimak dan membetulkan ejaan apabila terdapat kesalahan sesuai dengan penjelasan guru.

## 11) AKRONIM DAN AKROSTIK

Teknik ini dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan metode ini disebut *muemonic device* atau trik memori.

- Guru : ITB (Institut Teknologi Bandung).
- Siswa : ITB (Institut Teknologi Bandung).
- Guru : ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).
- Siswa : ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).
- Guru : Unhas (Universitas Hasanuddin).
- Siswa : Unhas (Universitas Hasanuddin).
- Guru : diklat (pendidikan dan latihan).
- Siswa : diklat (pendidikan dan latihan).
- Guru : P-4 (Pedoman, Penghayatan, Pengamalan Pancasila).



Siswa : P-4 (Pedoman, Penghayatan, Pengamalan Pancasila).

### **AKROSTIK**

Guru : ABG akrostik Anak Baru Gede.  
Siswa : ABG akrostik Anak Baru Gede.  
Guru : AMP akrostik Analisis materi pelajaran.  
Siswa : AMP akrostik Analisis materi pelajaran.  
Guru : UNM akrostik Universitas Negeri Makassar.  
Siswa : UNM akrostik Universitas Negeri Makassar.  
Guru : UIN akrostik Universitas Islam Negeri.  
Siswa : UIN akrostik Universitas Islam Negeri.

### **12) PENGELOMPOKAN KATEGORIAL**

Pengorganisasian secara sistematis untuk memodifikasi informasi baru dengan memberikan struktur baru pada informasi-informasi baru tadi.

Guru : merah, putih, hijau, kuning, hitam, jingga  
Siswa : merah, putih, hijau, kuning, hitam, jingga  
Guru : anyelir, krisant, kenanga, cempaka, melati  
Siswa : anyelir, krisant, kenanga, cempaka, melati  
Guru : jerapah, bison, kuda nil, harimau, kuda  
Siswa : jerapah, bison, kuda nil, harimau, kuda

### **13) PEMENGGALAN**

Mengingat pesan dengan cara memenggal pesan-pesan yang panjang.

Guru : Mengingat nomor telepon 21-15-76 →  
(211576)  
Siswa : 21-15-76  
Guru : 211-576  
Siswa : 211-576



Guru : A – B – C – D – E – F – G (Dinyanyikan dengan Lagu *Troinble- Troinble Little Star*)

Siswa : A – B – C – D – E – F – G

Guru : H – IJ- KLMN- OP

Siswa : H – IJ- KLMN- OP

Guru : Q – R – S – T – U- DAN V

Siswa : Q – R – S – T – U- DAN V

Guru : W – X – Y – TERAKHIR Z

Siswa : W – X – Y – TERAKHIR Z

Guru : Nah, saya tahu alfabet

Siswa : Nah, saya tahu alfabet

Guru : Bernyanyi bersama-sama

Siswa : Bernyanyi bersama-sama

#### 14) RUTE PERJALANAN

Guru : Kalian akan mengikuti perlombaan gerak jalan dengan Rute Perjalanan yang akan ditempuh sepanjang 10 km. Mulai/ Start FPOK-jalan Suci – Juanda – Dayang Sumbi – Siliwangi – Cihampelas – Lamping – Cipaganti – belok Setiabudi – lapangan Teater Terbuka IKIP Bandung. Jalan cepat bukan lari. Waktu 30 menit. Keadaan regu harus kompak dan utuh.

Siswa : Rute Perjalanan yang akan ditempuh sepanjang 10 km. Mulai/ Start FPOK – jalan Suci – Juanda – Dayang Sumbi – Siliwangi – Cihampelas – Lamping – Cipaganti – belok Setiabudi – lapangan Teater Terbuka IKIP Bandung. Jalan cepat bukan lari. Waktu 30 menit. Keadaan regu harus kompak dan utuh.



## Dengar – Salin

Model ini membuat reaksi siswa untuk menyalin dengan baik hasil simakannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan ejaan yang tepat. Pelaksanaannya sebagai berikut :

Guru : Membacakan/memutarkan rekaman dari penggal cerpen yang berbentuk dialog satu kali dengan judul: "Angin dari Gunung."

### ANGIN DARI GUNUNG

Sejauh mataku memandang, sejauh aku memikirkan, tak sebuah jua pun mengada. Semuanya mengabur, seperti semua tak pernah ada.

Tapi, angin dari gunung itu berhembus juga dan seperti angin itu juga semuanya lewat tiada berkesan. Dan aku pun merasa diriku tiada.

Dan dia berkata lagi. Lebih lemah kini : "Kau punya istri sekarang, anak juga. Kau berbahagia tentu".

"Aku sendiri sedang bertanya."

Tentu karena tiap orang tak tahu kebahagiaannya. Orang cuma tahu kesukarannya saja."

Dan diam-diam lagi. Kami diam. Angin dari gunung datang lagi menerpa memukul. Dan kemudian dia berkata lagi. "Sudah lima tahun, ya? Lima tahun kawin dan punya anak".

Aku masih tinggal dalam diamku. Aku kira dia bicara lagi.

Kau cinta pada istrimu tentu."

Anakku sudah dua."

Ya. Sudah dua. Kau tentu sayang pada mereka. Mereka juga tentunya. Dan kau tentu bahagia."

Dia berhenti lagi. Ialang yang ditiup angin bergelombang menuju kami. Lalu angin menerpa mukaku lagi. Dan aku merasa ketiadaanku pula. Angin pergi.

Kau ingat, Har?"

Apa?" kutanya dia dengan gaya suaranya.



Sembilan tahun yang lalu.”

Ya. Aku masih ingat. Tapi itu sudah lama lampaunya.”

Ya. Sudah lama. Aku tak pernah mau mengingatnya. Tapi kini aku ingat lagi.” dia diam lagi. Dan memandang jauh ke arah gunung itu. “Ketika itu seperti macam sekarang. Kita duduk seperti ini juga. Tapi tempatnya bukan di sini. Aku masih ingat, sekali kau menggenggam jariku erat sekali. Aku biarkan dia tergenggam. Dan dalam tekanan genggamannya, aku tahu kau mau bicara. Dan aku menunggunya. Tapi kau tak berkata apa-apa.”

Masa itu, masa kanak-kanak kita, ”kataku. Tapi cepat kemudian aku jadi menyesal telah mengatakannya.

*Dikutip dari kumpulan "Robohya Surau Kami" karya A.A.Navis*

Bila sebagian siswa masih menginginkan untuk dibicarakan/diputarkan kembali dapat saja dilakukan pengulangan sampai mereka memahami lainnya.

Setelah mereka memahami lainnya, selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan seputar dialog tadi, antara lain:

Guru : Setelah kalian menyimak cerpen dengan baik, bagaimana perasaan dan pikiran kalian pada waktu tadi?

Siswa : Sedih, gembira, khawatir, kesal

Siswa lain : benci, antipati, simpati

Guru : Ya, betul pendapat kalian. Kalau kita boleh berkata memang ada sejuta rasa yang merasuk ke dalam diri kita. Oleh karena itu, orang yang sering membaca dan menyimak hasil-hasil karya sastra pikiran dan perasaannya halus dan kritis. Kalau kita membaca/ menyimak sebuah cerpen secara sungguh-sungguh, kita akan merasakan keterlibatan perasaan dan pikiran kita dengan peristiwa yang terjadi dalam cerpen itu.



Khayal kita bergerak mengikuti jalan cerita. Pertanyaan berikutnya: Persoalan pokok apa yang dikemukakan oleh pengarang dalam penggalan cerpen itu?

- Siswa : Mengenang masa lalu waktu bertemu dengan temannya.
- Guru : Boleh juga. Mari kita lanjutkan pertanyaan berikutnya: Rangkaian peristiwa apakah yang terdapat dalam cerpen di atas?
- Siswa : Masa kecil, masa perjuangan, dan masa (pasca berjuang).
- Guru : Tepat sekali. Coba, bagaimana pemakaian bahasa Indonesia oleh pengarang untuk mengungkapkan isi cerpen?
- Siswa : Bahasanya terpelihara, kalimat-kalimat mudah dicerna, tidak bertele-tele.
- Siswa lain : Membuat kita penasaran, bagaimana kelanjutannya. Pokoknya enak didengar.
- Guru : Kalimat-kalimat akan jelas dan mudah dipahami apabila si pengarang memerhatikan aspek kebahasaan lainnya, yakni . . . .
- Siswa : pilihan kata (diksi)
- Siswa lain : paragraf dan pengembangannya
- Siswa lain : ejaan dan tanda baca
- Guru : Betul. Penulis tanpa memerhatikan ejaan dalam praktik menulisnya sudah pasti ide yang akan disampaikan tidak akan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, penulisan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dikuasai dengan jalan banyak berlatih menulis. Untuk memantapkan pengetahuan kalian dalam hal ejaan dan punctuation, sekarang ambil buku catatan bahasa Indonesia, kemudian salinlah



penggalan cerpen tadi dengan memperhatikan ejaan dan punctuationnya, perhatikan contoh yang ada di papan tulis. Setelah selesai pekerjaannya ditukar dengan teman sebangku. Mari kita periksa bersama!

### **Dengar Rangkum**

Guru : Silakan simak baik-baik rekaman berikut ini yang berjudul "Landorundun" ialah salah satu cerita rakyat dari daerah Tana Toraja. Tugas kalian: tentukan gagasan utama dari setiap paragraf, kemudian disusun menjadi sebuah rangkuman.

### **LANDORUNDUN**

Landorundun adalah seorang gadis yang cantik, molek dan panjang rambutnya. Ayahnya bernama Solokang dari Rongkong dan Ibunya dari Lambe' Susu dari Sesean. Pada suatu hari Landorundun pergi mandi di sungai. Sehabis mandi itu lalu bersisir dan rambutnya tercabut sehelai. Rambut itu lalu digulungnya pada sebuah sisir yang terbuat dari emas. Gulungan rambut ini diletakkan di atas batu, lalu tiba-tiba angin puting beliung datang meniupnya dan jatuh ke air lalu hanyut ke muara sungai dan sampai di tengah laut. Ketika benda ini berada di tengah laut, kelihatan berkilau-kilauan terkena cahaya matahari. Benda itu dilihat oleh Bandurana lalu ia menyuruh anak buahnya pergi mengambilnya. Orang yang disuruh mengambil benda itu tidak ada satu pun yang berhasil karena selalu kembali dalam keadaan cacat. Orang pertama pergi mengambilnya kembali dalam keadaan lumpuh, orang kedua hilang kakinya sebelah, orang ketiga kembali dalam keadaan bungkuk, orang yang keempat hilang telinganya, dan yang terakhir kembali sendiri yang langsung pergi mengambil benda



itu di tengah laut, ia berhasil mengambilnya. Kaki dan kukunya pun tak basah kena air.

Benda itu ternyata sisir emas yang dibebat dengan rambut yang sangat panjang. Bendurana melilitkan rambut itu di tangannya dan setelah sampai pada lilitan yang ketujuh sudah mencapai tujuh puluh depa, seratus jengkal panjangnya. Bendurana sangat heran melihat kejadian itu dan berkatalah ia dalam hati. "Dari mana gerakan asal rambut itu? Ia memikirkan kejadian itu sambil menengadah ke langit. Tiba-tiba datanglah serombongan burung terbang di udara dan seekor di antaranya berkata.

*Saya melihat dengan pasti*

*Sumber asalnya air*

*Gumpalan timbunan busa air*

Setelah burung layang-layang itu berkata demikian, kawanan burung itu terbang terus mengikuti aliran sungai mulai dari muara sampai ke Tana Toraja dan tiba di daerah *Malanngo* Kecamatan Rantepao. Ke mana arah burung layang-layang itu terbang selalu diikuti pula oleh perahu Bendurana. Ketika tiba di daerah *Malanngo* Bendurana belok di persimpangan (pertemuan sungai) arah ke sungai Bolu (Kecamatan Rantepao), akhirnya ia tersesat. Burung mengetahui kejadian lalu ia berkata.

*Sesaat sudah sesatlah perahuku*

*Salah jalan, salah arahlah dia*

*Mundur, mundurlah kembali*

*Benarkanlah arah dan tujuannya*

*Di sana di hulu sungai*

*Asal mulanya busa air*

*Di atas di sumur batu*

Setelah itu, ia lalu mengubah arah perahunya menuju ke utara, yaitu Minanga (Kecamatan Tikala) lalu membuang sauh di dekat batu yang bernama Batu *Sangkinan Lembang* artinya batu tempat menambat perahu. Batu ini sampai sekarang tetap



terkenal dan bersejarah. Bendurana turun dari perahunya dan menanam pohon mangga. Pohon mangga itu rupanya agak lain sebab cepat tumbuh dan cepat pula berbuah (dan sampai sekarang pohon mangga ini masih ada). Ketika selesai menanam pohon mangga itu, Bendurana meneruskan perjalanannya ke utara dan sampai di tempat yang bernama *bubun batu* di desa *Pengala'* (Kecamatan Rindingngallo). Di tempat itu Bandurana langsung bertemu dengan Landorundun. Landorundun bertanya kepada Bendurana dalam bentuk londe (pantun) katanya:

Apa tujuan apa maksudmu?  
Apa yang engkau cari hingga ke sini,  
berjalan jauh tak memperhitungkan lelah?  
Adakah engkau memberi piutang  
dan engkau datang menagihnya  
Di negeri yang terpencil ini?

Bendurana menjawab Landorundun dalam bentuk pantun:

Saya tidak berpiutang,  
menagih utang yang lama pun tidak.  
Aku datang hanya melihat sesuatu  
penggulung rambut dari emas  
di negeri yang punya arti bagiku.  
Aku akan mendampingi engkau.

Landorundun menjawab Bendurana:

Tiada artinya engkau mendekat.  
Ibu belum sempat mengizinkan  
bersama seluruh keluarga  
berpisah pergi ke Bone.

Setelah mendengar jawaban Landorundun itu, Bendurana kecewa lalu pergi menanam pohon mangga di dekat tempat Landorundun turun ke sungai mencuci rambutnya. Pohon mangga ini rupanya lain dari pohon mangga biasa sebab cepat sekali tumbuh dan berbuah. Ketika buah mangga itu sudah mulai masak, pergilah Bendurana ke puncak gunung,



bersembunyi dan mengintip dari atas. Secara kebetulan pada waktu itu, Lendorundun turun ke sungai akan mencuci rambutnya. Setelah itu, ia naik ke daŕat berjemur sambil menyisir rambutnya. Pada saat itu dia melihat mangga yang sudah masak tidak jauh dari tempat itu. Lendorundun pergi menjolok sebuah, kemudian memakannya sambil berjemur diri dan bersisir. Bendurana melihat peristiwa yang sudah lama dinanti-nantikan dari puncak gunung. Ia segera turun dari puncak gunung lalu pura-pura menghitung buah mangga itu. Setelah itu, ia menyindir Lendorundun, katanya, "Siapakah mengambil buah kesayanganku, menjolok, dan memakan mangga manisku."

Lendorundun merasa tersinggung mendengar sindiran Bendurana ia berkata:

Siapa yang mengambil buahmu?

Siapa yang memakan manggamu?

Beri tahu si anak gembala

bersama anak penjaga kerbau!

Dialah yang memanjat manggamu,

memakan buah kesayangannmu

bersama semua tanam-tanamanmu.

Setelah Bendurana mendengar jawaban Lendorundun, maka ia memanggil semua anak gembala yang ada di sekitar tempat itu dan menanyai satu per satu. Anak-anak gembala itu menjawab, "Kami tidak pernah mengambil apalagi memakan mangga Bendurana." Ada seorang di antara mereka itu berkata:

Lendorundun mengambilnya

Memakan buah mangga itu

Bersama tanam-tanaman.

Mendengar kata-kata anak gembala itu, Lendorundun lalu mengaku dan berkata, "Akulah yang sebenarnya mengambil buah manggamu dan terserah kepadamu hukuman apa yang harus kujalani". Pada saat itu Bendurana memutuskan untuk



menikah dengan Landorundun dan keputusan ini diterima oleh Landorundun.

Ketika Bendurana bersiap untuk berangkat membawa Landorundun, ia mencari akal supaya mertuanya (Lambe' Susu) tidak ikut berangkat bersama mereka. Ia menyuruh mertuanya pergi mengambil air di tebing gunung dan memberikan perian yang sudah dilubangi pantatnya untuk tempat air. Karena pantat perian itu bocor, air yang dimasukkan tidak kunjung penuh. Kesempatan itu dimanfaatkan Bendurana membawa Landorundun turun ke perahu lalu berangkat. Ketika Lambe' Susu merasa bahwa perahu Bendurana sudah berangkat, ia pergi ke satu tempat yang bernama Mata Bongi untuk melihat keberangkatan anaknya. Akan tetapi, dari tempat itu Lambe' Susu tidak dapat melihatnya karena suasana gelap menutupi daerah sekelilingnya. Tempat Lambe' Susu memandang keberangkatan anaknya itu sampai saat ini masih ada bekasnya berupa tempat duduk dari batu.

Bendurana dan Landorundun meneruskan perjalanannya menuju Bone. Ketika mereka sudah tiba di Bone dilangsungkanlah upacara pernikahan dengan menampilkan semua jenis pesta adat. Selama pesta berlangsung, Landorundun tidak pernah tertawa bahkan tersenyum pun tidak. Pada suatu ketika orang sengaja membawa burung gagak yang sudah terpotong kakinya sebelah. Burung gagak itu melompat terpincang-pincang dan kelihatan lucu. Pada saat itulah Landorundun tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan burung gagak itu danhiduplah Bendurana bersama Landorundun dalam suasana bahagia, rukun dan damai.

Demikian akhir cerita ini.

Guru : Mari kita diskusikan gagasan utama dari cerita tadi. Apa gagasan utama dari cerita ini?

Siswa : Landorundun yang cantik, molek, panjang rambutnya telah kehilangan sisir emasnya.



- Guru : Kapan sisir emasnya hilang?  
Siswa : Ketika mandi di sungai. Rambutnya tercabut sehelai kemudian dia gulung oleh sisir emas tersebut.  
Guru : Nah, sekarang, silakan kalian membuat rangkuman dari cerita tadi. Susunlah secara sistematis dan proporsional!  
Siswa : Membuat rangkuman berkelompok.  
Guru : Menyuruh salah seorang kelompok untuk membacakan/ menyampaikan hasil rangkumannya. Siswa lain menyimaknya.  
Guru : Membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh strategi serta teknik pembelajaran menyimak di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa tidak ada alasan bagi seorang guru untuk menghindari pembelajaran menyimak yang menarik dan menyenangkan. Selain dari contoh di atas, guru atau calon guru bahasa juga diharapkan lebih kreatif untuk mengembangkan teknik dan strategi menyimak yang lebih baik dan kontekstual.

### **Tugas/ Latihan**

1. Susunlah sebuah RPP berdasarkan kompetensi dasar menyimak yang kalian pilih!
2. Pilihlah strategi dan teknik pembelajaran menyimak yang relevan!
3. Susunlah materi simakan yang menarik dan menyenangkan!
4. Simulasikanlah di depan kelas strategi pembelajaran yang telah kalian pilih!
5. Berikan tanggapan terhadap penampilan rekan kalian pada saat bersimulasi!



## DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, A. dan Djirong Basang. 1985. *Pengajaran Menyimak*. Makassar: Yayasan Penerbit IKIP Ujung Pandang.
- Ahmadi, Mukhsin. 1984. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Akhadiat, Sabarti. dkk. 1992. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bernard, Helen. 1971. *Advanced English Vocabulary. Work Book One* Rowley Massachusetts. Newbury House Publishers, Massachusetts.
- Cisrk. Herbert H., and Eve V. Cisrk. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia Buku 1,2, dan 3*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Donoghue, Mildred R. Listening. 1971. *The Child and The English Language Arts*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown.



- Kellogg, Ralph E. 1971. *Listening*. In P. Lamb (ed.) *Guiding Children's Language*. Second Edition. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown.
- Logan. 1972. *Creative Communication, Teaching The Language Art*. Canada: Mcgraw Hill Inc.
- Rakhmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rivers, Wilga M. 1978. *A Practical Guide to The Teaching of English as a Second of Foreign Language*. New York: Oxford University.
- Samsuri. 1968. "Ciri-ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia". Dalam Harimurti Kridalaksana-Djoko Kentjono (eds.) *Seminar Bahasa Indonesia 1968*. Ende: PN Nusa Indah.
- Sutari, Ice K.Y., Tiem Kartimi dan Vlamaia S.D. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Menyimak: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.





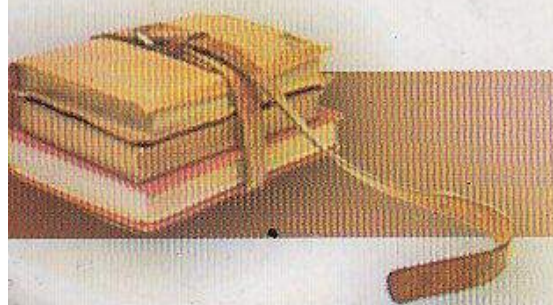
Kembong Daeng, dilahirkan 26 Juni 1964 di Bontolebang Polongbangkeng Selatan Takalar. Tamat SD (1977), SMP (1981), SPGN (1984), meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Ujung Pandang (1988), dan Magister Humaniora pada PPs Universitas Hasanuddin (1996). Kembong Daeng adalah staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar sejak Maret 1989 hingga sekarang. Buku yang telah ditulis sejak tahun 1984 adalah: Gaya Bahasa Makassar, Sintaksis Bahasa Makassar, Buku Pelajaran Bahasa Makassar untuk SMP Jilid 1,2, dan 3, Buku Pelajaran Bahasa Makassar untuk SD Jilid 1-6, dan Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia.



Johar Amir, dilahirkan 19 September 1960 di Pangkep. Tamat SD (1972), SMPN (1975), SPGN (1979), meraih gelar Sarjana Bahasa Indonesia di IKIP Ujung Pandang (1985), dan Magister Humaniora pada PPs Universitas Hasanuddin Makassar (2000) serta Doktor bidang ilmu Linguistik pada PPs Universitas Hasanuddin Makassar (2010). Staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar sejak Januari 1986 hingga sekarang. Tulisan-tulisan ilmiahnya antara lain: (1) Aplikasi Teknik Inkuiri dalam Pembelajaran Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia, (2) Pilihan Kalimat Elit Politik Menyongsong Pemilihan Gubernur Sulsel, (3) Representasi Tuturan Elit Politik Sulawesi Selatan, (4) Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan.



Akmal Hamsa, dilahirkan 2 Mei 1955 di Sinjai. Tamat SD (1968), SMEPN (1971), SPGN (1974), meraih gelar sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Ujung Pandang (1983), dan Magister Pendidikan pada PPs IKIP Malang (1997) serta Doktor bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada PPs Universitas Negeri Malang (2009). Tenaga edukasi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar sejak Maret 1985 sampai sekarang. Buku yang telah ditulis dan beberapa karya tulis ilmiah yang diterbitkan pada jurnal-jurnal antara lain: Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia (2009), Pengembangan Kompetensi Komunikatif dalam Berbahasa Indonesia (2006), Linguistika: Teori dan Terapannya (2005), dan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa (2004).



ISBN 978-602-8111-74-4



9 786028 111744